

SKRIPSI

**PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN
PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG
KECAMATAN MATTIRO BULU**



OLEH

NURAFNI. D

NIM: 2120203870233021

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2025**

**PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN
PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG
KECAMATAN MATTIRO BULU**



OLEH

NURAFNI. D

NIM: 2120203870233021

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penetrasi Sosial Hubungan Pernikahan Pasangan
Perjodohan Orang Tua di Desa Pananrang
Kecamatan Mattiro Bulu

Nama Mahasiswa : Nurafni. D

Nim : 2120203870233021

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-3373/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Sumarni Sumai, S.Sos., M.Si. (.....)

NIP : 19770522 200604 2 002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penetrasi Sosial Hubungan Pernikahan Pasangan
Perjodohan Orang Tua di Desa Pananrang
Kecamatan Mattiro Bulu

Nama Mahasiswa : Nurafni. D

Nim : 2120203870233021

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-3373/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Tanggal Kelulusan : 23 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Sumarni Sumai, S.Sos.,M.Si. (Ketua)

Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I. (Anggota)

Abd. Wahidin, M.Si. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karuninya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Penetrasi Sosial Hubungan Pernikahan Pasangan Perjodohan Orang Tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu”. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelas sarjana (S1) pada program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Damis dan ibunda Jumrah, atas kasih sayang yang tiada tara, kerja keras, serta kesabaran dalam mencari nafkah demi membiayai pendidikan penulis, disertai dengan doa-doa tulus yang selalu menyertai setiap langkah hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada saudara Musdalifa, S. Pi , Hastuti, S.Pd., Firdaus dan Syarifuddin, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa, baik yang menjadi kekuatan besar dalam menyelesaikan tugas akademik hingga berhasil meraih gelar sarjana.

Penulis juga mengucapkan kepada ibu Dr. Sumarni Sumai, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing saya yang tak henti-henti membimbing tanpa mengenal waktu agar saya dapat selesai dengan tepat waktu, serta bapak Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos. I selaku dosen penguji utama dan bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos, I, serta Abd. Wahidin, M.Si selaku dosen penguji kedua yang memberikan arahan serta saran agar skripsi saya selesai dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini penulis sadari banyak hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi baik dari keterbatasan materi maupun keterbatasan kemampuan berfikir serta memahami, oleh karena itu penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung ataupun tidak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Firman, M.Pd. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama sama-sama telah bekerja keras dalam mengelola dan mengatur pendidikan IAIN Parepare sehingga dapat terlaksana dengan baik.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Iskandar, S.Ag.M.Sos.I selaku wakil dekan bidang AKKK serta ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku wakil dekan bidang AUPK atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S, Sos, M. Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
5. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga untuk masa depan selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi.
6. Ibu Hj. Nurmi, S.Ag., M.A. sebagai Kabag Tata Usaha serta Jajaran Staf Administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam tahap administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
7. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.

8. Para tokoh masyarakat yaitu informan saya sebagai fokus penelitian saya yang telah memberikan pengalaman dan pandangan terkait penelitian saya.
9. Terimakasih teman-teman dan kerabat yang turut berkontribusi pada penelitian ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan semoga Allah swt berkenan memberikan segala kebaikan mereka sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahalanya. Penulis juga menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna kritik dan saran yang sangat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaanya semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Pinrang, 30 Juni 2025
4 Safar 1447 H

Penulis,



Nurafni. D
NIM. 2120203870233021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurafni. D

Nim : 2120203870233021

Tempat /Tgl. Lahir : Kariango, 13 Oktober 2003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

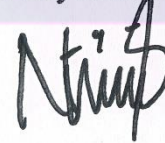
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Penetrasi Sosial Hubungan Pernikahan Pasangan
Perjodohan Orang Tua di Desa Pananrang Kecamatan
Mattiro Bulu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka, skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Pinrang, 30 Juni 2025

Penyusun



Nurafni. D

NIM. 2120203870233021

ABSTRAK

NURAFNI. D, *Penetrasi Sosial Hubungan Pernikahan Pasangan Perjodohan Orang Tua Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu*, (dibimbing oleh **Sumarni Sumai**).

Pernikahan merupakan momen penting dalam kehidupan seseorang. Di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu, tradisi perjodohan masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Proses perjodohan ini kerap menimbulkan berbagai dinamika karena pasangan yang dijodohkan biasanya belum saling mengenal atau belum memiliki perasaan cinta saat pertama kali bertemu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika hubungan pernikahan pasangan perjodohan orang tua di Desa Pananrang, dengan fokus pada pasangan yang pernikahannya langgeng, kandas, dan dalam proses adaptasi, serta bagaimana tahapan penetrasi sosial terbentuk dalam hubungan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ganda. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara mendalam dengan lima pasangan perjodohan, tokoh masyarakat, dan penghulu setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perjodohan dipengaruhi oleh faktor tradisi, agama, ekonomi, dan tekanan sosial. Dalam perspektif teori pertukaran sosial, pasangan menimbang keuntungan seperti restu keluarga, kestabilan ekonomi, dan status sosial dibandingkan dengan pengorbanan berupa minimnya rasa cinta di awal pernikahan. Sementara dalam teori penetrasi sosial, pasangan yang langgeng melewati tahap komunikasi hingga pertukaran stabil, pasangan adaptasi berada pada tahap eksplorasi, sedangkan pasangan yang bercerai mengalami depenetrasi akibat konflik yang tidak terselesaikan.

Kesimpulannya, keberhasilan pernikahan perjodohan orang tua sangat dipengaruhi oleh komunikasi terbuka, proses adaptasi, serta keseimbangan antara keuntungan dan kerugian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan keluarga dalam memahami pentingnya membangun komunikasi dan penyesuaian diri untuk menjaga keutuhan rumah tangga hasil perjodohan di tengah perkembangan.

Kata Kunci: Penetrasi Sosial, Pernikahan, Perjodohan Orang Tua

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Landasan Teori	13
C. Landasan Konseptual.....	19
D. Kerangka Pikir	28
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian	29

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	30
C. Fokus Penelitian	30
D. Jenis Dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Keabsahan Data	33
G. Teknisi Analisi Data.....	33
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Gambaran hubungan pernikahan pasangan perjodohan orang tua.....	35
2. Tahapan pengembangan hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang langgeng, kandas dan baru beradaptasi.....	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian	93
1. Gambaran hubungan pernikahan perjodohan orang tua.....	93
2. Tahapan Pengembangan Hubungan Pernikahan Pasangan Perjodohan Yang Langgeng, Kandas Dan Baru Beradaptasi.....	102
BAB V	109
PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	XXI

DAFTAR TABEL

No	Daftar tabel	Halaman
2.1	Novelty (Kebaruan) Penelitian	12
3.1	Daftar Informan dalam Penelitian	32
4.1	Tahapan Orientasi	70
4.2	Tahapan Efek Ekspolaratif	77
4.3	Tahapan Efek	84
4.4	Tahapan Stabil	93

DAFTAR GAMBAR

No	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	28



DAFTAR LAMPIRAN

No	Daftar Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	II
2	Surat Penetapan Pembimbing	VIII
3	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	IX
4	Surat Izin Meneliti dari Pemerintah Kabupaten Pinrang	X
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XI
6	Surat Keterangan Wawancara	XII
7	Dokumentasi Penelitian	XIX
8	Turnitin	XX
9	Biografi Penulis	XXI

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliteri Arab-Latin

a. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma Terbalik Ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. **Vokal**

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan		

يَ	Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَافٍ : kaifa

حَوْل : haul

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ/آ	Fathah dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : Māta

رَمَى : Ramā

قِيل : Qīla

يُمُوت : Yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah [t].

2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ -), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَق : *Al-Haqq*

الْحَج : *Al-Hajj*

نُيْم : *Nu'ima*

أَدُوْوُون : *'aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

أَلِي : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman literasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَة : *al-falsafah*

الْبِلَاد : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta 'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٍ : *syai 'un*

أَمَرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينَ اللّٰهَ *dinullah*

بِاللّٰهَ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهَ *hum fi rahmatillah*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakkan Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.
Contoh:

Abu al-Walid Muhammadun ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abu al- Walid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan:
Zaid, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

دم=نمكان ° ص بدو =صفحة

ط= صلعم طبعة =باللهعليه وسلم ° صل

الخ=إلى آخره / دن إلى آخرها=بدون ناشر

ج=جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor. Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kodrat manusia sebagai laki-laki dan perempuan merupakan ciptaan tuhan untuk dapat hidup berpasangan. Beberapa tugas perkembangan pada individu di masa dewasa awal antara lain adalah upaya individu untuk mencari dan memilih pasangan hidup. Hal ini memungkinkan individu untuk belajar hidup bersama pasangan, membentuk dan membina keluarga, serta mengelola rumah tangga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Havighurst.¹ Serta dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahan:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah swt ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah swt Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²

Surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dari sepasang laki-laki dan perempuan, yakni Adam dan Hawa, sebagai asal-usul seluruh umat manusia. Dari keduanya, Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka bisa saling membantu dan melengkapi dalam menjalani

¹ Furi Koes Windarti, “Penyesuaian Perkawinan Pada Wanita Yang Dijodohkan,” 1994, 1–16, <https://repository.unair.ac.id/106785/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/106785/2/3>. BAB I.pdf.

² Asep Kusnadi and Saefudin Ibrohim, “Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 12, no. 3 (2018): 351–76, <https://doi.org/10.1016/j.phrs.2020.104743%0Ahttps://doi.org/10.1057/s41267-019-00222-y>.

hidup serta menemukan ketenangan dan kedamaian dalam hubungan. Setiap orang punya kekurangan dan kelebihan masing-masing dan dengan pasangan, mereka bisa saling menutupi kekurangan. Oleh karena itu tuhan menciptakan hidup berpasangan agar manusia bisa tumbuh secara emosional dan spritual, serta bisa menemukan dukungan, baik di saat bahagia maupun saat menghadapi kesulitan,

Pernikahan adalah hubungan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang secara resmi menjadikan mereka pasangan suami istri melalui upacara ijab kabul. Prosesi ini diucapkan oleh calon mempelai pria dan diterima oleh wali mempelai wanita agar pernikahan tersebut sah menurut agama, hukum, dan adat. Dalam Islam menikah bukan hanya sekedar tradisi, tetapi merupakan ibadah yang memiliki banyak hikmah dan manfaat. Pernikahan merupakan sunnah yang dianjurkan dalam Islam untuk membentuk keluarga, menjaga kehormatan, dan melahirkan generasi yang baik. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menikah sebagai bagian dari ibadah dan cara untuk menghindari perbuatan zina. Oleh karena itu, pernikahan sangat dianjurkan bagi mereka yang mampu untuk melaksanakannya sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadist, beliau bersabda:

مَنْي فَلَيْسَ بِسُنَّتِي يَعْمَلُ لَمْ فَمَنْ سُنَّتِي مِنَ النِّكَاحِ“: وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُوْلُ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ عَنْ رَوَاهُ ”وَجَاءَ لَهُ الصَّوْمُ فَإِنَّ بِالصِّيَامِ فَعَلَيْهِ يَجِدُ لَمْ وَمَنْ فَلْيُنْكِحْ طَوْلَ ذَا كَانَ وَمَنْ الْأُمَمَ بِكُمْ مُكَاتِرٌ فَإِنِّي وَتَزَوَّجُوا مَا جِهَ ابْنِ

Artinya: dari Aisyah R.A. Rasulullah SAW bersabda : menikah adalah sunnahKu, siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukan termasuk umatKu, menikahlah karena aku sangat senang atas jumlah besar kalian dihadapan

umatumat lain, siapa yang telah memiliki kesanggupan, maka menikahlah jika tidak maka berpuasalah, karena puasa itu bisa menjadi kendali. (HR Ibnu Majah)³

Pernikahan merupakan momen penting dalam siklus kehidupan seseorang. Secara umum, terdapat dua jenis pernikahan, yaitu pernikahan yang didasarkan pada cinta dan pernikahan yang diatur oleh keluarga atau orang tua, yang sering disebut sebagai perijodohan.⁴ Perijodohan berasal dari kata jodoh yaitu pasangan yang dipilih dan diatur oleh pihak ketiga seperti kerabat ataupun keluarga sehingga perijodohan adalah proses menyatukan seorang laki-laki dan perempuan untuk menjadi pasangan suami istri. kasus perijodohan sudah terjadi di masyarakat bugis, di mana perijodohan sudah menjadi bagian turun-temurun. Meskipun dilakukan oleh orang tua dengan niat baik dan harapan agar anaknya dapat hidup sejahtera serta bahagia dalam perijodohan tersebut. Namun pilihan orang tua tidak selamanya sesuai dengan keinginan atau harapan anaknya

Pernikahan perijodohan adalah proses untuk mempersatukan calon mempelai laki-laki dan perempuan yang telah dilakukan oleh orang tua, keluarga, kerabat dan juga teman.⁵ yang memiliki dinamika unik terutama dalam masyarakat tradisional. Pada zaman dulu perijodohan sudah berlangsung mulai dari sejak dini dan perijodohan ini biasanya dilakukan tanpa izin dari anak, dalam kisah Siti Nurbaya sebagai suatu penggambaran proses perijodohan yang merupakan suatu hal yang umum dilakukan pada zaman dahulu sedangkan di zaman sekarang pihak orangtua gadis tidak

³ Firman Arifandi, "Serial Hadist Pernikahan 1: Anjuran Menikah Dan Mencari Pasangan," *Rumah Fiqih Publishing*, 2018, 20.

⁴ D W I Muslimah Angraeni. "Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Perijodohan Di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang." IAIN PARE, (2023). Hal 1-2.

⁵ Masita Nurdin, "Persepsi Pasangan Muda Pada Pernikahan Perijodohan Di Desa Tapporang Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang" IAIN PARE, (2020). Hal 1

langsung mengiyakan permintaan keluarga si pria untuk langsung datang ke rumah melamar, melainkan orang tua si gadis akan meminta waktu agar menyampaikan niat baik si pria kepada anak gadisnya. apakah dia ingin menerima atau menolaknya dan biasanya ketika si gadis menolak, orang tua akan memberikan alasan yang tidak menyinggung pihak si pria seperti ia belum bisa menikahkan anaknya, anaknya masih mudah dan ingin melanjutkan pendidikannya atau sekolahnya.⁶ Sekarang kebanyakan generasi lebih memilih berpacaran terlebih dulu lalu melanjutkan kejenjang pernikahan tetapi tidak dapat dipungkiri perjodohan masih terjadi di beberapa daerah, salah satunya adalah Desa Pananrang terdapat beberapa pasangan yang menikah karena perjodohan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pernikahan perjodohan ada bermacam-macam ada yang menikah puluhan tahun sudah dikaruniai anak yang mulanya tidak saling mencintai sekarang hidup rukun, ada juga yang awalnya tidak cinta, lalu setelah menikah jadi saling mencintai, adapula yang dijodohkan tetapi saling mencintai, dan adapula yang dijodohkan tetapi kandas dalam problem ikut campurnya orang tua kepada hubungannya.

Penetrasi sosial menjelaskan bagaimana awal suatu hubungan terbentuk dan bertahan. Penetrasi sosial, yang terdiri dari empat tahap, dapat digunakan untuk menguraikan hubungan pasangan. Pertama, tahap pengenalan. Pada titik ini, orang hanya memberi tahu informasi umum seperti nama, tanggal lahir, dan tempat tinggal.⁷ Biasanya ini termasuk komunikasi basabasi. Kedua, tahap pertukaran efek eksploratif pada tahap ini pasangan yang sebelumnya canggung mulai bercerita mengenai

⁶ Dr. H.M. Syuksri Albani Nasution, M.A, Hukum Perkawinan Muslim Antara Fikih Munakahat Dan Teori Neo-Receptie In Complexu, Jakarta, Kencana, 2019, 67 Hlm.

⁷ Siti Aisyah Nenggelis, "Perempuan Yang Hamil Di Luar Pernikahan," 2019, 27.

pengalam masa kecil, hobi masing-masing dan cita-cita. Dalam tahap ini komunikasi mulai melibatkan emosi yang lebih personal dalam batas kenyamanan. Ketiga, tahap pertukaran efek yaitu tahap dimana pasangan mulai berbagi perasaan yang lebih dalam seperti ungkapan rasa kecewa terhadap sesuatu hal dan pasangan merespon balik dengan menyelesaikan atau menjelaskan masalah tersebut. Keempat, tahap pertukarang stabil dimana masing-masing pasangan sudah saling memahami kebiasaan satu sama lain.

Seperti halnya penetrasi sosial yang memiliki tahapan begitu pula dalam pernikahan perjodohan orang tua yang memiliki tahapan pengenalan yang awalnya hanya seorang asing yang datang untuk melamar dan menjalin komunikasi, baik secara media ataupun ketemu langsung bahkan ada perjodohan hanya melihat foto serta mengetahui namanya saja sebelum menikah, lain halnya pada tahap menikah akan ada interaksi satu sama lain baik itu komunikasih hanya sekedar basa-basi yang informasih pribadi yang didapat hanya umumnya saja yang dapat terlihat secara kasat mata pada satu sama lain seperti halnya lebih cenderung tersenyum dan bertingkah laku sopan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “penetrasi sosial hubungan pernikahan perjodohan orang tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu”. Penelitian ini akan berfokus pada ekspolarasi bagaimana tahapan pengembangan hubungan perjodohan yang di atur oleh orang tua agar dapat memahami proses perubahan yang terjadi dalam hubungan pernikahan pada pasangan perjodohan orang tua, baik itu pada perjodohan yang berhasil, kandas, maupun yang masih pada proses penyesuaian. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tahapan yang

mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan perjodohan serta membantu pasangan dalam proses adaptasi untuk mencapai hubungan yang harmonis.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran hubungan pernikahan pasangan perjodohan orang tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu?
2. Bagaimana tahapan pengembangan hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang berhasil, kandas dan baru beradaptasi?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian yaitu :

1. Untuk mengedukasi hubungan pernikahan pasangan perjodohan orang tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu.
2. Untuk menganalisis tahapan pengembangan hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang berhasil, kandas, dan baru beradaptasi

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya kajian tentang penetrasi sosial dalam hubungan pernikahan hasil perjodohan oleh orang tua. Secara khusus, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori sosial mengenai dinamika perjodohan dalam konteks masyarakat Desa

Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, serta bagaimana aspek budaya dan sosial mempengaruhi keberlangsungan pernikahan tersebut.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi pihak yang berkepentingan, seperti tokoh masyarakat dan keluarga, dalam memahami dampak sosial dan budaya dari praktik perjodohan serta mencari strategi terbaik untuk mendukung kesejahteraan pasangan yang menikah melalui perjodohan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu di kepustakaan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang di kerjakan. Dalam tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, adapun judul penelitian tersebut antara lain:

1. Dwi Muslimah Angraeni pada tahun 2023 dengan judul “Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Perjodohan Di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”. Fokus masalah yang diteliti Dwi Muslimah Angaeni yakni penyesuaian pada pasangan perjodohan di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, menggunakan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk memahami arti peristiwa dan interaksi dengan orang biasa dalam konteks tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan perjodohan di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang mengalami penyesuaian perkawinan melalui empat aspek: penyesuaian dengan pasangan melalui komunikasi terus-menerus, memahami situasi pasangan, terbuka, dan saling memahami. Untuk menghindari kesalah pahaman, pasangan harus selalu berbicara sebelum berhubungan seksual dan menyampaikan keluhan dan keinginan mereka. Untuk menyesuaikan keuangan, pasangan harus selalu

berbicara tentang berapa banyak uang yang dihabiskan keluarga mereka dan selalu bersilahturahim di rumah keluarga mereka.⁸

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, terdapat persamaan serta perbedaan antara judul skripsi yang akan diteliti, yakni penelitian yang sama membahas mengenai perjodohan, adapun perbedaannya yakni penelitian tersebut hanya berfokus pada penyesuaian pernikahan pasangan perjodohan. Demikian, penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penetrasi sosial hubungan pernikahan perjodohan orang tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu yang berfokus pada mengeksplorasi bagaimana tahapan pengembangan hubungan pada perjodohan.

2. Siti Aisyah Nenggelis tahun 2019 dengan judul “Penetrasi Sosial Hubungan Pacaran Pada Perempuan Yang Hamil Di Luar Pernikahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Perempuan Di Desa Bandar Setia)”. Penelitian ini berfokus pada tahapan orientasi pengenalan perempuan hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana tahapan penetrasi sosial diterapkan dalam hubungan pacaran perempuan hamil di luar pernikahan. Penelitian ini bersifat kualitatif dan dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Problem hamil di luar pernikahan yang terjadi saat remaja berpacaran dibahas dalam penelitian ini adalah masalah yang telah ada sejak lama di masyarakat.

Berdasarkan 3 narasumber perempuan yang hamil diluar pernikahan yang telah diwawancarai dan diperoleh dapat disimpulkan tahapan-tahapan

⁸ Dwi Muslimah Angaeni, *Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Perjodohan Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*. (Skripsi Sarjana; Bimbingan Konseling Islam : Parepare, 2023).

penetrasi sosialnya sebagai berikut : pertama Tahap orientasi dimana 3 narasumber ini diperkenalkan oleh temannya melalui salah sambung kemudian berlanjut perkenalan via telpon, kedua tahap membuka diri narasumber 1 berpacaran selama 1 bulan, narasumber 2 berpacaran selama 6 bulan, narasumber ke3 tetap memprivasi informasi dirinya. Tahapan komitmen dan keyamanan narasumber 1 komite bersama pasangannya, narasumber 2 dan ketiga tidak ada pembicaraan apapun. Tahapan kejujuran informasi narasumber pertama dan kedua pernah selingkuh dan membohongi pasangannya sedangkan narasumber ketiga di bohongi oleh pasangannya yang telah memiliki anak dan istri.⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, terdapat persamaan serta perbedaan antara judul skripsi yang akan diteliti, yakni penelitian yang sama membahas mengenai tahapan penetrasi sosial dimana penelitian ini akan menjelaskan bagaimana tahapan hubungan pernikahan perjdohan orang tua di Desa Pananrang adapun perbedaannya yakni penelitian tersebut berfokus pada penetrasi sosial hubungan pacaran pada wanita hamil di luar pernikahan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penetrasi sosial hubungan pernikahan perjdohan orang tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu yang berfokus pada mengeksplorasi bagaimana tahapan pengembangan hubungan pada perjdohan.

⁹ Nenggelis, "Perempuan Yang Hamil Di Luar Pernikahan." Siti Aisyah. "Perempuan Yang Hamil Di Luar Pernikahan," 2019, 27.

3. Nirwana pada tahun 2022 dengan judul “Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Yang Di Jodohkan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”. Fokus penelitian Nirwana adalah penyesuaian pasangan yang dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Selain itu, berdasarkan hal tersebut, akan diputuskan apakah pernikahan pasangan yang dijodohkan memenuhi harapan orang tua.¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan deskriptif kualitatif; data dikumpulkan dari lima anggota masyarakat pananrang yang menikah secara dijodohkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data.

Hasil pertama menunjukkan bahwa pasangan yang dijodohkan di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, mengalami berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pernikahan mereka. Beberapa aspek yang terganggu dalam penyesuaian ini adalah kesepakatan, kedekatan, kepuasan, dan cara mereka menunjukkan perasaan. Penelitian selanjutnya menemukan bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan, yaitu bagaimana pasangan menyesuaikan diri satu sama lain, penyesuaian dalam hal seksualitas, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan.

¹⁰ Nirwana, Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Yang Di Jodohkan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. (Skripsi Sarjana; Bimbingan Konseling Islam : Parepare,2022).

Tabel 2.1 Novelty (Kebaruan) Penelitian

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Kelemahan (Gap)	Kebaruan Penelitian Ini
1	Dwi Muslimah Angraeni (2023)	Penyesuaian pernikahan pada pasangan perjodohan di Desa Sabbang Paru	Menjelaskan 4 aspek penyesuaian: komunikasi, keterbukaan, pengelolaan keuangan, dan silaturahmi	Hanya membahas penyesuaian, tidak membahas tahap penetrasi sosial secara mendalam	Menjelaskan tahapan penetrasi sosial dalam hubungan pernikahan pasangan perjodohan orang tua di Desa Pananrang
2	Siti Aisya Nenggelis (2019)	Penetrasi sosial hubungan pacaran pada perempuan hamil di luar nikah	Menguraikan tahap penetrasi sosial pada hubungan pacaran	Konteks hubungan pacaran di luar nikah, bukan pernikahan perjodohan	Membahas penetrasi sosial dalam konteks pernikahan perjodohan orang tua
3	Nirwana (2022)	Penyesuaian pernikahan pasangan yang dijodohkan di Desa Pananrang	Menjelaskan faktor penyesuaian: seksualitas, keuangan, hubungan keluarga	Belum fokus pada teori penetrasi sosial sebagai tahapan komunikasi	Memadukan teori penetrasi sosial & teori pertukaran sosial untuk menganalisis dinamika pasangan perjodohan di lokasi yang sama

B. Landasan Teori

1. Teori Pertukaran Sosial

Beberapa tokoh yang mengemukakan teori pertukaran sosial (*sosial exchange theory*) yaitu psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964).¹¹ Adapun salah satu yang saya bahas adalah teori yang dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley pada tahun 1959 meski secara umum ada persamaan juga dengan dikemukakan tokoh-tokoh lainnya. Teori pertukaran sosial teori ini memiliki asumsi bahwa orang akan secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi yaitu untung rugi. Pada dasarnya, dalam membangun sebuah interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh sesuai yang dijelaskan oleh John Thibaut dan Harlod Kelley pada tahun 1959.

Teori pertukaran sosial berlandaskan pada gambaran pertukaran ekonomi, di mana anggapan dasarnya adalah manusia melihat kehidupan seperti sebuah pasar. Thibaut dan Kelley mengembangkan teori ini dengan dua konsep utama, yaitu:

- 1) Asumsi mengenai sifat dasar manusia
 - a) Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman berpendapat bahwa suatu mekanisme dorongan internal mendorong perilaku mereka. Ketika seseorang merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk menguranginya, dan mereka menikmati proses melakukannya.

¹¹ Shokhibul Mighfar, "SOCIAL EXCHANGE THEORY: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 259–82, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>.

b) Manusia memiliki akal sehat. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia akan menghitung pengorbanan dan penghargaan dalam situasi tertentu dalam batas-batas informasi yang tersedia bagi mereka, dan ini akan memengaruhi perilaku mereka. Ini juga mencakup kemungkinan bahwa orang akan memilih pilihan yang tidak membutuhkan banyak pengorbanan jika dihadapkan pada pilihan yang tidak memberikan penghargaan.

c) Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan berubah seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya, menunjukkan bahwa teori ini harus mempertimbangkan adanya keanekaragaman.

2) Asumsi mengenai sifat dasar manusia dari suatu hubungan

- a) Hubungan memiliki sifat ketergantungan,
- b) Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses.

Menurut asumsi kedua yang dibuat oleh Thibaut dan Kelley, karena kehidupan suatu hubungan adalah proses, waktu dan perubahan yang terjadi di dalamnya sangat penting. Waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman masa lalu menghasilkan penilaian tentang penghargaan dan pengorbanan, lalu penilaian ini akan mempengaruhi pertukaran berikutnya.¹²

Begitu pula dalam suatu hubungan pernikahan perjudohan yang di atur oleh orang tua, teori pertukaran sosial dapat menjelaskan bagaimana individu mempertimbangkan untung rugi dalam hubungan pernikahan perjudohan mereka. Saat seseorang menerima perjudohan, individu biasanya mempertimbangkan manfaatnya seperti kestabilan ekonomi, restu keluarga, dan kenyamanan sosial.

¹² Ciptono et al., *Pertukaran Sosial Antara Calon Kepala Desa Dan Pemilih*, 2021.

Di sisi lain individu juga mempertimbangkan tantangan seperti kurangnya perasaan cinta pada awalnya atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pasangan yang dipilihkan. Dalam situasi tersebut, keputusan untuk menerima atau menolak perjodohan bisa dilihat sebagai hasil dari perhitungan pertukaran sosial apakah ke untungan lebih besar dari pada pengorbanan.

Selain itu hubungan pernikahan perjodohan juga bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Dalam penjelasan asumsi kedua pengalaman-pengalaman masa lalu mempengaruhi atau menentukan bagaimana seseorang akan menilai hubungan mereka. Jika di awal pernikahan pasangan merasa ragu, namun menemukan kecocokan dan kebahagiaan seiring waktu berjalan, maka pertukaran sosial dalam hubungan itu bisa di anggap menguntungkan. Sebaliknya, jika pasangan merasa terus berkorban tanpa mendapatkan penghargaan yang sepadan, mereka mungkin mulai merasa tidak puas dan hubungan menjadi sulit dipertahankan.

Pada akhirnya setiap individu memiliki standar sendiri dalam menilai apakah hubungan mereka layak dipertahankan atau tidak. Beberapa orang mungkin akan bertahan dalam pernikahan perjodohan orang tua karena merasa memiliki manfaat besar, seperti dukungan keluarga atau keamanan finansial serta terhindar dari perbuatan zina, namun ada juga merasa hubungan tersebut tidak membawa kebahagiaan dan memilih untuk mengakhirinya meskipun perceraian di benci oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa dalam pernikahan perjodohan orang tua, setiap pasangan terus menilai dan menyesuaikan diri agar bisa mendapatkan keseimbangan antara pengorbanan dan penghargaan dalam hubungan mereka.

Dalam konteks pernikahan perjodohan oleh orang tua, dinamika hubungan pasangan terus berkembang seiring waktu. Setiap individu mengalami proses adaptasi dan evaluasi terhadap hubungan mereka, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan keluarga, kestabilan finansial, serta kebahagiaan

emosional. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan interaksi yang memungkinkan pasangan untuk lebih mengenal satu sama lain, menyesuaikan diri, dan membangun kedekatan emosional.

Untuk memahami bagaimana hubungan dalam pernikahan perwujudan berkembang dan semakin erat, teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor dapat menjadi kerangka analisis yang relevan. Teori ini menjelaskan bagaimana keterbukaan dan tingkat keintiman dalam suatu hubungan meningkat seiring waktu melalui proses komunikasi dan interaksi yang mendalam.

2. Teori Penetrasi Sosial

Sejak tahun 1960-an salah satu pembahasan penting dalam teori komunikasi adalah salah satu karya Irwin Altman dan Dalmis Taylor Altman ia mengemukakan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana hubungan dapat berkembang menjadi lebih dekat.¹³ Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) adalah bagian dari penelitian di bidang perkembangan hubungan yang bertujuan untuk mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam membangun hubungan dengan orang lain.¹⁴

Irwin Altman dan Dalmis Taylor menciptakan teori penetrasi sosial ini pada tahun 1973 dalam shavira,¹⁵ menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalui beberapa tahap. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

¹³ Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal," *Jurnal Dakwah X*, No. 1 (2009): 65, [https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/8381/1/Ristiana Kadarsih Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal.Pdf](https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/8381/1/Ristiana%20Kadarsih%20Teori%20Penetrasi%20Sosial%20Dan%20Hubungan%20Interpersonal.Pdf).

¹⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Prenadamedia Group 2013 Hlm.296

¹⁵ Shavira Hanza Renadia, Filza Alifah Hasny, and Irwansyah Irwansyah, "Studi Meta-Analisis Penerapan Teori Penetrasi Sosial Pada Perkembangan Hubungan Dalam Pernikahan Berdasarkan

- a. Tahap orientasi Pada bagian ini, individu hanya berbagi sedikit informasi tentang diri mereka kepada orang lain. Interaksi bersifat superfisial, dengan komunikasi yang terbatas pada data pribadi umum seperti nama, usia, dan pekerjaan. Tujuan dari tahap ini adalah membangun kesan pertama yang baik dan menghindari pengungkapan yang terlalu pribadi jika proses ini berjalan lancar maka di lanjutkan ke tahap berikut.
- b. Tahapan pertukaran efek eksplosif (*exploratory affective exchange*), dalam tahapan ini, dua orang mulai berbicara tentang hal-hal yang menarik dan menarik perhatian, melanjutkan dari informasi dasar ke informasi yang lebih mendalam ada kehati-hatian dalam berbagi informasi karena individu ingin memastikan bahwa mereka dapat mempercayai satu sama lain sebelum melanjutkan keningkat lebih dalam.
- c. Tahapan pertukaran efek (*effective exchange*), Pada tahap ini, hubungan kedua belah pihak menjadi lebih erat dan lebih banyak informasi pribadi ditukarkan. Informasi yang dimaksud termasuk informasi tentang pengalaman pribadi individu. Timbul keinginan untuk menceritakan masalah pribadi, dan kedua orang sudah berani untuk mulai mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Pada tahap ini terciptanya ikatan emosional yang lebih kuat. Komunikasi berlangsung secara spontan, dan keputusan dalam hubungan dibuat dengan cepat tanpa terlalu banyak pemikiran kritis.
- d. Tahapan pertukaran stabil (*stable exchange*) Menurut West dan Turner (2014), menjabarkan komunikasi saat ini sudah efektif, mudah dipahami, dan tidak ambigu. Selain itu, komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak sudah sangat intim. Percakapannya sudah mencakup emosi mendalam, nilai, atau keyakinan diri. Keduanya sudah akrab dan memahami perasaan masing-masing.¹⁶ Di sini, individu merasa nyaman untuk mengekspresikan

Perjodohan Syariat Islam (Ta'aruf),” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 1026, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.1828>.

¹⁶ “Studi Meta-Analisis Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Perkembangan Hubungan Dalam

pemikiran dan perasaan mereka secara terbuka. Hubungan menjadi stabil dan unik, dengan tingkat keintiman yang tinggi, proses penetrasi sosial ini tidak selalu *linear*, hubungan dapat mengalami depenetrasi yaitu ketika relasi mulai pecah dan mudarat melebihi manfaat, akan ada penarikan diri jika salah satu pihak merasa tidak puas atau tidak nyaman hingga menghentikan hubungan.¹⁷

Peneliti akan mengikuti tahapan teori penetrasi sosial yang dijelaskan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor untuk mengkaitkan hubungan dalam pernikahan perjdodohan orang tua, baik yang langgeng, bercerai, dan baru beradaptasi. Hubungan ini dimulai dengan tahap orientasi, di mana pasangan hanya berbagi informasi dasar dan membangun kesan pertama yang baik. Kemudian, mereka masuk ke tahap eksploratif, di mana mereka mulai membuka diri secara hati-hati tentang hal-hal pribadi. Jika berkembang, mereka akan memasuki tahap pertukaran efektif, dengan komunikasi yang lebih emosional dan ikatan yang lebih kuat. Akhirnya, hubungan bisa mencapai tahap stabil, di mana pasangan merasa nyaman dan saling memahami. Namun, hubungan ini bisa mengalami depenetrasi jika salah satu pihak merasa tidak puas atau tertekan, yang bisa menyebabkan hubungan berakhir.

Pernikahan Berdasarkan Perjdodohan Syariat Islam (Ta'aruf).” Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia 6, No. 2 (2021): 1026.

¹⁷ Stephen W.Littlejohn And Karen A.Foss, Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2, Kencana, Jakarta, 1096. Hal 567

C. Landasan Konseptual

1. Penetrasi sosial

Penetrasi sosial merupakan konsep yang menggambarkan proses perkembangan hubungan antara individu yang berlangsung secara bertahap, dari hubungan yang bersifat permukaan menuju hubungan yang lebih dalam dan personal. Dalam hubungan antara manusia, kedekatan emosional dan keterbukaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan waktu dan proses interaksi yang berulang. Penetrasi sosial mencerminkan bagaimana seseorang mulai membagikan informasi-informasi pribadi kepada orang lain secara bertahap, seiring meningkatnya rasa percaya dan keamanan dalam berkomunikasi.

Adapun tahapan-tahapan penetrasi sosial antara lain:

- a. Tahap orientasi. Pada tahap ini, orang mulai dengan pembicaraan singkat, sederhana, dan ringan
- b. Tahap eksplorasi-afektif. Individu kini mulai membuka diri, mengekspresikan sikap personal tentang topik-topik umum seperti pemerintahan dan pendidikan. Ini merupakan tahap pertemanan biasa, dan banyak relasi yang tidak melampaui tahap ini.
- c. Tahap afektif. Pada tahap ini, orang mulai berbicara tentang soal-soal privat dan personal. Kritik dan argumen mungkin muncul. Mungkin ada sentuhan dan pelukan pada tahap ini
- d. Tahap stabil. Relasi kini mencapai level dimana hal-hal pribadi dibagikan, dan orang dapat memprediksi reaksi emosional dari orang lain.¹⁸

Pada tahap awal hubungan, komunikasi biasanya bersifat formal, sopan, dan hal-hal umum. Namun seiring berjalannya waktu, komunikasi berkembang

¹⁸ Stephen W. Littlejohn And Karen A. Foss, Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2, Kencana, Jakarta, 1096. Hal 567

manjadi lebih intens dan pribadi, mencakup hal-hal yang bersifat emosional, nilai-nilai pribadi, serta pengalaman hidup. Penetrasi sosial bukan hanya tentang seberapa sering seseorang berbicara dengan pasangannya, tetapi juga seberapa dalam isi pembicaraan inti menyentuh aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian konsep penetrasi sosial menekankan pentingnya proses komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan kuat. Ia menunjukkan bahwa hubungan yang mendalam tidak semata dibentuk oleh lamanya waktu bersama, tetapi lebih kepada kualitas interaksi dan keterbukaan yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks pasangan perijodohan, penetrasi sosial menjadi jembatan yang memungkinkan hubungan yang awalnya dibentuk oleh khendak pihak ketiga (seperti orang tua) berkembang menjadi hubungan yang berdasarkan pemahaman, empati, dan keintiman emosional.

2. Aspek-aspek penetrasi sosial

Ada beberapa aspek penting yang memengaruhi kualitas dan arah perkembangan hubungan, yaitu: membangun kepercayaan, mengembangkan hubungan, meningkatkan keakraban, dan mengelola konflik. Keempat aspek ini saling terhubung dan terjadi secara bertahap. Tanpa kepercayaan, hubungan sulit berkembang. Tanpa keakraban, hubungan terasa hambar. Dan tanpa kemampuan mengelola konflik, hubungan mudah retak meskipun sudah dekat.

a. Membangun kepercayaan

Dalam membangun kepercayaan adalah suatu proses yang bertahap dan memerlukan usaha dari kedua belah pihak, langkah awal yang krusial adalah komunikasi yang terbuka dan jujur. Pasangan perlu berani mengungkapkan harapan, kekhawatiran, nilai-nilai, dan latar belakang masing-masing. Kejujuran dalam setiap interaksi, meskipun

terasa sulit di awal, akan menciptakan fondasi yang kuat. Kepercayaan tidak bisa dipaksakan, melainkan tumbuh dari waktu ke waktu, melalui konsistensi dan menepati janji dalam perilaku, kesediaan untuk mendengarkan, menghargai dan rasa saling menghormati. Kepercayaan inilah yang membuka jalan bagi kita untuk mulai membagikan hal-hal pribadi secara perlahan.

b. Mengembangkan hubungan

Setelah kepercayaan mulai terbentuk, hubungan akan mulai berkembang. Pada tahap ini, komunikasi menjadi lebih terbuka dan beragam. Tidak hanya soal fakta-fakta umum, tetapi juga mencakup opini pribadi, nilai-nilai, bahkan prinsip hidup. Proses ini memperluas dan memperdalam pengenalan satu sama lain—baik dari segi karakter, kepribadian, hingga cara pandang terhadap kehidupan. Pengembangan hubungan juga ditandai oleh meningkatnya frekuensi dan intensitas komunikasi. Bisa melalui obrolan yang lebih rutin, curhat, berbagi pengalaman masa lalu, atau membicarakan rencana masa depan. Hubungan tidak hanya tumbuh karena waktu yang dihabiskan bersama, tapi juga karena kualitas interaksi yang semakin intim dan bermakna. Ketika dua orang merasa nyaman untuk menjadi diri sendiri, mereka mulai merasakan kedekatan emosional yang lebih dalam.

c. Meningkatkan keakraban

Keakraban adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan pengungkapan diri, empati, dan pengalaman bersama. Di tahap ini, meningkatkan keakraban dimulai dari komunikasi pada tahap orientasi, pasangan perlahan bergerak menuju pertukaran penjabaran afektif dengan mulai berbagi pemikiran dan perasaan pribadi secara hati-hati. Seiring tumbuhnya kepercayaan dan kenyamanan, mereka memasuki tahap pertukaran afektif di mana komunikasi menjadi lebih spontan dan intim, memungkinkan pengungkapan informasi pribadi yang lebih signifikan.

Puncak dari proses ini adalah potensi mencapai tahap pertukaran stabil, ditandai dengan komunikasi yang sangat terbuka dan pemahaman mendalam, di mana keakraban mencapai level yang tinggi melalui lapisan-lapisan informasi diri yang terungkap seiring berjalannya waktu dan interaksi.

d. Mengelola konflik

Mengelola konflik dalam penetrasi sosial berarti menggunakan komunikasi terbuka, empati, dan rasa saling menghargai saat terjadi perbedaan pendapat atau gesekan. Karena kedua pihak sudah saling mengenal lebih dalam, mereka bisa berdiskusi dengan lebih dewasa—tanpa menyalahkan, menghindari, atau memendam emosi. Di tahap ini, penting untuk fokus pada solusi, bukan pada ego. Kemampuan untuk menyampaikan perasaan dengan cara yang tepat, mendengarkan dengan empati, dan bersedia memaafkan adalah kunci untuk melewati konflik tanpa merusak hubungan. Jika konflik bisa dikelola dengan baik, justru hubungan akan menjadi lebih kuat, karena keduanya belajar lebih banyak tentang cara terbaik untuk saling memahami dan bekerja sama.

3. Strategi penetrasi sosial

Strategi Penetrasi sosial dalam hubungan pernikahan menjadi bagian krusial dalam membangun kedekatan dan keintiman antarpasangan. Hal ini menjadi lebih signifikan dalam pernikahan yang diawali dengan perjodohan, di mana pasangan belum memiliki riwayat komunikasi dan kedekatan emosional sebelum menikah. Penetrasi sosial memungkinkan pasangan untuk saling mengenal secara lebih dalam setelah pernikahan melalui komunikasi yang efektif, empati dan mengerti serta aktif mendengarkan dapat menciptakan ruang yang aman untuk saling menerima dan memahami.

a. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif dalam pernikahan perijodohan sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Karena pasangan belum saling mengenal secara mendalam sebelumnya, menyampaikan pikiran, harapan, serta kekhawatiran secara jelas dan sopan menjadi kunci. komunikasi efektif juga mencakup kemampuan untuk memilih waktu yang tepat, menjaga nada suara, serta menggunakan bahasa tubuh yang mendukung. Dalam pernikahan perijodohan, penting untuk menghindari nada menghakimi atau menyalahkan. Dengan membangun pola komunikasi yang sehat sejak awal, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang aman untuk diskusi jujur, saling memahami, dan menyelesaikan konflik secara dewasa.

b. Empati dan mengerti

Empati dalam pernikahan perijodohan berarti mampu memahami perasaan dan sudut pandang pasangan meskipun belum memiliki sejarah emosional yang panjang bersama. Empati membantu membentuk keintiman emosional karena pasangan merasa diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan atau kebingungan yang mungkin muncul dari hubungan yang baru terjalin. Kemampuan untuk mengerti pasangan tidak hanya datang dari mendengarkan kata-katanya, tetapi juga dari membaca ekspresi, bahasa tubuh, dan memahami konteks emosional di balik ucapannya.

c. Aktif mendengarkan

Keterampilan penting dalam pernikahan perijodohan karena membantu pasangan merasa didengar, dihargai, dan dipahami. Dalam tahap awal pernikahan, sangat penting untuk memberikan perhatian penuh saat pasangan berbicara, menghindari gangguan, dan menanggapi dengan

menunjukkan bahwa kita benar-benar memahami apa yang disampaikan. Ini bisa dilakukan dengan mengulang atau merangkum apa yang dikatakan, serta memberi respons yang mencerminkan empati, bukan sekadar memberi solusi cepat. Hal ini menjadi dasar bagi pertumbuhan hubungan yang sehat dan membuat pasangan lebih mudah membuka diri secara emosional, yang sangat penting dalam memperkuat pernikahan perijodohan.

4. Hubungan pernikahan

Pernikahan merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada hambanya sebagai sarana ketenangan, cinta, dan kasih sayang di dalam hidupnya yang mampu membebaskan manusia dari segala cemoohan pada orang lain tetapi pada dasarnya pernikahan dilakukan untuk dapat mencapai kemuliaan dan termasuk ibadah paling terpanjang, agama islam memandang pernikahan sebagai perjanjian sakral yang berarti beribadah kepada Allah dan mengikuti Sunnah Rasulullah, yang dilakukan dengan ikhlas, tanggung jawab, dan mengikuti aturan hukum.

Pernikahan menjadi dinding kuat yang memelihara manusia dari kemungkinan jatuh ke lembah dosa yang disebabkan oleh nafsu birahi yang tak terkendalikan. Banyak sekali hikmah yang terkandung dalam pernikahan, antara lain pernikahan membawa banyak manfaat, seperti menyempurnakan ibadah, menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam hidup, memberikan ketenangan batin, serta menjaga kelangsungan keturunan. Tak hanya itu, pernikahan juga melindungi kita dari dosa dan kesalahan, membantu membimbing kita untuk hidup lebih baik.¹⁹

Hubungan pernikahan adalah relasi legal dan sosial antara dua individu yang hidup bersama dalam ikatan perkawinan. Pernikahan tidak

¹⁹ Ali Sibra Malisi, "Pernikahan Dalam Islam," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (2022): 22–28, <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.

hanya dipahami sebagai konteks sosial, tetapi juga sebagai hubungan emosional dan komunikasi yang terus berkembang. Dalam sosiologi keluarga, pernikahan dipandang sebagai institusi yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga dan sistem nilai yang berbeda, dalam konteks pasangan perjodohan, hubungan bisa saja menghadapi tantangan awal dalam membangun komunikasi dan menyesuaikan perbedaan, sehingga penting untuk dianalisis sejauh mana dinamika komunikasi membentuk kualitas hubungan pernikahan.

5. Pasangan perjodohan

Perjodohan ini biasanya masalah mempererat kekerabatan merupakan penyebab yang paling kuat terjadinya perjodohan, para orang tua menjodohkan anaknya dengan harapan hubungan kekeluargaan semakin erat sampai kepada keturunan selanjutnya, Perjodohan itu mempertemukan 2 orang yaitu laki-laki dan perempuan untuk dijadikan 1 pasangan yang nantinya bakal menjadi keluarga. Sehingga pasangan perjodohan adalah pasangan yang menikah berdasarkan pilihan atau keputusan orang tua atau keluarga, bukan berdasarkan hubungan romatis yang dibangun sebelumnya. Dalam masyarakat tradisional seperti Desa Pananrang, perjodohan masih menjadi praktik yang diterima secara kultural, di mana kehendak keluarga sering kali lebih dominan dibandingkan kehendak individu. Konsep ini mencerminkan adanya relasi kuasa dan nilai kolektivitas dalam proses pembentukan rumah tangga.

Dalam sebuah pernikahan yang dijodohkan orang tua tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan adapun kelebihanannya yaitu pada perjodohan dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga karna pada pasangan yang dijodohkan sering kali saling menghargai dan menerima

kekurangan masing-masing.²⁰ Perjodohan juga sering kali memperkuat jaringan sosial dan ekonomi antara dua keluarga, yaitu pasangan yang dijodohkan dapat saling membantu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, seperti pembagian tugas dalam mendidik anak dan mengatasi masalah keuangan serta perjodohan mampu mempererat tali silaturahmi antara keluarga dan menciptakan keluarga yang bahagia.²¹ Adapun kekurangannya yaitu Pernikahan yang terjadi melalui perjodohan sering kali mengakibatkan ke tidak puasan dari salah satu atau kedua pasangan. Penelitian ini akan melihat bagaimana pasangan perjodohan membangun hubungan dan menavigasi perbedaan yang mungkin muncul akibat keterbatasan intraksi para-nikah.

6. Peran orang tua dalam perjodohan

Peran orang tua dalam menentukan pasangan hidup anaknya sering kali menjadi bagian penting dan bukan menjadi urusan individu, melainkan juga melibatkan keluarga besar, terutama orang tua. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai penentu dalam proses perjodohan, yang bertujuan menjaga keharmonisan keluarga dan mempertahankan status sosial. Namun, keterlibatan orang tua yang dominan dalam pengambilan keputusan pernikahan ini dapat membawa konsekuensi terhadap dinamika komunikasi dan kedekatan emosional pasangan setelah menikah.

²⁰ Sakinah Pokhrel, "DAMPAK PERJODOHAN DALAM PERNIKAHAN TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Di Desa Pakkasalo Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone)" *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.

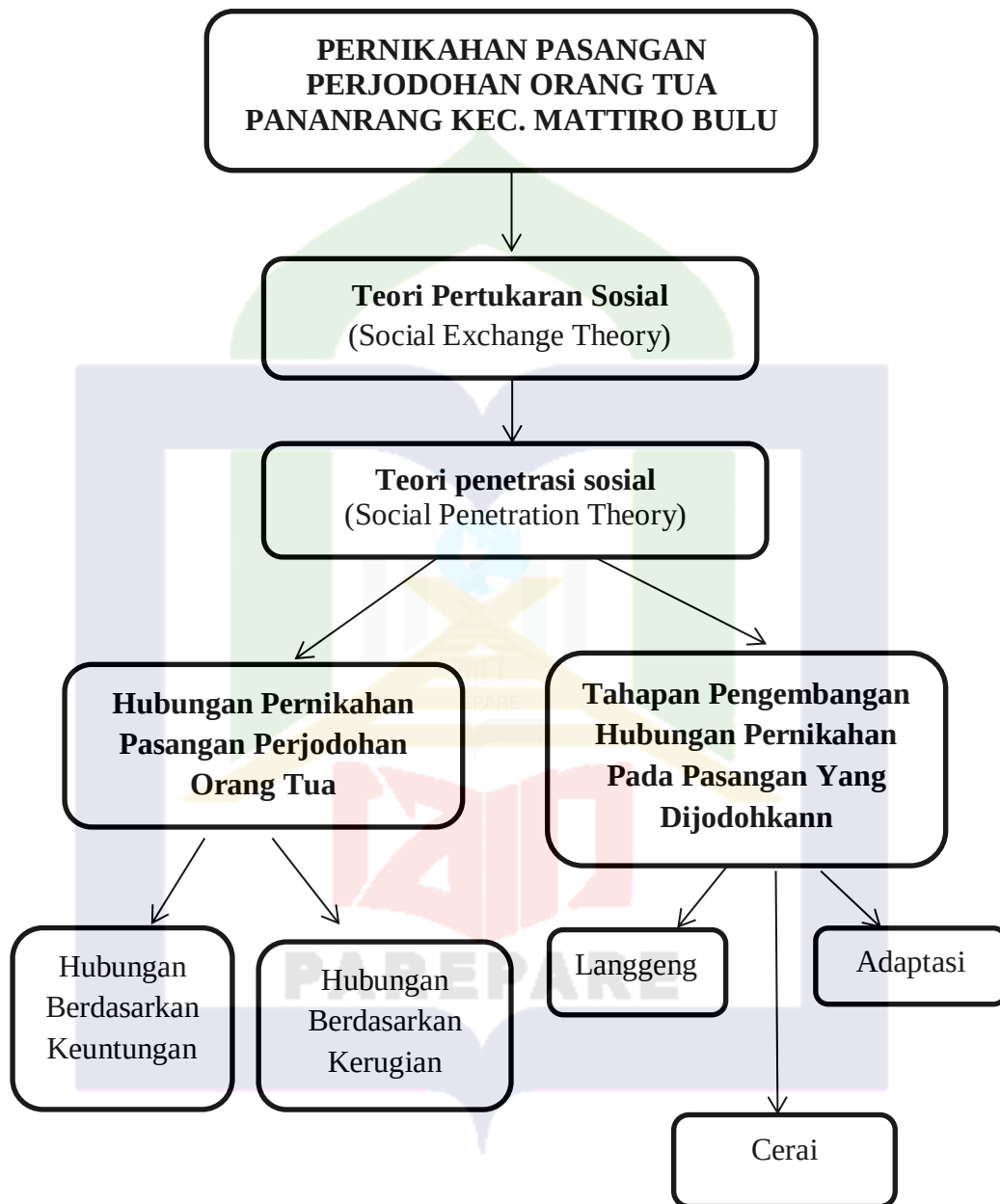
²¹ Meri Kamsa, Juhaepa, and A.Megawati Tawulo, "Proses Penyesuaian Pernikahan Pilihan Orang Tua," *Jurnal Neo Societal* 3, no. 3 (2018): 562–70.

Dalam budaya lokal yang bersifat kolektif, orang tua memegang peranan penting dalam menentukan pasangan hidup anaknya. Peran ini dapat bersifat aktif (menentukan) atau pasif (memberi persetujuan), dan sering kali dilandasi oleh pertimbangan ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Meskipun niatnya adalah menjaga keharmonisan keluarga dan martabat sosial, keputusan ini dapat berdampak pada kualitas hubungan jika tidak disertai dengan kesiapan pasangan secara psikologis dan emosional. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana dominasi orang tua dalam perjodohan mempengaruhi proses komunikasi dan kedekatan emosional antara pasangan setelah menikah.

7. Konteks Sosial Lokal (Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu)

Desa Pananrang merupakan komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai tradisional dan kekeluargaan. Sistem sosial masyarakat di desa ini mempengaruhi cara pandang terhadap pernikahan, peran gender, dan otoritas orang tua. Dalam masyarakat seperti ini, keputusan pernikahan sering kali dianggap sebagai urusan keluarga besar, bukan semata persoalan individu. Oleh karena itu, memahami konteks lokal menjadi penting dalam melihat bagaimana proses penetrasi sosial dan hubungan pernikahan pasangan perjodohan terjadi dalam realitas sosial yang spesifik

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti akan menggunakan metodologi penelitian kualitatif kasus dengan menggunakan pendekatan studi kasus ganda sebuah studi kasus yang paling tidak terdiri dari dua kasus. Pendekatan ini memperlakukan setiap studi kasus sebagai studi individu dan kemudian menggabungkan hasil dari setiap studi kasus. Pada studi kasus ganda peneliti dapat meneliti 3 kasus pernikahan perjuduhan orang tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu untuk mengetahui persamaan atau perbedaan diantara kasus pernikahan perjuduhan yang langgeng, cerai dan proses adaptasi. Desain studi kasus ganda dianggap lebih kuat dan dapat diandalkan tetapi membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit ketika dilakukan.²²

Dalam penelitian ini Peneliti akan mengespolarasi gambaran hubungan pernikahan perjuduhan orang tua dan kejadian atau peristiwa apa yang dirasakan oleh narasumber seperti bagaimana awal mula mengenalannya bersama suami sampai sekarang yang dialami beberapa pasangan yang dijuduhkan dengan menggunakan tahapan penetrasi sosial.

²² Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, And Lisnawati, "Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikolog" Jurnal : Buletin Psikologi, Vol. 26, No.2, 2018

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi yang menjadi objek penelitian ini yaitu di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu. Alasan memilih Lokasi tersebut karna di Desa Pananrang terdapat 3 kasus perjodohan yang berbeda-beda.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian kurang lebih 2 bulan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian maka fokus penelitin ini penulis hanya ingin memfokuskan pada ekspolarasi gambaran hubungan pernikahan pasangan perjodohan orang tua dan bagaimana tahapan pengembangan hubungan perjodohan yang di atur oleh orang tua agar dapat memahami proses perubahan yang terjadi dalam hubungan pernikahan pada pasangan perjodohan orang tua, baik itu pada perjodohan yang berhasil, kandas, maupun yang masih pada proses penyesuaian.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber dari narasumber yang diperoleh, dalam sumber data ini akan dikumpulkan dan hasil wawancara dengan narasumber baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan. Terdapat dua sumber data penelitian;

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sebuah data yang dikumpulkan atau dihasilkan oleh seorang narasumber kepada peneliti secara langsung baik itu

melalui wawancara dan cara lainnya. Ini termasuk informasi yang diperoleh langsung dari narasumber.²³ Dalam sumber data primer peneliti akan menjabarkan beberapa narasumber dalam penelitian ini yaitu 2 orang pasangan perjodohan yang langgeng, 2 orang pasangan perjodohan yang baru beradaptasi, 1 orang pasangan perjodohan yang bercerai, keluarga terdekat, tetangga, perangkat desa, dan tokoh agama

b. Data skunder

Data skunder ini peneliti memperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan judul penelitian seperti buku-buku hasil penelitian terdahulu yang berupa laporan, laporan jurnal dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdapat banyak metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, dan studi kasus. Catatan pengamatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, catatan harian, dan jurnal adalah beberapa contoh dari data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mencari data dari narasumber yaitu;

1. Wawancara

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dikumpulkan melalui teknik wawancara. Wawancara biasanya didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan informan. Pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi sosial yang relatif lama selama wawancara ini, dengan

²³ Herlinda skripsi iain pare, hal 30 “impementasi manajemen mutu dalam meningkatkan kompetensi professional guru di madrasah Aliyah bihatul ulum ma’arif”

atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.²⁴

Tabel 3.1 Daftar Informan dalam Penelitian

No	Nama	Status dalam penelitian	Usia Pernikahan
1	Inisial (HR)	Langgeng	8 Tahun
2	Inisial (AA)	Langgeng	3 Tahun
3	Inisial (M)	Cerai	2 Tahun
4	Inisial (HS)	Adaptasi	8 bulan
5	Inisial (D)	Adaptasi	2 Minggu
6	Inisial (I)	Tetangga	-
7	Inisial (AK)	Penghulu	-

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan yang dapat dibuktikan atau digunakan sebagai bukti secara hukum. Ini dapat berupa apa pun yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan kembali atau digunakan kembali, seperti tulisan, foto, video klip, rekaman dan lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan gambar dan bukti percakapan saat melakukan wawancara baik itu secara langsung maupun melalui media.

²⁴ Hal, 108 “penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu sosial lainnya” prof. dr h.m. Burhan bungin, s.sos, m.si. kencana prenada media group perpustakaan pare 2010

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada kesesuaian antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian, sehingga data yang disajikan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.²⁵ Adapun untuk menetapkan keabsahan data maka diperlukan adanya alat dalam menganalisis data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat menganalisis data tersebut. Triangulasi sumber adalah uji kredibilitas data dari berbagai sumber dengan menguji data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan dengan berbagai cara dan waktu.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara kepada narasumber yang telah ditentukan dan mengecek kebenaran narasumber yang telah diperoleh.

G. Teknisi Analisi Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan pola kategori dalam uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dibuat hipotesis kerja berdasarkan data. Sumber data yang dikumpulkan termasuk tetapi tidak terbatas pada gambar, foto, catatan lapangan, dokumen, laporan, dan sumber lainnya.

Penelitian kualitatif mengutamakan analisis data secara induktif dari lapangan tertentu yang bersifat khusus untuk ditarik suatu proposisi atau teori yang dapat menganalisis secara luas

²⁵ Tim penyusun pedoman karya tulis ilmiah berbasis teknologi informasi, institute agama islam negeri parepare, 2020 hal 43.

1. Reduksi data

Proses reduksi data melibatkan transformasi data mentah yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumentasi informasi ini kemudian diringkas dan diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami dan mengamatinya dengan lebih mudah. Reduksi data berfungsi sebagai metode analisis peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan lima orang pasangan yang dijodohkan di Desa Pananrang. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan pentingnya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, kegiatan analisis data selanjutnya dilakukan dengan menyajikan data, juga dikenal sebagai "data display". Penyajian data dilakukan sebagai cara untuk melihat kumpulan informasi yang tersusun yang akan digunakan untuk pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penilaian ini, penyajian data berarti menyusun informasi dengan baik dan akurat untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dan memenuhi prosedur lanjutan.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan pengajuan tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data perbandingan teori tertentu melakukan proses pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan, pra survey, wawancara dan dokumentasi kemudian akan diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk merangkum hasil dari peneliti yang dilakukan untuk memberi gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ganda, peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada informan yaitu 2 orang pasangan perjodohan yang langgeng, 1 orang pasangan perjodohan yang bercerai dan 2 orang pasangan perjodohan yang baru adaptasi, penghulu di KUA, tetangga sehingga peneliti mendapatkan data mengenai gambaran hubungan pernikahan pasangan perjodohan orang tua dan tahapan pernikahan pasangan perjodohan orang tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis kepada informan.

1. Gambaran hubungan pernikahan pasangan perjodohan orang tua

Pernikahan perjodohan adalah tradisi lama yang masih sering kita temui di beberapa daerah, termasuk di Desa Pananrang. Dulu, keputusan sepenuhnya ada di tangan orang tua. Tetapi sekarang, orang tua biasanya memberi pilihan kepada anak-anaknya. Tradisi ini terus bertahan, dan dinamikanya sangat memengaruhi hubungan dalam pernikahan itu sendiri. Pernikahan perjodohan bisa bertahan langgeng atau berakhir dengan perceraian, semua tergantung bagaimana pasangan beradaptasi. Kalau gagal, ini bisa meninggalkan citra buruk yang mendalam. Sebaliknya, jika pernikahan perjodohan ini sukses dan langgeng, itu akan memberikan pandangan positif tidak hanya bagi pasangan, tapi juga bagi masyarakat di sekitar mereka. Sebagaimana informan saya menjelaskan apa saja latar belakang atau alasan utama keluarga melakukan pernikahan perjodohan orang tua. Adapun penjelasan dari salah satu warga yang ada di Desa Pananrang yaitu inisial (I) mengatakan bahwa ;

“Perjodohan dulu-dulu banyak, sekarang sedikit. Karena kebanyakan pacaran baru nikah. Nahh...alasan orang tua, saya liat jodohkan anaknya eehhh...supaya tidak ada hamil di luar nikah supaya mempererat keluarga lebih dekat”²⁶

Dari pengamatan informan saya ini menunjukkan bahwa perjodohan dulunya merupakan praktik umum, kini sekarang sudah berkurang secara signifikan. Ia melihat sebagian besar pasangan mudah saat ini lebih memilih untuk berpacaran terlebih dahulu sebelum melangkah ke jenjang pernikahan sehingga alasan terjadinya pernikahan perjodohan orang tua sangat penting untuk menghindari terjadinya hubungan seksual di luar ikatan pernikahan yang sah serta alasan lainnya untuk memperkuat dan memperluas jaringan kekerabatan. Melalui pernikahan, dua keluarga atau lebih akan terhubung untuk menciptakan ikatan yang lebih erat. Inisial (AK) juga selaku penghulu di kantor KUA mengungkapkan terkait pengamatannya bahwa;

“Alasan perjodohan dilakukan di Desa Pananrang itu pertama alasan tradisi dan budaya artinya apa? Eehh... Bahwa biasanya orang tua ingin anaknya menikah dengan orang yang setara dengan dirinya, dengan orang yang setara dengan keluarganya. Misalnya, kalau anaknya misalnya keturunannya Andi, maka dia akan berusaha memilih keluarga dari Andi juga begitu juga standar ekonomi begitu juga standar pendidikan. Faktor agama jadi ada beberapa keluarga yang taat agama perjuangan dianggap sebagai cara untuk menjaga nilai-nilai religius dan untuk menjaga nilai pasangan. Artinya apa? orang tua banyak menghindari perbuatan sina, dalam artian hamil di luar nikah. ehhh...kemudian yang terakhir adalah pengaruh lingkungan sosial jadi ada tekanan komunitas dari tetangga, kerabat memikirkan anak dengan menikahkan anak dengan anak keluarga tertentu bisa mendorong terjadinya perjodohan ehhh....kemudian alasan pragmatis maksudnya dalam beberapa kasus perjodohan terjadi karena alasan pragmatis seperti ingin segera menikahkan anak karena faktor usia tekanan sosial atau

²⁶ Inisial (I), Tetangga, Wawanraca Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 21 Juni 2025

situasi darurat misalnya orang tuanya sudah sakit atau orang tuanya tinggal satu lagi.”²⁷

Jadi dari pengamatan informan saya ini menjelaskan bahwa perijodohan orang tua dilakukan itu memiliki berbagai faktor yang pertama ada alasan tradisi dan budaya yaitu orang tua menikahkan anaknya dengan orang yang setara artinya orang tua memilih atau menjodohkan anaknya dengan pasangan yang memiliki latar belakang sosial seperti yang di jelaskan di atas misalnya, kalau anaknya misalnya keturunannya Andi, maka dia akan berusaha memilih keluarga dari Andi juga, jadi orang tua merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mencarikan pasangan yang dianggap "setara" dengan status keluarga mereka. Setara di sini tidak hanya berarti dalam hal ekonomi, pendidikan, tetapi juga dalam garis keturunannya. Tujuannya meningkatkan martabat keluarga itu sendiri dan untuk memperkuat relasi ekonomi atau menjaga kestabilan sosial antara kedua pulang pihak keluarga tersebut.

Kedua ada faktor agama yaitu bagi orang tua yang menjunjung tinggi atau memegang teguh ajaran agama proses perijodohan seringkali dimaknai sebagai cara untuk menjaga nilai-nilai religius dan kehormatan keluarga sehingga mereka sangat berhati-hati dalam melindungi anaknya dari perbuatan yang di anggap perbuatan dosa besar dalam agama mereka seperti zina yaitu hubungan diluar nikah yang bertentangan dengan ajaran agama oleh karena itu untuk memastikan bahwa anaknya tetap berada di jalan yang di ridohi serta menjaga martabat dan kesucian keluarga dengan mempertimbangkan pernikahan perijodohan

Ketiga pengaruh lingkungan sosial disini bahwa ada tekanan komunitas dari tetangga, kerabat dan lain-lain yang biasanya sering sekali mempengaruhi keputusan masa depan anaknya termasuk dalam hal perijodohan. Jadi keputusan untuk menjodohkan anaknya bukan semata-mata

²⁷ Inisial (AK), Penghulu, Wawancara Di Kantor KUA Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

keinginan sendiri melainkan ada dorongan dari orang-orang terdekat untuk menjaga hubungan baik, mempererat hubungan kekeluargaan. Terakhir alasan pragmatis disini menjelaskan bahwa pernikahan perjodohan terjadi karna adanya alasan tertentu seperti faktor usia dimana usianya telah matang untuk menikah sehingga orang tuanya takut jika anaknya tidak menikah sehingga dijodohkan, kemudian ada situasi darurat yaitu ketika orang tuanya sudah sakit atau salah satu orang tuanya meninggal (tinggal satu) sehingga orang tuanya yang masih hidup menjodohkan anaknya. Tetapi tidak dipungkiri bahwa perjodohan orang tua biasanya dilakukan dengan tujuan baik pastinya karna pernikahan perjodohan pasti memiliki pertimbangan sebelum menerima dan sebelum menjodohkan

Meski pernikahan perjodohan didasari oleh niat baik orang tua, baik itu tradisi budaya, agama, pengaruh lingkungan, dan pragmatis pasangan pernikahan perjodohan tidak luput dari tantangan besar terutama dalam hal adaptasi pasangan satu sama lain yang memiliki perbedaan dengan pernikahan yang diawali dengan pacaran kemudian menikah. Seperti yang di jelaskan oleh inisial (AK) selaku penghulu di kantor KUA terkait tantangan utama yang sering dihadapi pasangan perjodohan dalam proses adaptasi di awal pernikahan sebagai berikut;

“Dalam proses adaptasi pernikahan bagi pasangan yang dijodohkan itu ada beberapa tantangannya. Tantangan yang pertama adalah biasanya itu pasangannya belum saling mengenal secara mendalam antara pasangannya tersebut dari tingkah perilaku dan latar belakangnya jadi biasanya ini juga sebetulnya ini tantangan utamanya adalah sebetulnya potensi konflik di dalam keluarga tapi sekaligus juga disinilah artinya butuh pendalaman pasangan mereka”²⁸

Dari penjelasan informan saya menjelaskan bahwa dalam pernikahan perjodohan tentu ada namanya proses adaptasi yang memiliki tantangan yaitu

²⁸Inisial (AK), Penghulu, Wawancara Di Kantor KUA Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

yang pertama kurangnya pemahaman mendalam antara kedua belah pihak jadi pasangan itu belum terlalu tau karakter, sikap, kebiasaan masing-masing. Dari proses adaptasi ini merupakan tantangan utamanya yang sangat berpotensi konflik karna ketika pasangan mulai hidup bersama perbedaan-perbedaan yang belum terungkap biasanya memunculkan perselisihan antara pasangan tetapi bisa juga menjadi peluang bagi pasangan untuk mempelajari atau adaptasi satu sama lain. Dari penjelasan di atas informan saya yaitu inisial (I) salah satu masyarakat juga mengatakan bahwa;

“Tantangannya sering berkelahi, tidak baku cocok karena tidak baku kenal, ya begitu. Jadi komunikasinya jarang. malu-malu jalan, canggung, jarang bersama ya begitu”²⁹

Dari pengamatan informan saya salah satu tantangan yang umum dihadapi dalam pernikahan hasil perjodohan adalah seringnya terjadi pertengkaran antara pasangan. Hal ini disebabkan oleh ketidak cocokan yang muncul karena keduanya belum saling mengenal dengan baik sebelum menikah. Akibatnya, komunikasi di awal pernikahan menjadi sangat terbatas. Pasangan cenderung malu-malu, hubungan terasa canggung, dan mereka jarang menghabiskan waktu bersama. Kondisi ini membuat proses adaptasi menjadi tidak mudah, terutama jika keduanya tidak berusaha untuk saling membuka diri dan membangun kedekatan secara perlahan. Bukan hanya itu inisial (AK) selaku penghulu juga menjelaskan masalah-masalah yang terkait proses adaptasi yaitu sebagai berikut;

“Di awal pernikahan itu kurangnya kedekatan emosional kemudian perbedaan karakter dan kepribadian itu sudah pasti. Karena tidak melalui proses saling memilih, kemudian ekspektasi yang tidak realistis Itu biasa dihadapi oleh pasangan Sebab satu atau kedua pihak mungkin memiliki harapan tinggi terhadap pasangan kemudian kesulitan dalam hal

²⁹ Inisial (I), Tetangga, Wawanraca Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 21 Juni 2025

komunikasi jika sebelumnya banyak berinteraksi maka pasangan mungkin belum terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan pasangannya ini juga bisa menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan diam-diam memendam merasa tidak nyaman karena yang namanya pasangan yang dijodohkan itu kan pasti latar belakangnya adalah karena kehendak atau keinginan orang tua kemudian yang paling sering itu adalah penyesuaian diri yaa..dalam pernikahan, dalam proses perijodohan, itu kan mereka kan baru mendalami rasa cinta dari sepasangan yang masing-masing. Disitulah timbul rasa cinta atau rasa benci atau rasa rindu yang bisa menyebabkan apakah ini keluarga harmonis berjalan selanjutnya atau bagaimana, atau kandas begitu dipergalan.”³⁰

Dari penjelasan informan saya di atas menjelaskan bahwa di awal pernikahan perijodohan itu sering mengalami kurangnya kedekatan emosional karna kedua belah pihak belum terlalu saling mengenal dan hal ini di perparah dengan perbedaan karakter dan kepribadian yang pasti terjadi karena kedua belah pihak tidak menjalani proses pacaran, kemudian juga pasti kedua belah pihak memiliki ekspektasi yang tidak realistis misalnya berharap pasangan sempurna atau sesuai dengan banyangan ideal, dan ketika kenyataan tidak sesuai harapan pasti ada timbula rasa kecewa. Ada juga kesulitan dalam komunikasi karena belum terbiasa terbuka dan jujur satu sama lain yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan bisa saja ada salah satu pihak ada yang memilih memendam rasa yang tidak nyaman dan hal ini sangat wajar dalam hubungan pernikahan perijodohan karna hubungan ini dibentuk oleh orang tua mereka sendiri.

Kemudian yang paling sering itu penyesuaian diri atau biasa di sebut adaptasi proses penyesuaian diri menjadi tantangan besar karena pasangan baru mulai membangun perasaan satu sama lain setelah menikah. Tanpa adanya proses saling mengenal sebelumnya, rasa cinta, benci, atau rindu bisa muncul seiring waktu, tergantung pada bagaimana interaksi mereka

³⁰ Inisial (AK), Penghulu, Wawancara Di Kantor KUA Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

berkembang. Perasaan-perasaan ini sangat menentukan apakah pernikahan akan berjalan harmonis atau justru kandas di tengah jalan.

Sehingga adaptasi sangat mempengaruhi arah dan kualitas hubungan dalam pernikahan perjodohan karna hubungan mereka melalui tingkat keakraban yang masih minim satu sama lain karna tidak berlandaskan rasa cinta dari keduanya jadi ketika kedua pasangan bisa menyesuaikan satu sama lain biasanya perasaan itu akan tumbuh seiring waktu berjalan sehingga hubungan dapat menjadi langgeng dan sebaliknya ketika hubungan pernikahan tidak dapat harmonis ini mengakibatkan kesulitan adaptasinya. Selanjutnya tanggapan ini yang berinisial (I) terkait apa yang membuat hasil perjodohan bisa tidak langgeng sebagai berikut;

“Masalah ekonomi, tekanan keluarga, dan lain-lain biasanya dari keluarga, dari keuangan kalau keluarga kayaknya orang tua atau ipar begitu nenasuki hubungan keluarganya, saudaranya begitu ikut campur dalam keluarganya. kalau ekonomi itu biasanya juga dalam ekonomi itu orang cerai karena kan kalau sudah menikah harusnya suami yang bertanggung jawab harus menafkai istri. biasanya ada orang cerai gara-gara tidak dinafkai sama suaminya.”³¹

Dalam kasus pernikahan perjodohan yang tidak langgeng di sebabkan oleh masalah ekonomi dan tekanan keluarga dan lain-lain disini ibu inisial (I) menjelaskan bahwa tekanan keluarga yang biasanya ikut campur tangan seperti orang tua atau ipar dalam rumah tangga suatu pasangan itu biasanya yang memicu konflik karna terdapat pihak ke tiga kemudian ada masalah ekonomi disini seringkali muncul ketika suami lalai dalam kewajibannya untuk menafkahi istri dan anaknya setelah menikah itulah menjadi pemicu terjadinya perceraian dalam rumah tangga. Kemudian pak inisial (AK) juga menanggapi bahwa;

³¹ Inisial (I), Tetangga, Wawanraca Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 21 Juni 2025

“Yang paling pertama yang menjadi pemicu masalah adalah karena tidak sabarnya menunggu perubahan dari pasangan kita untuk menjadi lebih baik atau untuk menjadi yang lebih kita inginkan. karena ini orang yang dijodohkan itu sudah pasti tidak sesuai dengan ekspektasi dia maunya pasangannya seperti ini dia maunya pasangannya. menurut saya adalah yang menyebabkan faktor perceraian adalah karena tidak sabar menunggu perubahan. Faktor ekonomi yang tidak stabil, status sosial yang rendah, Apalagi kalau ada unsur-unsur yang lain, tingkah etika dan perilaku yang kurang baik, Tapi menurut saya adalah kesabaran itu tadi, kesabaran menunggu perubahan pasangan. Itu menurut saya, karena itu yang menjadi faktor utama terjadinya perceraian. Karena tidak sabar menunggu perubahan dari pasangan tersebut, karena dia merasa dikhianati atau apa, padahalkan masih ada alasan untuk minta maaf. tapi karena tidak dimaafkan akhirnya mengambil keputusan yang itu tadi di perceraian. Penyebab faktor perceraian itu juga keterlibatan keluarga ini menurut saya ada dua artinya dua ini maksudnya bisa menjadi positif bisa menjadi negatif yang positifnya adalah keluarga yang dijodohkan ini sebaiknya memang diupayakan dibiarkan saja dulu menjalani hidupnya dengan jodohnya maksudnya dibiarkan dulu dia menjalani bagaimana cara dia menghadapi kehidupan dalam rumah tangganya namun ketika mereka menghadapi masalah disitulah peran dari keluarga itu untuk bisa membantu menyelesaikan masalahnya, karena sebaliknya kalau negatifnya adalah kalau mulai dari awal atau di awal perjodohan sampai mereka menjalani kehidupan rumah tangga ini keluarga terus ikut campur pasti itu menyebabkan ada kesalahpahaman nanti di dalam pasangan masing-masing apakah merasa berpihak kepada laki-laki atau merasa berpihak kepada si istri misalnya atau merasa berpihak kepada suami ini biasa terjadi potensi komplit di dalam perjodohan itu baik itu masalah keuangan atau baik masalah bagaimana cara mengasuh anak dan lain-lain sebagainya saya rasa itu.”³²

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa salah satu pemicu utama permasalahan dalam pernikahan hasil perjodohan adalah ketidaksabaran dalam menunggu perubahan dari pasangan agar menjadi sosok

³² Inisial (AK), Penghulu, Wawancara Di Kantor KUA Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

yang sesuai dengan harapan. Dalam perjodohan, ketidaksesuaian antara ekspektasi dengan kenyataan sering kali tidak terhindarkan, karena pasangan tidak memiliki cukup waktu untuk saling mengenal sebelum menikah. Ketidaksabaran dalam menerima kekurangan pasangan dapat menyebabkan rasa kecewa yang berlarut, bahkan hingga memicu perceraian. Selain itu, faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi, rendahnya status sosial, serta perilaku dan etika yang kurang baik turut memperburuk dinamika rumah tangga. Informan menekankan bahwa kesabaran dalam menghadapi dan menunggu perubahan pasangan merupakan hal wajar dalam mempertahankan pernikahan. Keterlibatan keluarga dapat berdampak positif apabila diberikan ruang bagi pasangan untuk mandiri terlebih dahulu dan keluarga hanya terlibat ketika diperlukan untuk menyelesaikan konflik. Namun, apabila keluarga terlalu banyak ikut campur sejak awal, hal ini justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, keberpihakan, serta konflik tambahan, baik dalam pengelolaan keuangan, pola asuh anak, maupun pengambilan keputusan lainnya dalam rumah tangga.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan informan saya inisial (I) sebagai tetangga menjelaskan bahwa yang membuat hubungan pernikahan perjodohan bisa berhasil atau langgeng sebagai berikut;

“Kesehariannya saling menghargai, saling menafkai istri dan anak. Ya begitu. faktornya harus saling mengerti saling menghargai dan terutama ada uang yang banyak jadi itu keuangan sangat-sangat penting karena mau belanja baju tuh sama eeh makanan keperluan sehari-hari”³³

Pernyataan tersebut menekankan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, keharmonisan dapat tercipta jika pasangan saling menghargai, saling memahami, dan menjalankan peran masing-masing dengan baik, seperti

³³ Ifha, Tetangga, *Wawancara* Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 21 Juni 2025

suami yang menafkahi istri dan anak. Selain sikap saling pengertian, faktor keuangan juga dianggap sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan kenyamanan dalam rumah tangga. Kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya memerlukan dukungan finansial yang cukup. Oleh karena itu, memiliki kondisi ekonomi yang stabil dipandang sebagai salah satu kunci utama untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Inisial (AK) selaku penghulu di kantor KUA juga menjelaskan terkait pandangannya yang membuat hubungan pernikahan perjodohan itu berhasil yaitu sebagai berikut;

“Jadi yang membuat pernikahan itu langgeng khususnya bagi orang yang dijodohkan yang pertama itu adanya komitmen dari kedua belah pihak kedua pasangan itu bersedia menjalani pernikahan dengan penuh tanggung jawab, dengan niat baik. Mereka sadar bahwa cinta mereka itu bisa tumbuh seiring waktu berjalan. Kemudian, ada juga tergantung dari nilai dan tujuan hidup mereka masing-masing. Maksudnya Kalau kemistrinya dapat, gaya hidup dan nilai sosialnya sama, misalnya tujuan hidupnya laki-lakinya tadi sama dengan tujuan hidupnya perempuan tadi sama, karakternya sama, biasanya itu... menjadi faktor penguat atau faktor mereka itu bisa menjalankan hidup dari perjodohan tersebut. Kemudian ada kecocokan nilai-nilai sosial dan budaya. Kalau nilai-nilai sosial dan budaya ini sudah pasti berbeda, Jadi ini biasanya perlu rasa toleransi atas kedua hal tersebut, atas perbedaan budaya tersebut. Dukungan keluarga, nilai sosial, baru kecocokan sosial budaya, baru komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Kemudian yang terakhir ini adalah kemandirian dalam menjalani hidup rumah tangga. Artinya mandiri ini... dari pasangan kita itu harus saling support saling support saling support, terhadap pasangan masing-masing dalam hal melakukan segala sesuatu jadi inilah yang menyebabkan faktor-faktor kelanggangan hidup dalam rumah tangga Terutama dari perjodohan”³⁴

³⁴Inisial (AK), Penghulu, Wawancara Di Kantor KUA Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa yang membuat hubungan pernikahan perjodohan langgeng itu pastinya memiliki pondasi yang kuat seperti komit dari kedua belah pihak ini bukan hanya sekedar janji melainkan kesediaan mendalami untuk menjalani dinamika rumah tangga dengan penuh tanggung jawab dan niat baik. Pasangan perjodohan sadar bahwa proses cinta dapat tumbuh dan bersemi seiring berjalannya waktu membutuhkan kesabaran dan kedua belah pihak memberikan kesempatan untuk menumbuhkan perasaan itu. Kemudian ada nilai dan tujuan hidup ini sangat penting ketika gaya hidup atau latar belakangnya kedua pasangan tersebut sama tujuan hidup mereka juga sejalan, karakteristik yang serupa, kecocokan ini biasa menjadi faktor pendorong kuat. Selanjutnya ada nilai-nilai sosial dan budaya yang setiap pasangan perlu adanya rasa toleransi karna dengan adanya toleransi pasangan dapat menerima dan belajar memahami dengan adanya dukungan keluarga komunikasi yang terbuka dan saling menghargai jadi dengan adanya pembicaraan yang terbuka dan lancar masing-masing pasangan dapat belajar dan memahami serta saling mengerti hubungan dalam keluarga. Terakhir ada kemandirian dalam rumah tangga adalah kunci penting. Ini bukan berarti hidup sendiri-sendiri melainkan bagaimana pasangan harus saling mendukung satu sama lain dalam segala hal. Faktor-faktor itulah menjadi kelanggengan sebuah pernikahan terutama dalam perjodohan.

a. Proses pelaksanaan perjodohan

Proses pelaksanaan perjodohan adalah serangkaian tahapan yang dilalui untuk meyatukan dua individu dalam ikatan perkawinan berdasarkan kesepakatan atau campur tangannya pihak ketiga yang biasanya orang tua, kerabat ataupun teman. jadi pernikahan perjodohan bukan sepenuhnya inisiatif dari kedua belah pihak yang ingin menikah melainkan ada campur tangan dari pihak ke tiga tetapi dalam menerima perjodohan seseorang akan mempertimbangkan

keuntungan dan kerugian dari pihak laki-laki. Melalui serangkaian wawancara yang mendalam peneliti ini berhasil mengumpulkan berbagai pandangan dan pengalaman dari orang yang mengalami pernikahan perijodohan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu. Sebagaimana informan peneliti menjelaskan bagaimana awal mula diijodahkan oleh orang tua?

Hubungan pernikahan pasangan perijodohan yang langgeng informan saya yaitu inisial (HR) menjelaskan bahwa adapun awal mula diijodahkan itu dari tante saya yang mengusulkan mertua saya untuk diijodahkan oleh anaknya karna bertepatan dengan selesainya perkuliahan saya sebagaimana dibuktikan dari hasil wawancara ini;

“Jadi awal mulanya, itu orang tuanya suamiku cerita-ceritai sama tantaku bilang, mau carikkan anakku jodoh tohh... kebetulan itu selesai kuliah ka.... jadi itu tante ku berpikir oh..... bagaimana kalau keponakan ku terus disitu awal mulanya ada perencanaannya diijodahkan ka..... pertama tuh kayak berpikir, ka bilang, ih baru-baru kaa... jee...selesai kuliah, nah mau ka saya kerja kalau sudah kuliah. tapi berpikir ka juga bilang, pasti apapun rencanakan ini keluarga pasti yang terbaik buat saya. Jadi tuh kayak berpikir ka bilang, aaiikkk ku terima mi saja deh, semoga yang terbaik ke depannya.”³⁵

Wawancara diatas menggambarkan bagaimana awal mula proses perijodohan yang dialami informan, ia menceritakan bahwa orang tua dari calon suaminya sempat berbicara kepada tantenya menyampaikan keinginan untuk mencari jodoh untuk anaknya. Pada saat itu informan baru saja menyelesaikan kuliahnya dan tengah memikirkan untuk mulai bekerja. Namun dari percakapan tersebut, sang tante kemudian terbesit pikiran untuk mengenalkan keponakannya sebagai calon pasangannya. Awalnya informan merasa

³⁵ Inisial (HR), Pernikahan Perijodohan Langgeng, *Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu 22 Juni 2025*

ragu karena merasa baru saja menyelesaikan pendidikannya, meski begitu ia akhirnya memutuskan untuk menerima perjodohan tersebut dengan pertimbangan bahwa setiap rencana keluarga pastinya bertujuan baik dan menginginkan yang terbaik untuk dirinya, ia pun berharap keputusan itu akan membawa kebaikan di masa depan.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang langgeng informan saya yaitu inisial (AA) menjelaskan bahwa awal mula ia dijodohkan itu sepupu 1 kali ayahnya di telpon oleh ayah dari calon suaminya menanyakan status dan kebetulan informan saya ini singel sehingga calon suaminya ingin mengajak taaruff sebagaimana dari hasil wawancara ini;

“Jadi pertama-tama itu suami saya itu adalah sepupu 2 kali saya dia sedang mencari istri ayahnya sepupu 1 kali dari ayah saya menghubungi saya menanyakan tentang status saya yang kebetulan sedang singel nah kemudian calon suami saya menghubungi saya dan mengatakan etiked baiknya untuk berkenalan dengan saya karna eehh...mau taaruff untuk lebih dekat begitu.. awal saya tau itu...kaget dan tidak menyangka toh... apalagi posisinya pada saat itu saya sedang kuliah jadi begitu niii kayak astaga tidak menyangka”³⁶

Informan menceritakan awal mula perjodohaannya terjadi ketika calon suaminya yang merupakan sepupu dua kali sedang mencari istri, ayah calon suami yang merupakan sepupu satu kali dari ayah informan kemudian menghubunginya untuk menanyakan statusnya yang saat itu memang sedang lajang. Setelah itu calon suaminya langsung menghubungi informan dan menyampaikan niat baiknya untuk berkenalan lebih dekat melalui proses taaruf. Mendengar hal tersebut informan mengaku terkejut dan tidak

³⁶ Inisial (AA), Pernikahan Perjodohan Langgeng, *Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu*, 30 Juni 2025

menyangka akan dijodohkan, terlebih karena pada saat itu ia masih dalam masa perkuliahan. Perasaan kaget dan tidak percaya menyelimuti dirinya, karena ia tidak menyangka akan menerima lamaran dalam kondisi yang masih kuliah.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang bercerai informan saya yaitu berinisial (M) menjelaskan awal mula di jodohkan itu ketika omnya mengajak untuk acara tahun baru tahun 2020 di rumah setelah itu ia di suruh foto oleh omnya begitu juga sepupunya yang ikut datang ke acar tahun baru tersebut setelah itu omnya keluar untuk memperlihatkan seseorang yaitu mantan suaminya di sana ia dipilih lalu memulai obrolan lewat *Whatsapp* beberapa hari kemudian omnya datang untuk menayakkan perihal laki-laki itu yaitu mantan suaminya serta memberi tahu bahwa ia akan datang nanti malam disitulah terjadi ketegangan antara (M) dan omnya sebagaimana dari hasil wawancara ini;

“awalnya itu saya sedang merantau di Kalimantan untuk bekerja karena mamaku sakit jadi pulang ka untuk jaga i sambil temani berobat, pas tahun baru itu ada omku panggil ka ke rumahnya acara-acara tahun baru karna memang kalo tahun baru yahh disana ji memang bikin acara keluarga jadi tidak ada itu pikiran ku mau dijodohkan eh...nah setelah datang ka, datang juga ini mantan suamiku itu om ku nasuruhka foto sama sepupuku belum kutau itu untuk apa itu foto jadi foto maka di hpnya om kuu itu juga sepupuku begitu intinya itu...kan keluar i mau nakasih liatkan itu mantan suamiku siapa mau na pilih...masuk mi om ku baru na bilang saya na suka nah disana itu om ku na kasih nomorku ini mantan suamiku di sana baku chatka. ada beberapa hari keknya ituu ada omku ke rumahku bertanya iii bilang bagaimana mii musuka ji gaa klo mau ko, datang i nanti malam melamar...berfikir ka disana karna cepat sekali jeee...bilang ji om ku kamu mani ituu... keputusan mu ada di tangan muu...disana ada keluarga ku sama sepupuku bilang terima miii....biar ada bisa nafkahi ki.. tidak perlu lagi merantau cari kerja apalagi meninggal mi bapakmu...

sakit-sakit mi juga mamamu.. berfikir mka juga bilang iyadihh.... siapa mi juga carikanka uang karna tidak adami bapaku langsung bilang lagi omku kalau tidak muterima ini lamaran laki-laki ehhh.....jammo anggapka sebagai om muu kaget ka pas bilang begitu jadi mau tidak mau saya terima”³⁷

Dalam wawancara informan mengungkapkan bahwa proses perijodohannya bermula dari sebuah acara keluarga pada malam tahun baru tahun 2020, tanpa adanya firasat sebelumnya akan diijodohkan. Pada acara tersebut, ia diminta berfoto bersama sepupunya oleh sang paman, yang kemudian ternyata foto tersebut digunakan untuk diperlihatkan kepada mantan suaminya sebagai bahan pertimbangan. Beberapa hari setelahnya mantan suaminya dan ia menjalin komunikasi melalui pesan singkat, dan tidak lama kemudian paman informan datang kerumahnya untuk menyampaikan maksud lamaran. Meskipun informan merasa terkejut dan belum siap karena perosesnya berlangsung sangat cepat, ia dihadapkan pada berbagai pertimbangan dari pihak keluarga seperti kondisi ekonomi, ketiadaan ayah, serta kondisi ibu yang sedang sakit. Selain itu, adanya tekanan dari paman yang menyatakan akan memutuskan hubungan keluarga jika lamaran ditolak turut mempengaruhi keputusannya. Akhirnya informan menyetujui perijodohan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga dan keadaan yang dihadapinya meskipun keputusan diambil dalam tekanan emosional dan keterbatasan pilihan pribadi.

Hubungan pernikahan pasangan perijodohan yang baru adaptasi informan saya yaitu inisial (HT) menjelaskan bahwa awal mula ia diijodohkan itu suaminya ini sedang mencari calon istri sehingga ditengah-tengah kerjanya ia harus pulang dan bertemu dengan

³⁷ Inisial (M), Pernikahan Perijodohan Cerai, Wawancara Di Tempat Loandry Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 10 Juli 2025

suaminya yang ingin meminangnya sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“awal mula saya dijodohkan itu saya ditempat kerja kemudian orang tua menelpun suruh cepat pulang ke rumah katanya ada tamu yang mau datang jadi saat itu beberapa menit kemudian datang mi orang bertamu ke rumah yahh... disuruh ma keluar duduk di situ datang mi itu ehh... pihak laki-laki saya dan suami itukan tidak saling mengenal itupun kami pertama kali saya ketemu pada saat dia datang kerumah bertamu, setelah dia datang kerumah disitupun baru saya tau bahwa ternyata saya mau dijodohkan”³⁸

Informan menjelaskan bahwa awal mula proses perjodohan terjadi secara tiba-tiba saat ia sedang berada ditempat kerja dan menerima panggilan dari orang tua untuk segera pulang karena ada tamu yang akan datang. Setelah sampai dirumah, ia diminta untuk menemui tamu tersebut, yang kemudian diketahui merupakan pihak laki-laki beserta keluarganya. Pertemuan tersebut menjadi momen pertama kali informan bertemu dengan calon suaminya, dan saat itulah ia baru menyadari bahwa dirinya akan dijodohkan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pertemuan ini berlangsung tanpa adanya komunikasi atau persetujuan awal dari pihak informan sebagai individu yang akan menikah.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang baru adaptasi informan saya yaitu inisial (D) mengatakan bahwa awal mula ia dijodohkan itu keluarga memberitahukan bahwa ada laki-laki yang ingin meminangnya sehingga ia mencari latar belakang dan meyakinkan dirinya dengan sholat istiqoroh sebagaimana di sampaikan dalam hasil wawancara;

³⁸ Inisial (HR), Pernikahan Perjodohan Adaptasi, Wawancara Di Sekolah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 21 Juni 2025

“Awalnya saya diberitahukan sama orang tua dari tante saya ada keluarganya yang ingin menjodohkan anaknya kepada keluarga saya. Apalagi saya itu anak perempuan di keluarga saya, kemudian saya dan keluarga mencoba mencari tahu latar belakang dari orang itu kita mencari kecocokan karna saya sama sekali belum pernah bertemu dan belum pernah mengenalnya. setelah itu saya mencoba untuk meyakinkan diri terus memikirkan dengan matang-matang, mempertimbangkan apakah saya akan menerima atau tidak. Nah, setelah mengetahui itu, saya melakukan istikharah”³⁹

Informan menceritakan bahwa perjodohan bermula dari kerabat informan yaitu ia seorang anak perempuan satu-satunya di keluarganya, diberitahu oleh orang tua dari tantenya tentang keinginan kerabat untuk menjodohkan putranya dengan informan. Menghadapi situasi ini, informan dan keluarganya tidak langsung menerima, melainkan berupaya keras mencari tahu latar belakang calon pasangan, demi menemukan kecocokan yang dirasa penting, mengingat mereka sama sekali belum pernah bertemu. Setelah mengumpulkan informasi, informan kemudian memasuki fase perenungan mendalam, berusaha meyakinkan diri dan mempertimbangkan secara matang apakah akan menerima perjodohan tersebut. Puncaknya, ia memutuskan untuk melakukan salat istikharah, sebuah langkah spiritual untuk memohon petunjuk, menunjukkan keseriusan dan penyerahan diri dalam menghadapi keputusan penting ini.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari ke 5 informan peneliti mendapatkan hasil pandangan dan pengalaman yang beragam terkait apa saja pertimbangan manfaat dan kekhawatiran yang anda pikirkan sebelum menerima perjodohan?

³⁹ Inisial (D), Pernikahan Perjodohan Adaptasi, Wawancara Di Rumah Desa pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 27 Juni 2025

Hubungan pernikahan pasangan perjdodohan yang langgeng informan saya yaitu inisial (HR) menjelaskan bahwa pertimbangan manfaatnya dia sebelum menerima perjdodohan itu ia sudah kenal dengan suaminya di sebuah acara keluarga kemudian yang membuat khawatir itu ia takut ketika menikah ia tidak akan kerja sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Alasan atau pertimbangan kenapa ku terima itu perjdodohan pertama tuh ku kenal mi itu suamiku sebelum menikahhhh terus, itu rencana juga keluarga pasti yang terbaik ini untuk saya. Kalau masalah kekhawatiran atau tantangan sebelum menerima perjdodohan, kayak khawatir kaaa...karena berpikir ka... bilang ehhh sudah ka je kuliah jadi kalau sudah orang kuliah tuh pasti berpikir mau kerja jadi tuhhh... khawatir kak bilang Eh sudah... kuterima gamai perjdodohan terus menikah maka baru dilarang meka kerja itu semua mi kupikir”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa alasan utama menerima perjdodohan tersebut adalah karena sudah mengenal calon suaminya sebelum menikah. informan merasa yakin dengan pilihan tersebut karena adanya hubungan yang sudah terjalin sebelumnya. Selain itu, keputusan untuk menerima perjdodohan ini juga merupakan hasil dari rencana keluarga yang dianggapnya memiliki niat dan tujuan terbaik untuk dirinya. Meskipun demikian, informan sempat mengalami kekhawatiran dan tantangan sebelum menerima perjdodohan, terutama terkait masa depan kariernya. informan mengaku khawatir karena setelah menempuh pendidikan tinggi, ada harapan untuk bekerja, namun dalam perjdodohan ini ada kekhawatiran bahwa setelah menikah ia tidak diperbolehkan bekerja. Meskipun adanya kekhawatiran tersebut, informan akhirnya

⁴⁰ Inisial (HR),Pernikahan Perjdodohan Langgeng, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

memutuskan untuk menerima perjodohan dengan keyakinan bahwa semua akan berjalan baik.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang langgeng informan saya yaitu inisial (AA) menjelaskan bahwa pertimbangan manfaat dia sebelum menerima perjodohan itu untuk menyatukan keluarga kembali serta calon suaminya ingin kembali menguliahkannya setelah menikah, masalah khawatir atau tantangannya itu ia takut calon suaminya tidak sesuai ekspektasinya sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Ya, itu pertama kan, pas dia datang mau melamar itu, posisi saya sedang berkuliah. Nah, alasan... saya mau terima itu dengan syarat dia harus nanti kalau sudah menikah, dia yah.. mau kasih kuliah ka dan yah... mau, jadi itu mi.. yang buat saya pertimbangkan untuk terima dan manfaatnya itu ya kembali lagi menyatu keluarga. Yang khawatirkan itu kalau tidak sesuai ekspektasi misalnya suamiku ternyata dia bilang pas awal kenal dia bilang dia itu begini-begini ternyata pas kenyataannya dia tidak begini itu sih kekhawatiran dan tantangannya takut tidak sesuai ekspektasi”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa pada saat calon suaminya melamar, dirinya sedang menjalani masa perkuliahan. Keputusan untuk menerima lamaran tersebut didasarkan pada syarat bahwa setelah menikah, suami bersedia melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pertimbangan utama informan dalam menerima perjodohan ini adalah harapan untuk menyatukan keluarga. Namun, informan juga mengungkapkan adanya kekhawatiran terkait kemungkinan ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kenyataan, terutama apabila karakter atau sikap suami berbeda dari apa yang disampaikan pada awal pengenalan. Kekhawatiran

⁴¹ Inisial (AA), Pernikahan Perjodohan Langgeng, *Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu*, 30 Juni 2025

tersebut menjadi tantangan yang dihadapi dalam proses menerima perjodohan ini.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang bercerai informan saya yaitu berinisial (M) menjelaskan bahwa pertimbangan manfaat sebelum menerima perjodohan itu karna melihat orang tuanya yang sakit. Tekanan dari omnya sendiri yang membuat ia khawatir karna belum ada pengenalan lebih jauh serta perasaanya belum tumbuh kemudian ia juga memikirkan terkait status mantan suaminya sebagaimana di sampaikan dalam hasil wawancara;

“Karena saya lihat mamaku sakit-sakit miih. Kedua, ada tekanan dari omku juga. Itu juga ku pikir ada nih juga bisa nafkahi ka tidak pergi ma merantau lagi. Khawatir ka itu karena belum terlalu kukenal apa lagi ini mantan suami duda....sudah gagal pernikahannya yang pertama..... jadi ku pikir jangan sampai pernikahanku juga begitu kayak pernikahan pertamanya itu cerai, apalagi singkat sekali.....ehhh....setengah bulan perkenalanku lalu menikah belum ada perasaanku sama dia”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa salah satu alasan menerima perjodohan adalah kondisi kesehatan ibunya yang sedang menurun serta adanya tekanan dari pamannya. Selain itu, informan mempertimbangkan aspek ekonomi dengan harapan tidak perlu merantau untuk mencari nafkah. Namun, informan juga mengungkapkan kekhawatiran terkait pernikahan tersebut karena belum mengenal calon suaminya secara mendalam, apalagi calon suami merupakan duda yang pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan sebelumnya. Kekhawatiran tersebut semakin besar mengingat pernikahan sebelumnya hanya berlangsung singkat dan proses pengenalan antara responden dan calon suami juga sangat

⁴² Inisial (M), Pernikahan Perjodohan Bercerai, *Wawancara Di Loandry Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu*, 10 Juni 2025

singkat, sehingga responden belum memiliki perasaan yang kuat terhadap calon suaminya sebelum menikah.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang baru adaptasi yaitu inisial (HT) menjelaskan bahwa pertimbangan manfaat dia sebelum menerima perjodohan itu karna calon suaminya memberikan izin untuk tetap bekerja. Kemudian kekhawatirannya itu takut jika ia tidak dihargai dari keluarga calon suami sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Salah satu saya mempertimbangkan untuk menerima karna saat itu suami saya tetap memberikan izin kepada saya bekerja jika setelah menikah dan suami saya mengiyakan itu alasan saya menerimanya. kekhawatiran sebelum menikah itu takut jika keluarga suami tidak bisa menerima kekurangan saya, takut jika suami juga tidak bisa menerima juga kekurangan saya eh... takut jika saya tidak dihargai dari keluarganya apalagi... keluarga suami saya bisa dibilang punya kalo orang bugis kami biasa dibilang punya kedudukan yahh biasa ada itu dibilang Andiii Puang ehhh... suami saya termasuk apa dihh ada andinya jadi biasanya orang seperti itu kan di hargai jadi takutnya eehhh...setelah menikah takut kalo tidak di hargai kayak ipakarajai tohh dalam bahasa bugis ipakarajai biasanya begiitu.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa salah satu pertimbangan utama dalam menerima perjodohan adalah adanya izin dari suami untuk tetap bekerja setelah menikah, yang menjadi alasan penting baginya untuk menyetujui pernikahan tersebut. Namun, sebelum menikah, informan merasa khawatir terkait penerimaan dirinya oleh keluarga suami, terutama dalam hal kekurangan yang dimilikinya. Kekhawatiran tersebut juga mencakup kemungkinan tidak dihargai oleh keluarga suami, mengingat status

⁴³ Inisial (HT), Pernikahan Perjodohan Adaptasi, Wawancara Di Sekolah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 21 Juni 2025

sosial keluarga suami yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat bugis, yang biasa disebut sebagai “Andi Puang.” Responden merasa takut tidak mendapatkan penghargaan yang layak setelah menikah, sesuai dengan tradisi dan istilah lokal seperti “ipakarajai” yang menggambarkan penghormatan dan perlakuan khusus dalam keluarga tersebut.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang baru beradaptasi yaitu inisial (D) pertimbangan manfaat dia sebelum menerima perjodohan itu karna ia merasa calon suaminya cukup memenuhi kriteria yang di inginkan kemudian ke khawatiran atau tantangannya itu takut jika calon suaminya suka selingkuh sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Karena dari kriteria saya yang saya pikirkan dari jauh-jauh hari setelah melihat pertama kali calon saya itu saya merasa dia itu memang orang yang cocok sudah memenuhi cukup memenuhi kriteria yang saya inginkan secara dia itu kelihatannya tulus bertanggung jawab mandiri itu yang membuat saya menerima Ya, tentunya ada tantangan atau kekhawatiran saya karena juga saya belum mengenal orangnya. Terus kita juga ke depan takutnya ada masalah. pada saat menerima apalagi kita ingin harapannya memang menikah itu satu kali seumur hidup ini keputusan yang sangat besar ada pun kekhawatiran saya itu kalau orangnya itu laki-laki yang tidak normal atau homo jadi kemudian saya takut kalau laki-laki itu... seumpama memang orangnya suka selingkuh. Jadi setelah saya melihat, saya juga mencoba untuk memastikan kalau dia itu bukan orang yang seperti itu. “⁴⁴

Hasil wawancara narasumber diatas mengungkapkan bahwa ia memutuskan menerima calon pasangan karena merasa pria tersebut telah memenuhi kriteria yang telah ia pikirkan sejak lama. Dari kesan

⁴⁴ Inisial (D), Pernikahan Perjodohan Adaptasi, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 27 Juni 2025

pertama, ia melihat calon pasangannya sebagai sosok yang tulus, bertanggung jawab, dan mandiri sifat-sifat yang sesuai dengan harapannya. Namun, ia juga mengakui adanya tantangan dan kekhawatiran, terutama karena belum benar-benar mengenal calon tersebut. Mengingat pernikahan adalah keputusan besar yang diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup, ia merasa perlu memastikan bahwa calon pasangannya bukanlah seseorang yang memiliki kecenderungan menyimpang atau tidak setia, seperti memiliki orientasi seksual yang tidak sesuai atau kebiasaan berselingkuh. Oleh karena itu, sebelum menerima, ia mencoba mengenal lebih jauh untuk memastikan bahwa calon tersebut adalah sosok yang layak untuk diajak membangun rumah tangga.

b. Proses setelah menikah

Setelah ijab kabul terucap dan sah, pasangan yang menikah melalui perijodohan benar-benar sudah memasuki babak baru dimana mereka mulai membangun keluarga sendiri, di fase ini sangat penting bagi kedua belah pihak untuk membangun komitmen, belajar menyesuaikan diri yaitu dengan cara adaptasi bukan hanya dengan pasangan melainkan juga kehidupan sosial pasangan itu sendiri, tetapi tidak bisa kita pungkiri bahwa proses evaluasi dan penyesuaian itu terus berjalan berdampingan sepanjang perjalanan pernikahan perijodohan tersebut.

Melalui serangkaian wawancara yang mendalam peneliti ini berhasil mengumpulkan pengalaman dari orang yang mengalami pernikahan perijodohan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu. Sebagaimana informan peneliti menjelaskan terkait apakah harapan

diawal pernikahan tentang pasangan dan kehidupan pernikahan terpenuhi? Mengapa?

Hubungan pernikahan pasangan perijodohan yang langgeng yaitu inisial (HR) mengatakan bahwa harapan di pernikahnnya itu ia mengharapkan hidup bahagia dibimbing dan dinafkahi dan setelah menikah ada tantangan terkait mertuanya tetapi ia merasakan harapannya itu terpenuhi karna ia bahagia dan sudah memiliki anak sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Kalau harapanku saya itu awal-awal pernikahan itu mau ka kalau setelah menikah nanti ehh...bisa hidup bahagia terus ada yang bimbing kaa terus ehh.. Masalah menafkahi juga, ada kuharap, Pokoknya jadi keluarga sakinah mawaddah warohmah. Jadi tantangan pada saat membangun hubungan pernikahan itu awal-awal itu tantangannya karena itu tinggalka di rumahnya orang tuanya suamiku jadi otomatis ada.... apa namanya kayak ada aturan-aturan terus kalau masalah pekerjaan juga itu orang tuanya suamiku masih na atur anak-anaknya yang bilang harus kerja begini, tidak boleh yang apa di bahasa bugisnya, tidak boleh mareso begitu. hubungan dengan pasangan setelah pernikahan. Kalau masalah bicara hubungan, yang ku rasakan sekarang, hubunganku sangat bahagia. Apalagi kan kukenal sekali mii, jadi setelah menikah akrab mki sama, jadi kalau menurutku saya bahagia. Kalau yang kurasakan sampai saat ini, mulai dari awal sampai saat ini, Alhamdulillah terpenuhi. Karena bahagia kurasa, apalagi ada mi juga anak, jadi pokoknya bahagia maka pertama itu ada yang bisa bimbing ka.. terus eh ada yang ku tempati ceritakan kalau ada masalahku pokoknya selain ceritakan pokoknya banyak hal-hal yang positif yang ku dapatkan”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan harapannya pada awal pernikahan adalah untuk dapat menjalani kehidupan yang bahagia dengan adanya bimbingan dari pasangan. Informan juga menekankan pentingnya aspek pemenuhan nafkah

⁴⁵ Inisial (HR), Pernikahan Perijodohan Langgeng, *Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu*, 22 Juni 2025

dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah. Mengenai hubungan dengan pasangan setelah menikah, informan merasa sangat bahagia dan akrab karena sudah mengenal pasangan dengan baik sebelum menikah. Hingga saat ini, informan menyatakan bahwa harapan dan kebahagiaan tersebut telah terpenuhi, terutama dengan kehadiran anak yang semakin mempererat kebahagiaan keluarga

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang langgeng yaitu inisial (AA) mengatakan bahwa harapan dipernikahannya itu tidak lain dari orang lainn yaitu sakinah mawaddah warohma dan setelah menikah ia merasakan harapan dari suami dan pernikahannya terpenuhi karna suaminya sesuai ekspektasi dan ia juga merasa hubungan penikahnnya langgeng meski ada ujian atau cobaan yang ia hadapi tetapi ia bisa melewatinya sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Harapanku di pernikahanku ini tuh yang dijodohkan ya pastinya ehh... harapannya juga orang lain bagaimana pernikahannya begitu.... pasti mau langgeng sakinah mawaddah warohma, dan sekarang Alhamdulillah baik alhamdulillah eh baik-baik ji terus ya langgeng gituu karena suamiku Alhamdulillah eh... baik sesuai jiii ekspektasiku jadi sampai saat ini Alhamdulillah masih langgang gitu.. sempat kayak Ini ujian Atau cobaan begitu kan Iya pada saat pernikahan yang lalu sempat sakit sih kayak suami sakit begitu drop di.. diagnosa begitu kayak sama dokter kayak ada sakitnya parah begitu Nah... posisi itu saya sedang hamil eee... bulan puasa pokoknya pada saat itu ya masya Allah ujiannya karena suami juga pada saat itu sedang berhenti kerja. Alhamdulillah ya Alhamdulillah sekali harapan tentang pasangan dan kedua pernikahanku itu terpenuhi karena saya dapat suami yang Ya sesuai dengan keinginanku begitu baik effort pekerja keras peduli pokoknya the best lah...”⁴⁶

⁴⁶ Inisial (AA), Pernikahan Perjodohan Langgeng, *Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu*, 30 Juni 2025

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa harapannya dalam pernikahan yang dijodohkan adalah agar pernikahan tersebut dapat langgeng dan terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah seperti harapan banyak orang. Sampai saat ini, informan merasa bersyukur karena pernikahannya berjalan baik dan sesuai dengan ekspektasi. informan menilai suaminya sebagai sosok yang baik, pekerja keras, dan peduli, sehingga harapan terhadap pasangan dan pernikahan yang harmonis telah terpenuhi dengan baik.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang bercerai yaitu berinisial (M) menjelaskan bahwa harapan dia di pernikahan itu bahagia seperti yang di harapkan seseorang dalam pernikahnnya pada 1 tahun pernikahannya ia bahagia tetapi ketika pernikahannya sudah mulai mencapai 2 tahun di saat itu ia sedang hamil disana sifat mantan suaminya mulai berubah sebagaimana di sampaikan dalam hasil wawancara;

“Harapan pernikahan itu Iyhhh....pastimi bahagia seperti semua na harapkan orang yang sudah menikah eh hh....sama ada yang bisa nafkahikaa Intinya ada orang yang menggantikan perannya bapakku dan bisa maka juga fokus rawat ii mamakku.Pada saat satu tahun pernikahanku itu.... Itu pernikahanku sama mantan suami..... lancar bahagia jiii..... berjalan dua tahun di sana hamil ka... pas 8 bulan itu mantan suamiku beda sekali mi, sifatnya, beda sekali miiii...sama yang dulu begitu. Terpenuhi jiii....karna awal pernikahan itu bahagia aman-aman, Ji... selama satu tahun, berjalan 2 tahun hilanggg miii... Itu kebahagiaan. Adanya bertengkar terus, kalau dia marah itu tidak na jaga perasaanku..... posisinya itu selalu di rumahku..... na dengar mamaku. Itu juga biasanya kalau gajian....ehhh langsung na kasihka semuanya gajinya awal menikahku..... ini sisanya

“mungkin nakasih ka.... karena nambil dulu bagiannya baru nakasih ka intinya harapanku ke dia itu mulai pudar mii.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan harapan awal pernikahan yaitu kebahagiaan dan adanya sosok yang dapat menggantikan peran ayah sehingga ia bisa fokus untuk merawat ibunya. Pada tahun pertama pernikahan dengan mantan suaminya, informan merasakan kebahagiaan dan keharmonisan yang berjalan lancar. Namun, setelah dua tahun pernikahan dan pada masa kehamilan delapan bulan, informan mengalami perubahan sikap yang signifikan dari mantan suaminya, yang berbeda jauh dari sikap awal. Kebahagiaan yang semula dirasakan mulai memudar karena sering terjadi pertengkaran dan kurangnya perhatian suami terhadap perasaan informan. Meskipun suami tinggal bersama dan memberikan penghasilan secara rutin di awal pernikahan, informan merasakan perubahan dalam pola perilaku yang menyebabkan harapannya terhadap pernikahan tersebut mulai pudar.

Hubungan pernikahan perjodohan yang baru adaptasi yaitu inisial (HT) mengatakan bahwa harapan dipernikahan itu memiliki suami yang menghargai, membahagiakan, romantis, humoris, pengertian, perhatian, bertanggung jawab dan setelah menikah tantangannya itu ia masih berfikir sebelum mengutarakan apa yang ia ingin komunikasikan tetapi ia merasakan harapannya itu sebagian terpenuhi dan ada juga yang belum terpenuhi, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Harapan saya pada suami menginginkan pasangan hidup yang bisa membahagiakan saya, eehh...menghargai saya sebagai istrinya eehhh... tentunya mau eehh... mempunyai suami yang sifatnya romantis, humoris, perhatian, pengertian terus pekerja

⁴⁷ Inisial (M) Pernikahan Perjudohan Cerai, Wawancara Di Loandry Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 10 Juni 2025

keras dan bertanggung jawab ehhh...bisa menjadiiii.. imam yang baik untuk saya. Setelah pernikahan berlangsung masih ada rasa canggung tentunya masih malu malu berbicara karnakan tidak saling baku kenal. tantangannya itu komunikasi terkadang ehhh...ketika saya itu ingin membicarakan sesuatu saya itu perlu eeeh.... selalu berfikir seblum mengutarakan, mengutarakan apa yang saya mau katakan karna takut kalo saya utarakan nanti ini yang mau katakan bisa menyakiti perasaanya suami saya bisa kecewa gaii nanti tohh... sayaa berfikir dulu sebelum mengatakanya takut kalo membuat hatinya terluka jadi saya urungkan niat saya untuk mengatakan apa yang mau katakan apalagi ehhh sayakan sama suami LDRan jadi komunikasinya itu eeemmm.. mungkin bisa dibilang tidak efektif karna ehhh... komunikasinya tidak secara langsung tohh....tidak bertatap muka paling lewat chat video call telponan begitu. Eeeehhhh.... kalo menurut eehhh... kehidupan pernikahan ada yang terpenuhi dan ada juga yang tidak contohnya mungkin yang terpenuhi itu ehhh...bertanggung jawab suami saya juga yang termasukk suami yang bertanggung jawab menghargai saya eehhh...perhatian dan pengertian tapi kalo romatis humoris ehhh... kayaknya dia tidak memiliki karakter seperti itu dan hmmm...contoh lainnya itu eehh.... menjadi seorang imam yang baik kan kalo dibilang imam itu imam yang baik dalam rumah tangga itu masalah agamakan ehhh...tapi disinikan suami saya ini bisa dibilang masih berproses dalam melaksanakan sholat kadang yahh ini kalo shalatnya masih bolong bolong.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan harapannya terhadap suami sebagai pasangan hidup yang dapat membahagiakan dan menghargainya sebagai istri. Informan menginginkan suami yang memiliki sifat romantis, humoris, perhatian, pengertian, pekerja keras, dan bertanggung jawab serta mampu menjadi imam yang baik dalam rumah tangga. Dalam pelaksanaan kehidupan pernikahan, beberapa harapan tersebut telah terpenuhi, seperti tanggung jawab, penghargaan, perhatian, dan pengertian dari

⁴⁸ Inisial (HT), pernikahan perjodohan adaptasi, *Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu*, 21 Juni 2025

suami. Namun, untuk aspek romantis dan humoris, informan menilai suaminya belum menunjukkan karakter tersebut. Selain itu, dalam hal peran sebagai imam dalam keluarga, narasumber mengakui bahwa suaminya masih dalam proses meningkatkan kualitas ibadah, terutama dalam menjaga konsistensi pelaksanaan sholat

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang baru adaptasi yaitu inisial (D) mengatakan bahwa harapan dipernikahannya itu menjadi pasangan yang sakina mawadda warohma, melindungi, menghargai, membahagiakan dan setelah menikah ia ada tantangan yang ia hadapi yaitu ia masih belajar terkait harapan kedua belah pihak tetapi terkait harapannya sebelum menikah itu terpenuhi karna masing-masing pasangan sudah memahami tanggung jawabnya sebagai istri dan suami sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“harapan saya itu tentunya kita berpasangan memiliki rasa sakina mawadda warohma karena kita itu berpasangan eh.. sama-sama bisa saling mendukung saling menghargai saling mengisi saling membahagiakan itu ya Alhamdulillah nya karena kita itu saling menjaga komunikasi, kita bisa dibilang cukup saling menghargai, kita juga tidak ada masalah yang berat, kita menjalankan pernikahan itu secara ringan-ringan saja, tidak ada beban. Harapan kayak kita itu sesuai dengan harapannya pasangan kita tapi di sisi lain saya cukup orangnya cuek orangnya apa mungkin karena banyak kesibukan tapi pasangan itu mengharapkannya kalau saya itu banyak waktu untuk dia terus banyak apa banyak perhatian banyak apa namanya, interaksi. Itulah tantangan utama yang saya masih cukup beradaptasi dengan harapannya dia. Ya, semuanya terpenuhi. Karena saya merasa juga diri sudah cukup paham tentang bagaimana perannya menjadi perempuan, menjadi seorang istri. Dia juga sudah paham apa saja tanggung jawabnya, kewajibannya. Jadi, satu sama lain itu harmonis-harmonis saja”⁴⁹

⁴⁹ Inisial (D), pernikahan perjodohan adaptasi, *Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro*, 27 Juni 2025

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan harapannya dalam pernikahan yaitu terciptanya hubungan yang sakinah, mawaddah, dan warahmah dengan pasangan. Informan menekankan pentingnya saling mendukung, menghargai, mengisi, dan membahagiakan satu sama lain sebagai fondasi hubungan yang harmonis. Komunikasi yang terjalin dinilai cukup baik dan saling menghargai, sehingga pernikahan berjalan dengan ringan tanpa beban yang berarti. Informan juga merasa telah memahami perannya sebagai seorang istri, sementara pasangan suami pun memahami tanggung jawab dan kewajibannya, sehingga keduanya dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh keharmonisan.

2. Tahapan pengembangan hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang langgeng, kandas dan baru beradaptasi

Dalam pernikahan perjodohan khususnya di Desa Pananrang perkembangan hubungan sangat dipengaruhi oleh tahapan penetrasi sosial. Ini adalah proses di mana pasangan, yang awalnya mungkin tidak saling mengenal atau mencintai, secara bertahap membangun keintiman dan pemahaman dari kedua belah pihak dengan melalui 4 tahapan penetrasi sosial yaitu tahapan orientasi, tahapan pertukaran efek ekspolaratif, tahapan pertukaran efek, tahapan stabil dengan tiga kasus pernikahan perjodohan yang langgeng, cerai dan baru adaptasi.

Melalui serangkaian wawancara yang mendalam peneliti ini berhasil mengumpulkan pengalaman dari orang yang mengalami pernikahan perjodohan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu dengan menggunakan 4 tahapan penetrasi sosial yaitu sebagai berikut;

a) Tahapan orientasi

Tahapan orientasi dalam pernikahan pasangan perijodohan merupakan fase dimana kedua belah pihak mulai melakukan proses adaptasi yaitu dengan cara berbagi informasi dirinya yang dasar saja atau dangkal untuk membangun kesan positif dari masing-masing pihak. ini merupakan langkah pertama yang penuh hati-hati namun penting untuk saling mengenal satu sama lain sebagaimana 5 informan saya menjelaskan topik pembicaraan atau informasi seperti apa yang anda dan pasangan bicarakan pada awal perkenalan?

Hubungan pernikahan pasangan perijodohan yang langgeng yaitu inisial (HR) mengatakan bahwa awal mula perkenalannya itu dengan suami pada saat wisuda tantenya disana topik pembicaraan awalnya hanya basa-basi saja sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Awal mulanya itu deh, pada saat ada acara wisuda di Makassar itu, wisudanya tanteku, ikut i juga Jadi di situ ketemu ka.., sama itu pertama kali ketemu ku, itu suamiku, di situ di acara wisudanya. Terus di situ kita mulai kenal, terus saling bertanya, pada saat itu waktu pertama kali ketemu di acara wisuda kami hanya saling bertanya saja bilang jadi dimana kita tinggal di Pinrang karena pada saat itu kan baru saya ada di Pinrang selama ini di Mamuju ka tinggal jadi di situ dibahas tinggal dimana terus kuliah juga, kuliah di mana pokoknya banyak-banyak yang ditanyakan”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara, informan menceritakan awal mula perkenalannya dengan suami terjadi pada sebuah acara wisuda keluarga di Makassar, yaitu saat menghadiri wisuda tantenya. Dalam kesempatan tersebut, untuk pertama kalinya informan bertemu dengan calon suaminya. Pertemuan tersebut menjadi awal mula komunikasi

⁵⁰ Inisial (HR), pernikahan perijodohan langgeng, *Wawancara* Di Rumah Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

dan proses saling mengenal yang dimulai dengan percakapan ringan mengenai tempat tinggal dan latar belakang pendidikan. Informan yang saat itu baru saja pindah ke Pinrang setelah sebelumnya tinggal di Mamuju, mulai menjalin komunikasi lebih intens melalui pertukaran informasi pribadi, seperti domisili dan perguruan tinggi yang dijalani. Interaksi awal ini menjadi titik awal dari hubungan keduanya.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang langgeng yaitu inisial (AA) mengatakan bahwa awal mula perkenalannya itu di whatsapp suaminya menghubungi duluan dan mengatakan niat baiknya disanalah masing-masing memperkenalkan dirinya sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Jadi ehhh...pada awal perkenalan itu dia menghubungi saya dan menjelaskan siapa namanya dia itu anaknya siapa yang ternyata dia itu sepupu saya anak dari om saya terus dia menghubungi saya dan menjelaskan mengapa dia menghubungi saya karena ingin berkenalan lebih dalam karena ingin menjalin pernikahan begitu jadi topik pembicaraan awal itu ehhh... suami saya awal chat itu memperkenalkan dirinya, namanya, dia keluarga dari mana, serta tujuan dia menghubungi saya. Begitu juga dengan saya, saya juga memperkenalkan diri saya. Ya, begitu saja.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan bahwa awal perkenalannya dengan suami dimulai dari komunikasi melalui pesan singkat, di mana suami terlebih dahulu menghubungi dan memperkenalkan diri secara formal, termasuk menyebut nama, asal-usul keluarga, serta menjelaskan bahwa dirinya merupakan sepupu informan, anak dari omnya. Dalam komunikasi awal tersebut, suami juga menyampaikan tujuan menghubungi informan yaitu untuk

⁵¹ Inisial (AA), Pernikahan Perjodohan Langgeng, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 29 Juni 2025

menjalin hubungan yang lebih serius menuju pernikahan. Informan pun merespon dengan memperkenalkan dirinya secara serupa. Interaksi awal ini berlangsung dalam konteks pengenalan identitas dan niat membangun hubungan yang lebih dalam.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang kandas yaitu berinisial (M) mengatakan bahwa awal mula perkenalannya itu pada saat omnya kasih nomor WAnya ke mantan suaminya ia disana membahas sekedar basa-basi saja, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Setelah itu laki-laki mau sama saya, itu omku kasih nomorku di mantan suamiku, baru...mantan suamiku chat maka di WA paling basa-basi ji kayak nama berapa bersaudara, di mana merantau pernah, begitu ji karena lupa-lupa makan juga pengenalan ku itu setengah bulan lalu melamar”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara informan mengungkapkan bahwa awal mula komunikasi dengan mantan suami terjadi setelah pamannya memberikan nomor kontak informan kepada pihak laki-laki yaitu mantan suaminya yang berminat untuk jalin hubungan. Mantan suaminya kemudian menghubungi narasumber melalui aplikasi *Whatsapp* dan mulai percakapan dengan basa-basi umum, seperti menanyakan nama, jumlah bersaudara, serta pengalaman merantau. Proses pengenalan tersebut berlangsung singkat, yaitu sekitar setengah bulan, sebelum akhirnya pihak laki-laki menyampaikan niat untuk melamar informan secara resmi.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang baru adaptasi yaitu inisial (HT) mengatakan bahwa awal mula perkenalannya itu pada saat keluarga memberikan nomornya ke suaminya dan topik

⁵² Inisial (M), Pernikahan Perjodohan Cerai, Wawancara Di Loandry Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 10 Juni 2025

pembicaraan di whatsapp itu masih terkait nama, alamat, saudara, dan keluarga sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Suami saya itu awal-awal perkenalannya sampai pada tahap saling mengenal lewat WhatsApp karena keluarga kasih nomor saya pada suami, ehhh... saat itu suami yang chat duluan disitulah kami melakukan pengenalan lewat *whatsapp* topik pembicaraan dengan suami saya itu tentang pengenalan nama, kemudian alamatnya di mana, saudaranya berapa, yang berhubungan dengan keluarganya”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan bahwa awal pengenalan dengan suaminya berlangsung melalui komunikasi daring, khususnya melalui aplikasi *Whatsapp* . proses tersebut dimulai ketika pihak keluarga memberikan nomor kontak informan kepada calon suaminya. Suami kemudian menghubungi informan terlebih dulu dan memulai percakapan yang berisi pengenalan diri. Topik pembicaraan pada tahap awal ini mencakup informasi dasar seperti nama, alamat tempat tinggal, jumlah saudara, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan latar belakang keluarga masing-masing. Interaksi ini menjadi tahap awal dari proses saling mengenal antara keduanya sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

Hubungan pernikahan pasangan perijodohan yang baru beradaptasi yaitu inisial (D) mengatakan bahwa awal mula perkenalannya itu ia janji bertemu di sanalah ia membicarakan sekedar hal basa-basi saja mengenai jam kerja kemudian lanjut chat di whatsapp terkait orang-orang yang ia kenal serta terkait karir sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Awalnya itu karena memang sebelumnya saya tidak pernah ketemu, jadi kita janji untuk bertemu cuma sebentar disitulah

⁵³inisial (HT), Pernikahan Perijodohan Adaptasi, *Wawancara Di Sekolah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu*, 22 Juni 2025

saya melihat dia pertama kali mungkin lebih ke basa-basi kayak jam berapa nanti kerja dan lain-lain begitu kemudian setelah pulang kerja dia itu kembali ke rumahnya terus yah... itulah kita mengobrol lagi basa-basi lagi tentang orang-orang yang dia kenal yang satu kampungku dan orang-orang yang aku kenal di satu kampungnya gitu ke karir, pekerjaan. Di waktu-waktu apa pekerjaannya atau kesibukan masing- masing”⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas informan mengungkapkan bahwa pertemuan awal dengan calon pasangan terjadi setelah sebelumnya tidak pernah saling bertemu secara langsung. Mereka sepakat untuk melakukan pertemuan singkat yang menjadi momen pertama informan melihat secara langsung calon pasangannya. Interaksi awal didominasi oleh percakapan ringan atau basa-basi yang berkaitan dengan aktivitas harian, seperti jam kerja, setelah pertemuan tersebut, komunikasi berlanjut di waktu yang berbeda, dengan topik obrolan yang masih bersifat informal, seperti membahas orang-orang yang dikenal di kampung masing-masing, serta saling bertukar informasi terkait pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Proses komunikasi ini menjadi sarana bagi informan untuk membangun kedekatan dan memahami latar belakang satu sama lain sebelum melangkah ke tahap hubungan yang lebih serius

⁵⁴ Inisial (D), Pernikahan Perjudohan Adaptasi, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 27 Juni 2025

Tabel 4.1 Tahapan Orientasi

No	Nama Informan	Aspek Orientasi (Tahap Awal)
1	Inisial (HR)	Pertukaran info dasar seperti lokasi (tempat tinggal) & pendidikan saat pertemuan pertama.
2	Inisial (AA)	Pengenalan nama dan latar belakang keluarga via chat.
3	Inisial (M)	Basa-basi di WA mengenai demografi (bersaudara) dan pengalaman lokasi kerja.
4	Inisial (HT)	Tukar data keluarga, saudara dan alamat interaksi masih normatif dan hati-hati.
5	Inisial (D)	Pembicaraan aman terkait pekerjaan dan kenalan bersama, tanpa sentuhan emosional.

b) Tahapan pertukaran efek ekspolaratif

Tahapan pertukaran efek ekspolaratif adalah tahapan ke dua dari tahapan penetrasi sosial yaitu di dalam pernikahan perijodohan merupakan fase di mana kedua belah pihak sudah melampaui topik pembicaraan basa-basi, topik ini mulai sedikit memasuki pembicaraan yang personal seperti berbicara tentang hal-hal yang menarik dan menarik perhatian kemudian pelan-pelan mulai membuka diri dengan hal-hal pribadinya. Sebagaimana 5 informan saya menjelaskan pada saat setelah menikah topik pembicaraan apa saja yang mulai di bahas?

Hubungan pernikahan pasangan perijodohan yang langgeng yaitu inisial (HR) mengatakan bahwa topik pembicaraan setelah menikah dimana ia merencanakan penempatan tinggal, berbagi cerita sehingga tidak ada batasan dan sudah membuka diri sebagaimana di sampaikan dalam hasil wawancara;

“Topik pembicaraannya setelah menikah, di mana perencanaannya tinggal? Jadi itu pembahasan pertama. kalau sudah menikah kan harus saling terbuka, jadi saling cerita,

saling didengar. ceritanya suami saya apa dia masa lalunya bagaimana waktunya kuliah misalnya bagaimana begitu pun juga dengan saya kuceritakan semua ini jadi harus ceritanya saling terbuka supaya tambah kenal lagi sama suami ta, kalau saya itu pribadi kalau ada yang mau kuceritakan, pasti kuceritakan semua sama suamiku, tidak ada yang kusembunyikan. Apapun itu buruk atau tidaknya, pokoknya kuceritakan semua sama suamiku. Begitupun juga dia na ceritakan semua latar belakang, pokoknya semuanya diceritakan. Sehingga tidak ada batasan, karena itu saya, sama suamiku, bukan dibilang sudah mani jodohkan baru kenal ka, sebelum dijodohkan itu kukenal memang mi jadi tidak ada batasan-batasannya.”⁵⁵

Informan menjelaskan bahwa setelah menikah, topik pembicaraan dengan pasangan berfokus pada perencanaan masa depan. Seperti tempat tinggal. Dalam proses komunikasi tersebut, informan menekankan pentingnya keterbukaan antara suami dan istri. Mereka saling berbagi cerita mengenai masa lalu, termasuk pengalaman selama masa kuliah, serta berbagai aspek kehidupan pribadi masing-masing. Bagi informan, keterbukaan merupakan prinsip utama dalam membangun hubungan yang harmonis, di mana tidak ada hal yang disembunyikan dari pasangan baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif. Hal serupa juga dilakukan oleh suaminya yang turut menceritakan seluruh latar belakang kehidupannya. Informan menyatakan bahwa kedekatan yang terbangun tidak terhambat oleh fakta bahwa pernikahan mereka merupakan hasil perjodohan, sebab sebelum dijodohkanpun mereka telah saling mengenal, sehingga tidak terdapat batasan komunikasi dalam hubungan mereka.

⁵⁵ Inisial (HR), Pernikahan Perjodohan Langgeng, *Wawancara* Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang langgeng yaitu inisial (AA) mengatakan bahwa setelah menikah ia membahas tentang *planning* kedepan untuk tinggal di Morowali juga menjelaskan 1 bulan perkenalannya ia sudah membahas terkait kebiasaan, masa lalu dan fakta terkait dia, agar setelah menikah ekspektasinya sesuai dengan yang dikatakan sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Jadi setelah menikah suami saya itu membahas tentang plan ke depan untuk ikut dengan dia ke perantauan yahh... karena suami saya lalu merantau jadi saya itu setelah satu minggu resepsi saya ikut suami untuk merantau ke Morowali Jadi ehh...beliau membahas tentang bagaimana nanti disana saya di Morowali. Ya, jadi waktu kami masa-masa saling mengenal itu, 1 bulan berjalan kami sering menelepon sambil chat-chat itu kami sudah membahas apa-apa saja kebiasaan saya, apa saja kebiasaan dia serta masa lalunya, masa lalu tentang bagaimana kedepannya ya tentu karena menurutku itu penting sih.ya kalau dari diri saya pribadi sih saya pada saat itu memang langsung membuka diri saya, saya memberikan informasi saya secara fakta dan real bahwa saya itu kebiasaannya ini seperti ini agar tidak terjadi bahwa oh ternyata dia itu begini ternyata aslinya dia itu begini jadi saya membebarkan secara kenyataan tentang diri saya begitu Ya, kalau dari saya sih, sama suami itu tidak ada ya, karena kami sering terbuka.”⁵⁶

Informan mengungkapkan bahwa setelah menikah suaminya mulai membahas rencana masa depan, khususnya terkait keikut sertaannya dalam merantau ke Morowali, tempat suami bekerja. Satu minggu setelah proses resepsi pernikahan, informan pun memutuskan untuk ikut bersama suami ke perantauan, sebelumnya selama masa

⁵⁶ Inisial (AA), Pernikahan Perjodohan Langgeng, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 29 Juni 2025

perkenalan yang berlangsung kurang lebih satu bulan mereka rutin berkomunikasi melalui telepon dan pesan singkat. Dalam proses tersebut, keduanya saling bertukar informasi mengenai kebiasaan, latar belakang kehidupan, dan pengalaman masa lalu masing-masing. Informan menekankan pentingnya keterbukaan dalam membangun di kemudian hari. Oleh karena itu sejak awal informan secara jujur dan terbuka menyampaikan karakter, kebiasaan dan fakta-fakta tentang dirinya agar tidak menimbulkan persepsi yang keliru di kemudian hari. Keterbukaan ini menjadi pondasi dalam hubungan mereka, yang menurut informan terjalin tanpa adanya hal yang disembunyikan antara dirinya dan suami.

Hubungan pernikahan pasangan perjudohan yang bercerai yaitu inisial (M) mengatakan bahwa topik pembicaraan pada saat setelah menikah itu ia membahas pembagian waktu di rumah masing-masing ia juga membahas hal pribadi seperti cerita terkait di tempat kerjanya serta masih ada batasan komunikasi seperti masa lalu mantan suaminya sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Topik pembicaraan awal itu menikah itu kan dia anak bungsu, saya juga, mantan suamiku ini meninggal mii mamanya, saya meninggal bapakku, tapi sakit juga mamaku. Jadi itu dikomunikasikan, bilang kayak berapa lama di rumahnya mantan suamiku, baru di rumahku lagi, begitu klo bahas hal pribadi itu perna ji.. cerita-cerita soal ditempat kerjanya itu jii.. saya juga begitu cerita pas ku merantau yahh.. tapi ada ji juga mau saya tanyakan tetang masalah pribadinya cuma eh..takut ka klo tersinggung iii....saya sama mantan suami itu tidak terlalu terbuka karna saya itu orangnya memangnya cuek karna saya lebih fokus untuk jaga mamaku klo mantan suamiku tidak ada inisiatif untuk...eehhh bicaraa atau cerita Itu jiii mantan suamiku itu duda dan itu mau sekali kutau

kenapa bisa cerai sama berapa gajinya pernah kutanya cuma tidak mau jawab ii jadi kasih begitu saja.”⁵⁷

Informan mengungkapkan bahwa topik pembicaraan awal dengan mantan suami mencakup hal-hal mendasar dalam kehidupan keluarga seperti status masing-masing sebagai anak bungsu dan kondisi orang tua yang telah meninggal dunia atau sedang sakit. Dalam komunikasi tersebut, mereka juga mendiskusikan pembagian waktu tinggal antara rumah keluarga mantan suami dan rumah keluarga informan. Namun informan mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam hubungan mereka cenderung terbatas, terutama dalam membahas hal-hal pribadi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inisiatif dari kedua belah pihak untuk memulai percakapan yang lebih dalam. Informan pernah memiliki keinginan untuk mengetahui lebih jauh mengenai latar belakang perceraian mantan suaminya termasuk alasan perpisahan dengan istrinya sebelumnya dan kondisi finansial seperti jumlah penghasilan, namun setiap kali pertanyaan tersebut diajukan mantan suaminya enggan memberikan jawaban secara terbuka. Kurangnya keterbukaan dan komunikasi dua arah ini menjadi salah satu hambatan dalam membangun kedekatan dan saling pengertian dalam hubungan pernikahan mereka.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang baru adaptasi yaitu inisial (HT) mengatakan bahwa topik pembicaraan yang ia bahas setelah menikah itu karena ia LDR sehingga ia membahas mengenai cuti kerja dan membagi waktu di rumah suami maupun dirumahnya, masa lalu serta masih ada batasan informasi yang takut di ungkapkan sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

⁵⁷ Inisial (M), Pernikahan Perjodohan Cerai, Wawancara Di Loandry Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 10 Juni 2025

“Topik pembicaraan yang saya bahas itu karena kan suami saya jauh ya kerja jadi kita itu LDR jadi yang dibahas itu mungkin kapan dia punya waktu untuk pulang kapan cutinya baru bisa pulang kemudian bagi waktulah kalau dia pulang cuma beberapa hari saja tinggal baru berangkat lagi kerja misalnya kan 12 hari jadi kita bagi waktu berapa hari di rumah keluarga suami berapa hari di rumah saya membahas juga tentang bagaimana nanti kedepannya misalnya eh... setelah selesai bekerja di sana apa yang bisa dilakukan nanti kalau pulang misalnya buat usaha apa begitu membahas tentang kedepannya lah.....kalau membicarakan masalah masa lalu biasa, cuma terkadang kalau saya bertanya baru dia ceritakan masa lalunya. Tapi dia tidak pernah bercerita kalau tidak ditanya ditanyakan nanti baru mau cerita masa lalunya. Ada beberapa sesuatu yang mau saya katakan tapi sulit untuk saya katakan karena takutnya yang mau saya katakan ini bisa membuat perasaannya terluka atau kecewa takut kalau tidak enak maksudnya saya itu orangnya tidak enak jadi belum terlalu terbuka contohnya itu masalah gajinya suami kadang kan kalau suami istri kan tentunya harus terbuka gitu harus ditahu bilang berapa gajinya suami tak yaa semacam itu tapi kan selama ini saya tuh tidak pernah tahu berapa gajinya suami saya karena tidak pernah saya tanyakan maksudnya pernah saya tanya bilang berapa gajinya tapi katanya kan tidak menentu toh karena kan di perusahaan tergantung dari eh apa namanya kalau misalnya dia banyak lembur kadang naik gajinya kalau tidak ada lembur ya eh gajinya tidak naik jadi eh dia bilang tidak menentu gajinya ya tapi kan kalau setiap bulannya kan dia terima gaji.”⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa informan dan suami menjalani hubungan jarak jauh dengan komunikasi yang terfokus pada pengaturan waktu kunjungan dan rencana masa depan bersama. Meskipun terdapat usaha untuk saling terbuka, informan mengalami kendala dalam membahas beberapa hal pribadi terutama

⁵⁸ Inisial (HT), Pernikahan Perjudohan Adaptasi, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

terkait masa lalunya dan kondisi finansial suami, yang masih jarang dibicarakan secara terbuka. Hal ini menunjukkan adanya batasan dalam komunikasi yang perlu diperhatikan untuk memperkuat hubungan mereka.

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang baru adaptasi yaitu inisial (D) mengatakan bahwa topik pembahasan setelah menikah itu mengenai perencanaan tinggal, hal-hal yang disukai, karakter, masa lalu yang menyakitkan, keduanya juga mencari kecocokan prinsip-prinsip serta tuntutan dari orang tua yang secepatnya untuk memiliki keturunan tapi ia lebih memilih fokus untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Topik pembahasan saya itu tentang apa saja perencanaan dia ke depan, dia maunya tinggal di mana. Jadi apakah saya mau ikut atau tetap tinggal di rumah orang tua. Kemudian saya juga biasa membicarakan tentang apa saja yang dia sukai, makanannya, tentang sifat-sifat yang dia sukai, tentang apa-apa saja itu juga, apa saja yang dia tidak sukai, sifat, kebiasaan-kebiasaan. Paling itu tadi perencanaannya kemudian lebih ke pribadi itu kayak kita mencari kecocokan prinsip-prinsip apa saja lebih pribadinya, penyakit-penyakit yang pernah kita alami dia juga penyakit-penyakit pembahasan yang lebih sensitif karena kita juga mungkin ada tuntutan dari orang tua kalau orang tua harapannya ke depan kita itu punya keturunan tapi yang lebih utama itu kita itu harmonis. keterbukaannya itu lebih ke kalau ada mau dipergi atau kita mau keluar rumah itu izin dulu beritahu dulu jadi kita tidak sibuk nanti dicari-cari terus, lebih terbukanya itu, kalau masing-masing sudah pulang kerja, kita kasih informasi kalau saya itu sudah pulang.”⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas informan menjelaskan bahwa dalam komunikasi dengan pasangan, topik utama yang dibahas meliputi

⁵⁹ Deby Wardani, Pernikahan Perjodohan Adaptasi, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 27, Juni 2025

perencanaan masa depan, terutama terkait tempat tinggal dan keputusan apakah akan tinggal bersama orang tua atau mengikuti pasangan. Selain itu, informan juga membicarakan preferensi pribadi pasangan, seperti makanan favorit, sifat-sifat yang disukai maupun tidak disukai, serta kebiasaan-kebiasaan masing-masing untuk mencari kecocokan dalam hubungan, pembiasaan juga mencakup aspek-aspek yang lebih sensitif terutama riwayat penyakit yang pernah dialami oleh keduanya, mengingat adanya harapan orang tua mengenai kelahiran keturunan di masa depan. Keterbukaan dalam hubungan ini diwujudkan melalui komunikasi yang rutin dan saling memberi informasi seperti izin dan memberitahukan jika akan keluar rumah serta saling mengabarkan setelah pulang kerja, guna menjaga keharmonisan dan menghindari ketidak pastian dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 4.2 Tahapan Efek Eksploratif

No	Nama Informan	Aspek Efek Ekspolaratif
1	Inisial (HR)	Membahas rencana tempat tinggal setelah menikah. Mulai saling bercerita masa lalu, studi, dan hal-hal pribadi dengan saling terbuka dan mendengarkan.
2	Inisial (AA)	Diskusi tentang pindah merantau ke Morowali, kebiasaan masing-masing, masa lalunya, dan harapan untuk masa depan. Pembicaraan penuh fakta pribadi dan pembukaan diri.
3	Inisial (M)	Cerita tentang pekerjaan, rutinitas merantau, ada keinginan menanyakan hal sensitif (gaji, cerita perceraian), menunjukkan kedekatan dan keingintahuan personal.
4	Inisial (HT)	Diskusi dalam LDR mengenai waktu pulang, pembagian waktu, rencana usaha pasca kerja, dan gaji meskipun gaji masih bersifat umum karena ketidaknyamanan mendalam.
5	Inisial (D)	Topik pribadi: rencana masa depan, prinsip hidup, penyakit, kebiasaan, preferensi, harapan orang tua (keturunan, harmonis), sistem komunikasi sehari-hari (izin, informasi pulang).

c) Tahapan pertukaran efek

Tahapan pertukaran efek ini adalah tahapan ke tiga dimana dalam pernikahan perjdohan pasangan mulai memperdalam hubungan mereka dengan cara saling berbagi perasaan pengalaman emosional yang lebih dalam, jadi ia membicarakan tentang kekecewaan harapan dan masalah pribadinya nahh proses ini mengubah pembicaraan formal menuju ke hubungan yang penuh kasih sayang dan saling mendukung. Sebagaimana 5 informan saya menjelaskan seiring berjalannya waktu bagaimana tingkat kepercayaan dan kenyamanan emosional anda dengan pasangan berkembang? Hubungan pernikahan pasangan perjdohan yang langgeng yaitu inisial (HR) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu pernikahannya semakin lama itu semakin bahagia dan kepercayaan terhadap suaminya 100% ia selalu berbagi cerita kekecewaan, harapan dan support dan momen yang paling membahagiakan pada saat kelahiran anak pertamanya. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Jadi seiring berjalannya itu pernikahanku semakin lama itu semakin, pokoknya semakin bahagia aku rasa. Karena itu suamiku lebih, eh...umurnya itu lebih dewasa dari pada saya, jadi itu pengertian, pokoknya itu menurutku saya baik pokoknya... baru pengertian juga baru kupercaya juga pokoknya itu tingkat kepercayaanku tuh 100%. Kalau masalah seberapa sering berbagi ketakutan misalnya kekecewaan dan harapan itu yaahh... sering-sering, karena yang begitu semua tuh harus memang sering-sering dibicarakan, harus dibahas, tidak boleh ada disembunyikan. Kalau saya tuh sama suamiku, eh bagaimana di, kalau misalnya suamiku ada masalahnya, pokoknya itu disupport pokoknya harus memberi semangat supaya tidak terpuruk, terus bangkit juga itu semangatnya, misalnya contohnya kalau misalnya tiba-tiba tidak ada

kerjanya, jadi tidak boleh langsung tekan, bilang harus begini, harus begini. Pokoknya harus setia deh pokoknya, begitu mih. Pada saat kutau bilang hamil ka terus kutanya suami ku bilang iya Alhamdulillah hamil ka... terus eh itu suami kutau kaya terharum nih bilang iya alhamdulillah ada mi rezeki terus kedua itu waktunya sudah muka melahirkan tau ya banyak dilewati masalah, terus Alhamdulillah, selamat itu anakku yang kulahirkan, jadi bahagia.”⁶⁰

Informan mengungkapkan bahwa seiring berjalannya waktu hubungan pernikahannya semakin membaik dan diwarnai oleh kebahagiaan yang lebih dibandingkan dirinya, sehingga tercipta pengertian yang kuat dalam hubungan mereka. Tingkat kepercayaan informan terhadap suami mencapai 100% yang menjadi dasar komunikasi terbuka dalam membicarakan ketakutan, kekecewaan dan harapan secara rutin tanpa ada hal yang disembunyikan, informan juga menekankan pentingnya dukungan emosional dalam menghadapi berbagai masalah seperti ketika suami mengalami kesulitan pekerjaan dimana dukungan dan semangat menjadi kunci untuk menghindari rasa terpuruk. Selain itu informan merasa bahagia dan terharu saat memberitahukan suaminya tentang kehamilannya yang disambut dengan rasa syukur dan semangat bersama menyambut kelahiran anak mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, kepercayaan dan dukungan emosional merupakan faktor penting dalam membangun keharmonisan rumah tangga informan.

Hubungan pernikahan pasangan perjudohan yang langgeng yaitu inisial (AA) mengatakan bahwa kepercayaan dia terhadap suaminya tidak 100% iya menyisahkan 50% untuk kekecewaan dan seiring berjalanya waktu kenyamanan emosional dia aman. Ia dan

⁶⁰ Inisial (HR), Pernikahan Perjudohan Langgeng, *Wawancara* Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

suami selalu bercerita terkait perasaan kekecewaan ketakutan serta harapannya ia juga selalu memberikan *effort* kepada suaminya dan hal yang paling membahagian yaitu ketika ia tahu bahwa ia hamil, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Kalau kepercayaan saya, percaya sama dia, tetapi tidak 100%. yang saya maksud tidak 100% itu menyisakan 50% kekecewaan supaya nanti saya tidak terluka ketika kan kita tidak tahu ke depannya apa yang terjadi jadi ketika saya kecewa saya tidak akan terluka begitu ya kalau kenyamanan emosional anda dengan suami yaaa... sejauh ini sih aman ya cuman ya mungkin pada saat saya hamil karena hormon hamil jadi emosional saya pada saat itu lumayan tidak terkontrol sih. Yah...saya dan suami itu hampir setiap malam kita sebelum tidur itu kita berbagi cerita perasaan yang terjadi di kehidupan tentang ini dan itu kekecewaan apa yang kita kecewakan serta apa harapan kita kedepannya dan yang membuat kita takut gitu dan itulah yang menyebabkan cinta kita kembali bersama terus dengan *effort* atau dengan pembuktian jadi saya kasihan melihat dia saya merangkulnya sikap saya seperti selama.... selama saya ada saya memberikan dia bantuan jadi dengan saya ada itu juga menunjukkan dukungan dan empati saya ke dia. Ketika saya tahu bahwa saya sedang hamil dan mengandung anak suami saya. Suami saya sangat bahagia, ya tentu begitu pun dengan saya. Itu adalah penantian kami dan hari di mana saya sangat bahagialah.”⁶¹

Informan menyatakan bahwa tingkat kepercayaan terhadap suami tidak sepenuhnya 100% melainkan disisakan sekitar 50% sebagai bentuk perlindungan agar tidak terluka jika terjadi kekecewaan di masa depan. Dari segi kenyamanan emosional informan merasa hubungan mereka relatif aman, meskipun selama masa kehamilan terdapat perubahan emosional akibat pengaruh hormon. Komunikasi rutin dilakukan setiap malam sebelum tidur untuk saling berbagi

⁶¹ Inisial (AA), Pernikahan Perjodohan Langgeng, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 29 Juni 2025

perasaan kekecewaan harapan dan ketakutan yang berkontribusi pada pemulihan dan penguatan cinta mereka melalui usaha dan pembuktian bersama. Informan juga menekankan pentingnya dukungan dan empati dalam hubungan khususnya saat mengetahui kehamilan yang disambut dengan kebahagiaan bersama sebagai momen yang sangat dinanti.

Hubungan pernikahan pasangan perjudohan yang bercerai yaitu inisial (M) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu ia mulai tidak percaya dengan mantan suaminya karna sifatnya sudah berubah yang mendatangkan konflik di rumah tangganya serta momen yang harusnya bahagia ia hanya berlagak biasa-biasa ajah, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Seiring berjalannya waktu, tidak percaya kaaa dan memudar juga kenyamananku, disitu pasnya mau 2 tahun pernikahan posisinya disana 8 bulan kehamilanku tiba-tiba berubah sifatnya biasanya kan kalau gaji itu pasti nak kasih semua ka gajinya. Nah ini na ambil.....semua bagiannya dulu baru nak kasih ka.....posisinya disana banyak keperluan terutama persiapan kelahiran ku..... baru mulai mii.....juga marah-marah terus..... apapun mau na... bilang, langsung bilang saja..... biasa kalau begitu dia sama-sama diam saja.....biarkan berlalu saja..... Karena paling berlalu ji juga dia juga begitu, tidak ada kata minta maaf. Saya sama mantan suami itu.....setelah berubah sifatnya mulai maka... jarang komunikasi.....karna klo... kujaga diriku biar tidak sakit hati sama kata-katanya yang keluarr....jadi kujaga ii perasaan kuuu...dengan car tidak terlalu banyak ka bicara....kalau momen penting kan biasanya kalau hamilki atau melahirkan pasti itu momen penting tapi disini saya lihat suamiku B saja. Mungkin karena sudah merasakan pas di istri pertamanya karena disana juga ada satu anaknya dari mantan istrinya.”⁶²

Informan menjelaskan bahwa topik pembicaraan awal dengan mantan suami meliputi kondisi keluarga masing-masing seperti status

⁶² Inisial (M), PERNIKAHAN PERJODOHAN CERAI, Wawancara Di Loandry Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 10 Juni 2025

anak bungsu, dan kondisi kesehatan oarang tua yang telah meninggal atau sedang sakit. Pembahasan mengenai kehidupan pribadi relatif jarang dilakukan karena kurangnya inisiatif dari kedua pihak informan pernah mencoba menanyakan hal-hal pribadi termasuk alasan perceraian mantan suami yang merupakan duda, serta kondisi finansialnya, namun mantan suaminya enggan memberikan jawaban terbuka, kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi dan keterbukaan dalam hubungan mereka.

Hubungan pernikahan perjodohan yang baru adaptasi yaitu inisial (HT) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu tingkat kenyamanannya meningkat tetapi karna LDR komunikasi tidak efektif sehingga berbagi perasaan lewat chat dan momen paling spesial menurutnya pada saat hari lahirnya yang diucapkan sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Tingkat kenyamanan yahh... pastinya meningkat cuman saya sama suami kan LDRan jadi masih ada keterbatasan waktu dan jarak sehingga komunikasi itu belum lancar jadi belum terlalu meningkat. Terkait berbagi perasaan kami sering ji cuman tidak secara langsung bilang bertatap muka atau di ucapkan secara langsung tapi karena kan yahh... begitu mih LDR kita jarang ketemu jadi biasanya itu berbagi perasaan lewat chattan mungkin contohnya dengan kata sayang ada kata rindu semacam itu misalnya semangat yahh... bekerja contohnya seperti itu kalau soalnya mau pergi bekerja karena kan begitu miih yahh.... karena LDRan ki tohhh Jadi, tidak secara langsung bertatap muka. misalnya mungkin seperti hari... bahagia atau kelahiranku hari ulang tahun misalnya kan pada saat itu juga ehheh... berapa ehheh....mungkin satu bulan setelah pernikahan saya hari lahirku nih hari jadi ulang tahun di momen itu menurut saya bahagia karena di hari itu suami

mengucapkan selamat atau kata-kata untuk saya di hari ulang tahun saya. Itu momen paling spesial menurut saya.”⁶³

Informan menyatakan bahwa tingkat kenyamanan dalam hubungan meningkat meskipun terdapat kendala jarak dan waktu akibat hubungan jarak jauh (LDR) sehingga komunikasi belum sepenuhnya lancar. Pembagian perasaan biasanya dilakukan melalui pesan teks dengan ungkapan seperti kata sayang, rindu dan semangat bekerja, mengingat jarang bertemu langsung momen spesial seperti ulang tahun dirasakan sangat berarti bagi informan ketika suami memberikan ucapan selamat dan perhatian meskipun secara tidak langsung yang turut memperkuat ikatan emosional dalam hubungan mereka.

Hubungan pernikahan perjodohan yang baru adaptasi yaitu inisial (D) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu ia sering bercerita sehingga lebih nyaman, lebih mengenal tentang apa yang disukai, tidak disukai, kekecewaan dan berjalannya waktu ia juga menemukan momen-momen penting yang membuat pasangan ini semakin dekat sebagaimana disampaikan dari hasil wawancara;

“Seiring berjalannya waktu itu memang saya lebih mengenal dia, kemudian kita lebih nyaman karena kita lebih banyak berkomunikasi, lebih banyak bercanda, jadi kita kedekatannya lebih baik lagi, lebih berkembang, kita lebih senang satu sama lain, yang dari awalnya itu biasa-biasa saja, kemudian semakin jauh semakin dekat. ya itu setelah awal-awal itu kita membicarakan tentang apa-apa yang disukai dan tidak disukai kita juga menjaga satu sama lain apa aja yang bisa membuat kecewa, tapi seiring berjalannya waktu memang dengan sendirinya kita bisa kenal apa yang dia itu cukup inginkan dari kita. Jadi kita coba menjauhi apa-apa yang membuat dia itu kecewa. Caranya itu lebih banyak menerima satu sama lain

⁶³ Inisial (HT), Pernikahan Perjodohan Langgeng, Wawancara Di Sekolah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

saling menghargai kita saling mendukung apa saja pilihan-pilihan kita begitu menurut saya seiring berjalannya waktu memang kita menemukan momen-momen gitu apa penting yang membuat kita menjadi lebih semakin dekat yaitu saya menginginkan laki-laki yang lebih penyayang lebih pengertian kemudian dia itu bisa memberikan itu dari situlah momen-momen kedekatan itu yang menurut saya itu hal yang penting”⁶⁴

Dari hasil wawancara informan mengungkapkan seiring berjalannya waktu, informan mengalami peningkatan kedekatan dan kenyamanan dalam hubungan melalui komunikasi yang intensif dan interaksi yang lebih akrab. Pada awalnya hubungan terjalin secara biasa, namun kemudian berkembang menjadi semakin dekat dengan saling mengenal preferensi serta menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kekecewaan. Proses ini didukung oleh sikap saling menerima, menghargai dan mendukung pilihan masing-masing. Informan menekankan pentingnya kehadiran pasangan yang penyayang dan pengertian sebagaimana momen memperkuat ikatan emosional dalam hubungan tersebut.

Tabel 4.3 Tahapan Efek

No	Nama Informan	Aspek Tahapan Efek
1	Inisial (HR)	Kepercayaan penuh (100%), berbagi ketakutan, kekecewaan, harapan. Mendukung satu sama lain saat suami kehilangan kerja dan saat kehamilan dan kelahiran anak.
2	Inisial (AA)	Berbagi perasaan harapan, ketakutan setiap malam. Mendukung secara emosional (merangkul, empati) ketika suami; kehamilan dipandang sebagai waktu bahagia bersama.
3	Inisial (M)	Akan berubah saat suami mulai menarik diri komunikasi menurun, emosi dijaga. Momen penting seperti kehamilan dilalui dengan jarak emosional, menunjukkan fluktuasi kenyamanan.

⁶⁴ Inisial (D), Pernikahan Perjodohan Yang Langgeng, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 27 Juni 2025

No	Nama Informan	Aspek Tahapan Efek
4	Inisial (HT)	Walau LDR, ada ritual berbagi cinta, rindu, ucapan selamat ulang tahun menunjukkan keterbukaan emosional meski terbatas jarak. Komunikasi berkembang menjadi lebih banyak bercanda, saling menghargai, menyesuaikan tindakan untuk menghindari
5	Inisial (D)	kekecewaan, menunjukkan kedekatan emosional yang semakin dalam.

d) Tahapan pertukaran stabil

Tahapan pertukaran stabil dalam pernikahan perjuduhan merupakan fase dimana pasangan sudah melewati masa pengenalan, penyesuaian awal dan telah berhasil membangun ikatan mendalam, kuat serta langgeng di mana pasangan sudah nyaman untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan dan kebiasaan mereka secara terbuka lebih bebas dan jujur tanpa ada topik pembicaraan yang tabu atau sulit untuk dibicarakan terhadap pasangan. Sebagaimana 5 informan saya menjelaskan saat ini bagaimana tingkat keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi anda dengan pasangan?

Hubungan pernikahan pasangan perjuduhan yang langgeng yaitu inisial (HR) mengatakan bahwa saat ini tingkat keterbukaan dan kejujuran dengan pasangan semakin meningkat dari sebelum pernikahannya semuanya terang-terangan tanpa ada yang disembunyikan jadi ia dan pasangan memahami pikiran perasaan dan karakternya dan jika ada konflik biasanya didiskusikan ia menghabiskan waktu ketika suaminya libur kerja, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Kalau masalah itu tingkat kejujuran atau komunikasi terhadap pasangan, pokoknya itu saat ini, semakin meningkat dari kemarin-kemarin. Saling terbukanya komunikasi. Tidak ada disembunyikan, pokoknya apapun itu. Saling jujur sama

pasangan. kalau masalah topik misalnya kayak ada di sembunyi-sembunyikan itu kalau saya di pernikahan ku tidak ada pokoknya tidak ada di sembunyikan ku ceritakan semua sama suamiku, kalau saya itu sama suamiku sangat mendalami karena sebelum dijodohkan sempat ka kenal. Terus sekarang kan sudah beberapa tahun berjalan pernikahan ku jadi semakin terbuka, semakin mendalami itu, semakin mengerti masalah pikirannya, perasaannya, dan karakternya. Kalau masalah mengatasi konflik atau masalah rumah tangga, kalau saya sama pasanganku itu diskusikan saja atau pokoknya dibahas bagaimana caranya ini ke depannya supaya lebih baik. Pokoknya saling ceritakan supaya itu ada hasil tidak apa kalau misalnya sudah mki cerita bila Oh... ini harus dijalankan nanti intinya harus ki saling cerita sama pasangan supaya bisa kita hadapi itu apapun masalahnya. Cara menghabiskan waktu itu dengan pasangan itu kalau saya biasanya kalau ada libur pergi kerumahnya keluarga terus disitu bermalam ki dua hari tiga hari ya begitu ji atau misalnya kalau pulang dari kerja malamnya itu cerita-cerita mungkin masalah pekerjaannya gak dan sebagainya”⁶⁵

Informan menyatakan bahwa tingkat kejujuran dan komunikasi dengan pasangan semakin meningkat seiring berjalannya waktu dengan prinsip saling terbuka dan tidak ada hal yang disembunyikan. Hubungan yang telah dibangun sejak sebelum perijodohan memungkinkan informan untuk mengenal pasangan secara mendalam, termasuk memahami pikiran, perasaan, dan karakter. Dalam menghadapi konflik atau masalah rumah tangga, informan dan pasangan memilih untuk berdiskusi secara terbuka guna mencari solusinya yang konstruktif. Aktivitas bersama yang biasa dilakukan adalah menghabiskan waktu di rumah keluarga pasangan saat libur atau berbagi cerita setelah pulang kerja yang berfungsi sebagai sarana mempererat komunikasi dan hubungan emosional.

⁶⁵ Inisial (HR), Pernikahan Perijodohan Langgeng, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

Hubungan pernikahan pasangan perjodohan yang langgeng yaitu inisial (AA) mengatakan bahwa saat ini dia dan suami saling terbuka dan jujur dalam hal yang ia suka dan tidak suka dan menurutnya hubungannya sudah stabil karna tidak ada yang sulit atau tabu untuk dibicarakan berdua ia juga menambahkan bahwa ia lebih mengenal 100% suaminya dari pada orang-orang sekitarnya. Biasanya ia mengatasi konflik itu dengan cara salah satunya mengalah sehingga berakhir komunikasi baik, ia menghabiskan waktu berdua dan biasanya juga bertiga dengan anaknya, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Saya dan suami itu terbuka yahhh... jujur sekali. Pokoknya terbuka. Saya tidak suka begini, tidak suka yang ini saya komunikasikan dengan suami. dan begitu pun sebaliknya. Jadi Yaaa... jadi sangat stabil yahh... kalau saya dan suami itu tidak ada yang masih sulit atau tabu untuk dibicarakan dari saya pribadi sih bukan sombong yahhhh..... tapi saya rasa saya sudah memahami pasangan saya 100% dari pada ibunya dan saudara perempuannya atau adik laki-laknya tantenya atau omnya pokoknya saya paham betul dari pada mereka yaaa.... karena ehhh... suami saya itu sama saudara dan yang lain dia itu tidak terbuka sekali tapi kalau sama istrinya yahhhhha Ya begitulah kita tahu kedoknya aslinya bagaimana. Untuk mengatasi konflik yang terjadi dengan cara kita berkomunikasi. Ya walaupun awalnya mungkin komunikasinya agak emosional, tapi pada akhirnya berakhir dengan komunikasi dengan baik ya, karena kita saling berusaha untuk meredahlah... yang satu pakai emosi pasti satu bisa lah untuk meredah begitu....kami sering sekali meet time-nya atau jalan berdua atau bertiga dengan anak saya. Karena suami saya itu tipe orang yang hobi dan suka jalan-jalan. Jadi dia sering mengajak istrinya berjalan-jalan ke sana dan kemari begitu sih.”⁶⁶

Informan menyatakan bahwa hubungan dengan suami didasarkan pada keterbukaan dan kejujuran penuh, dimana keduanya

⁶⁶ Inisial (AA), Pernikahan Perjodohan Langgeng, Wawancara Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 29 Juni 2025

saling mengkomunikasikan ketidak sukaan dan hal-hal yang perlu diperbaiki sehingga menciptakan kestabilan dalam hubungan. Informan merasa memahami suami lebih baik dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya karena suami cenderung lebih terbuka hanya kepada istrinya. Dalam mengatasi konflik, keduanya menggunakan komunikasi yang meskipun terkadang emosional pada awalnya, selalu berakhir dengan penyelesaian yang baik melalui usaha bersama untuk meredakan ketegangan. Aktivitas bersama seperti jalan-jalan berdua maupun bersama anak juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan emosional dan kebersamaan keluarga.

Hubungan pernikahan pasangan perjudohan yang bercerai yaitu inisial (M) mengatakan bahwa untuk sekarang ia sudah cerai atau berpisah, dari dulu ia tidak saling terbuka satu sama lain dan awal ketegangan pernikahannya itu ketika sifat mantan suaminya itu berubah dari sana munculah masalah-masalah ia hanya saling diam sehingga ia merasa sudah tidak memahaminya dan puncak konfliknya itu sehingga ia pisah ketika mantan suaminya ingin beranjak kerja kemudia ia meminta uang untuk keperluan anaknya karna ia sudah tidak memegang uang sama sekali tetapi disana suaminya juga tidak memegang uang pembicaraan disana memuncak sehingga mantan suaminya melemparkan uang di depannya, pedebatan ini diliat oleh mamanya (M) sehingga dari sanalah ia kecewa terhadap perlakuannya dan mengakhiri hubungannya, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Kalau dilihat mi sekarang sudah pisah dan memang dari dulu itu kami tidak saling terbuka cuma pada saat berubah sifatnya, sudah memudar dan sekarang tidak ada mii itu ji tadi alasan perceraian sama gajinya. Kalau alasan perceraianya itu karena masih ku jaga perasaannya. Kalau gaji kan, ya tidak mau tanya

kaa!. Semenjak bermunculan masalah....seperti kalo tidak saya kenal mi apalagi kupahami pikirannya tidak mi... kayak tidak ada mi usahaku untuk pahami iii terlalu kecewakaa... kalau mengatasi konflik itu, ya, biasanya diam saja. Ya, kayak tidak ada pola komunikasi. Jadi, puncak konflik itu...itu hari pagi itu mau pergi kerja tiba-tiba saya kasih henti ii....bilang ka kasih ka dulu uang ta... mau ka beli pampers, habis ii... mantan suami ku bilang tidak ada eh... pembayaran pampers pembeli bensin mani kupengang, kutanyai kan bilang ka tidak ada mi juga uang kupegang. langsung ituu nabuka dompetnya langsung na lemparkankan ka uangnyaa di depankuu disana ada mamaku liatkaaa nangiska di sana pergi mi mantan suamiku. ada mamaku nangis juga baru bilang sabbarakii nakkk... mulai dari sana kecewa sekali maka, tidak pernah kuajak berbicara kek bodoh amatkaa. perlahan-lahan na ambil barangnya sedikit-sedikit sempat juga, ada keluarganya, mantan suamiku mau kasih rujuk kaa eehhh...tapi saya tidak mau maka tu juga mantan suamiku pergi ke rumah, kayak mau bicara sama saya toh, tapi tidak mau maka nahh sekarang kerja maka juga. Saya tanggung keperluannya anakku. Dia itu awal-awalnya jii nabiayai anaknya. tapi sekarang tidak pernah mi”⁶⁷

Dari hasil wawancara diatas informan mengalami penurunan kepercayaan atau kenyamanan dalam hubungan akibat perubahan sikap mantan suaminya yang kurang komunikasi dan kurang terbuka, terutama dalam momen penting seperti kehamilan, ketidak jelasan pengelolaan keuangan dan ketidak tertarikn suami dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif memperburuk kondisi hubungan sehingga menimbulkan jarak emosional antara keduanya.

Hubungan pernikahan perjudohan yang baru adaptasi yaitu inisial (HT) mengatakan bahwa saat ini tingkat keterbukaan dan kejujuran dengan pasangan belum terlalu terbuka dan jujur karna masih ada isi hati atau unek-unek yang belum bisa dikeluarkan untuk menjaga perasaan suaminya, ia juga belum terlalu mengenal karakter

⁶⁷ Inisial (M), Pernikahan Perjudohan Cerai, Wawancara Di Loandry Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 10 Juni 2025

dan perasaan pasangannya karna ia LDR sehingga ia baru 3 kali bertemu selama pernikahannya terkait konflik biasanya hanya sekedar perbedaan pendapat dan ia menghabiskan waktu pada saat pasangannya cuti disitu ia kan kumpul-kumpul dengan keluarganya. sehingga hubungan ini masih dalam tahapan pertukaran efek, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Kalau saya masih menjaga perasaan begitu belum terlalu terbuka belum bisa mengungkapkan isi hati maksudnya belum terlalu jujur mungkin masih ada unek-unek yang belum bisa dikeluarkan secara langsung sama suami, masih...masih ada, misalnya contohnya itu masalah gaji kadang saya mau bertanya, bilang berapa gajinya tapi untuk menjaga perasaan suami saya tidak saya katakan masih sulit untuk saya bicarakan. mungkin masalah biaya sehari-hari mungkin belum terlalu tahu karakter eh... suami saya apalagi kan pernikahanku ini sama suami baru beberapa bulan jadi eh kita itu belum terlalu saling mengenal karakter apalagi LDRan tomeki jarang jarang ki sama toh jarang ki sama satu atap rumah eh... paling ini baru ketiga kali pertemuan setelah pernikahan setiap bulannya itu dia itu cuti empat bulan baru ada cutinya selama itu kita baru pertemuan ketiga kali jadi belum kita tahu sekali karakternya pikirannya begitu perasaannya mungkin ada beberapa tapi tidak semua jadi belum terlalu dalam kalau masalah konflik kalau dari saya mungkin konfliknya belum terlalu besar. Masalahnya itu belum terlalu besar cuma lebih ke perbedaan pendapat karena kan kita juga belum berapa tahun pernikahan jadi belum ada masalah-masalah biasanya itu kalau orang sudah menikah, kalau yang dengar-dengar itu biasanya masalahnya itu ketika ada anaknya. Biasanya cara mengatasinya itu kalau masalah berbeda pendapat yahh... salah satunya diam. Misalnya kalau saya yang marah, saya yang paling diam kadang itu suaminya membujuk. Kalau sudah dibujuk, sudah luluh. Menghabiskan waktu bersama, kumpul sama keluarga biasanya pergi di rumahnya mertua. Kumpul-kumpul kalau sudah itu di rumah keluarga. saya di rumah keluarga suami lagi, saya bagi waktulah karenakan eh ya begitu nih sedikit waktu cutinya jadi bagi

waktu saja paling jalan-jalan keluar sebentar pergi eh cari makan begitu,”⁶⁸

Hubungan pernikahan perjodohan yang baru adaptasi yaitu inisial (D) mengatakan bahwa saat ini tingkat keterbukaan dia dengan pasangannya masih terbilang jujur tetapi belum terlalu terbuka biasanya ketika bertanya terkait masa lalu pasangannya akan jujur tetapi tidak menjelaskan secara detail ia juga belum mengenal tentang nilai-nilai terhadap pasangannya tetapi ia cukup mengerti apa yang disenangi pasangannya dan masih ada topik pembicaraan yang bersifat tabu salah satunya terkait ekonomi, ada beberapa konflik dalam pernikahan ini yaitu miskomunikasi sehingga ada sesuatu yang salah satunya tidak sesuai dengan keinginannya tetapi ia selalu mencoba untuk beradaptasi dengan bercerita berdua dan *me time*. sehingga hubungan ini masih dalam tahapan pertukaran efek, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara;

“Seberapa terbuka dia, mungkin lebih ke jujur-jujur saja, tapi tidak begitu suka menjelaskan lebih jauh. contohnya saya itu bertanya tentang ada berapa mantannya tapi dia cuma menyebutkan saja tapi dia tidak spesifik menjelaskan siapa-siapa saja menurut saya memang ada beberapa yang cukup saya tidak ingin terlalu menjelaskan atau kita lebih menjaga karena itu bersifat agak bersifat tabu diantara kita itu tentang ekonomi tentang apa berapa jumlah yang dia berikan ke saya ke untuk pastinya untuk pasnya tidak saya sebutkan tapi saya cuma menerima beberapa saja yang diberikan gitu tapi kadang juga cuma lebih ke ini saja sih menjelaskan kebutuhan-kebutuhan tapi tidak meminta secara langsung nominal karena itu menurut saya sifatnya tabu dari awal pernikahan dan saya mengenal dia itu mungkin saya belum terlalu tahu nilai-nilai apa yang ada pada dia, pikiran-pikirannya. Tapi sedikit-sedikit saya mengerti tentang apa yang dia senangi. Jadi dari situ mungkin saya mencoba untuk memenuhi itu. Ada beberapa konflik-konflik

⁶⁸ Inisial (HT), Pernikahan Perjodohan Adaptasi, Wawancara Di Sekolah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025

ringan diantara kita karena satu sama lain lebih kayak tidak mengkomunikasikan atau miskomunikasi jadi satu sama lain merasa kayak bilang tidak sesuai keinginannya dia atau kayak Contohnya itu seperti saya itu tidak begitu terlalu antusias untuk mengobrol duluan, tapi karena memang dia itu cuek, tapi dia itu mungkin berharap, berpikir kalau itu sesuatu hal yang aneh dari saya jadi dia berpikir kalau saya tidak lagi memperhatikan dia, disitulah konflik-konfliknya pola komunikasinya karena kita sudah tahu satu sama lain apa yang diharapkan jadi kita mencoba untuk beradaptasi kayak gitu jadi kita mulai mengobrol-ngobrol senang mengobrol-ngobrol kita itu lebih punya kedekatan itu pada saat libur kita lebih banyak *me time* jalan-jalan jadi kita punya kualitas waktu bersama.”⁶⁹

Informan menjelaskan bahwa keterbukaan dalam hubungan cenderung bersifat terbatas; pasangan bersikap jujur tetapi tidak mendetail dalam menjelaskan hal-hal pribadi, seperti masa lalu atau kondisi ekonomi. Beberapa topik, seperti jumlah mantan pasangan atau nominal pemberian uang, dianggap tabu dan jarang dikomunikasikan secara terbuka. Informan juga mengakui belum sepenuhnya memahami nilai-nilai dan pola pikir suami, meskipun perlahan mulai mengenali hal-hal yang disukai pasangan dan berusaha memenuhinya. Konflik ringan sering terjadi akibat miskomunikasi dan perbedaan ekspektasi, misalnya ketika informan tidak antusias memulai percakapan, sementara pasangan menganggap hal tersebut sebagai kurangnya perhatian. Namun, keduanya mulai belajar beradaptasi dengan cara berkomunikasi masing-masing, sehingga secara perlahan membangun kedekatan melalui momen kebersamaan, terutama saat waktu libur dengan menghabiskan waktu jalan-jalan dan melakukan aktivitas yang menyenangkan bersama.

⁶⁹ Inisial (D), Pernikahan Perjudohan Adaptasi, Wawancara Di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 27 Juni 2025

4.4 Tahapan Stabil

No	Nama Informan	Aspek Stabil
1	Inisial (HR)	Tingkat kejujuran dan komunikasi terus meningkat tidak ada yang disembunyikan mampu diskusi terbuka menghadapi konflik rutinitas bermalam dan cerita kerja jadi kedekatan intens dan spontan.
2	Inisial (AA)	Saling terbuka penuh hingga 100%; tidak ada topik tabu; mampu selesaikan konflik emosional rutin <i>quality time</i> (jalan-jalan), berbagi kasih sayang dan kebiasaan intim kedalaman emosional stabil.
3	Inisial (M)	Justu menunjukkan ketidak sesuaian: tidak terbuka, pola komunikasi diam saat konflik alasan perceraian; tidak saling terbuka, konflik tidak diselesaikan bersama, dan penurunan komunikasi sehingga terjadi depenetrasi
4	Inisial (HT)	Masih ada hambatan kejujuran akibat LDR & baru menikah; konflik diselesaikan lewat diam/manipulasi lembut <i>quality time</i> bersama keluarga namun keterbukaan belum total bergerak menuju <i>stable</i> , tapi belum sepenuhnya tercapai.
5	Inisial (D)	Saling jujur meski ada topik tabu; sudah saling memahami karakter beradaptasi melalui komunikasi aktif; <i>quality time</i> dan aturan komunikasi bersama menunjukkan perkembangan menuju <i>stable</i> .

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran hubungan pernikahan perjodohan orang tua

Hasil penelitian menunjukkan pernikahan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua di masyarakat Desa Pananrang bukan semata-mata pilihan pribadi melainkan ada alasan atau tradisi dan budaya dimana orang tua merasa memiliki tanggung jawab untuk mencari pasangan yang setara demi menjaga martabat dan memperkuat jaringan kekerabatan, seperti dalam hal status sosial, ekonomi, pendidikan dan garis keturunan. Selain itu, faktor agama juga sangat berperan penting bagi keluarga yang taat, untuk menjaga nilai-nilai religius dan kehormatan keluarga serta melindungi anak dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Bukan hanya itu pengaruh

lingkungan dan kerabat juga mendorong terjadinya perjodohan demi menjaga hubungan baik dan mempererat ikatan kekeluargaan. Terkadang juga perjodohan terjadi karena alasan pragmatis seperti usia anak yang sudah matang atau kondisi darurat dalam keluarga yang memicu orang tua menjodohkan anak-anak mereka.

a) Adaptasi

Pernikahan perjodohan tidak luput dari tantangan adaptasi terutama di awal hubungan pernikahan seperti kurangnya pemahaman mendalam kedua belah pihak terkait karakter, sikap dan latar belakang sehingga menjadi konflik utama dalam hidup bersama seperti yang diungkapkan inisial (I) bahwa ketidakcocokan yang muncul karna minimnya saling kenal yang menyebabkan pertengkaran yang sering dan komunikasi di awal pernikahan sangat terbatas karna masih ada rasa malu-malu juga canggung sehingga waktu yang di habiskan sangat minim. Selain itu kurangnya kedekatan emosional dan perbedaan karakter ini pastinya terjadi karna pasangan tidak melalui proses pacaran, kedua ekspektasi yang realistis dimana salah satunya atau kedua belah pihak memiliki harapan tinggi terhadap pasangan yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga adanya kekecewaan ketika kesulitan dalam komunikasi, ini sangat umum karna belum terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan jujur biasanya pasangan mengalami kesalahpahaman atau bahkan memilih untuk memendam rasa tidak nyaman dan hal ini sangat wajar dalam pernikahan perjodohan ini karna dilatar belakangi oleh kehendak orang tua. Keempat ada penyesuaian diri merupakan tantangan terbesar karena pasangan baru mulai membangun perasaan satu sama lain setelah dijodohkan. Disinilah rasa cinta, benci atau rindu bisa muncul seiring waktu apakah hubungan bisa harmonis atau justru kandas.

b) Perceraian

Hubungan pernikahan kandas atau bercerai disebut pernikahan perjuduhan Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu disebabkan oleh; masalah pertama ekonomi yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar ketika suami lalai dalam kewajiban atau tidak dapat menjalankan tanggung jawab finansialnya karna hal ini sangat krusial sehingga situasi ini dapat menjadi akar permasalahan yang dapat menguncang pondasi pernikahan hingga berujung perceraian. Kedua campur tangan keluarga (pihak ketiga) ini salah satu pemicu masalah yang signifikan dalam pernikahan yang sangat ditekankan oleh informan saya inisial (I) seperti yang disebutkan dalam kutipan “orang tua atau ipar begitu namasuki hubungan keluarganya, saudaranya begitu ikut campur dalam keluarganya”, ini jelas menunjukkan bagaimana ikut campurnya keluarga, terutama yang tidak pada tempatnya, bisa menjadi sumber konflik. Meskipun keterlibatan keluarga bisa positif seperti saat mereka membantu menyelesaikan masalah ketika pasangan kesulitan itu juga bisa sangat negatif, jika keluarga terus menerus ikut campur sejak awal perjuduhan hingga kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman dan konflik antara pasangan campur tangan semacam ini sering kali berkaitan dengan masalah keuangan, cara mengasuh anak, atau bahkan keberpihakan pada salah satu pihak. Ketiga kurangnya kesabaran menunggu perubahan pasangan seringkali pada pernikahan yang di atur dimana ekspektasi terhadap calon pasangan mungkin tidak sepenuhnya terpenuhi atau bahkan jauh dari harapan. Inisial (AK) menekankan bahwa “tidak sabarnya menunggu perubahan dari pasangan kita untuk menjadi lebih baik atau untuk menjadi yang lebih kita inginkan” ini dapat menjadi pemicu perceraian. Bahkan dalam situasi dimana masih bisa diselesaikan melalui minta maaf dan pemberian maaf. Ketidaksabaran dapat menghalangi perkembangan dan mendorong pasangan untuk mengambil keputusan drastis seperti perceraian. Keempat “status sosial yang rendah apalagi kalau ada

unsur-unsur yang lain, tingkah etika dan perilaku yang kurang baik” sebagaimana dikatakan oleh informan saya yang menjadi salah satu faktor, meskipun tidak di jelaskan secara detail, tetapi ini bisa mencakup berbagai perilaku negatif seperti ketidakjujuran, egoisme, hingga kekerasan atau kecanduan dan lain sebagainya.

c) Langgeng

Terdapat 2 informan saya yang memberikan pandangan yang saling melengkapi mengenai faktor-faktor yang menopang kelanggengan dan keharmonisan dalam pernikahan perjdodohan yang tidak hanya bertumpu pada aspek romantis, tetapi juga pada praktik sehari-hari, komitmen, keselarasan nilai, dan kemandirian. Menurut inisial (I) informan saya menekankan saling menghargai, memahami dan kemampuan suami yang menafkahi istri dan anak adalah hal yang sangat pokok artinya dalam kehidupan rumah tangga setiap hari harus diisi dengan sikap saling menghormati pendapat dan perasaan, upaya untuk saling mengerti baik itu perasaan, kebutuhan masing-masing dan kewajiban suami untuk secara mendukung finansial keluarga yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, penghasilan yang cukup dibutuhkan untuk memenuhi keperluan sehari-hari tanpa kestabilan finansial dapat memunculkan kekhawatiran tetapi dengan adanya saling memahami dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan sejahtera.

Selain keuangan dan rasa saling memahami kelanggengan pernikahan sangat bergantung pada adanya komitmen kuat dari kedua belah pihak pasangan harus sama-sama bersedia menjalani pernikahan dengan penuh tanggung jawab dan niat baik, sebagaimana yang dikatakan oleh informan saya bahwa “cinta mereka itu bisa tumbuh seiring waktu berjalan” ungkapan ini dapat mendorong kesabaran dan kemauan untuk memberi kesempatan pada perasaan yang berkembang bahwa cinta dalam perjdodohan bisa tumbuh seiring waktu yang membuat pasangan lebih siap menghadapi dinamika rumah tangga.

Hal ini juga diperkuat dengan kesesuaian nilai dan tujuan hidup yang menjadi kekuatan besar dalam pernikahan dimana keselarasan ini menciptakan *chemistry* yang mempermudah mereka untuk menjalani kehidupan bersama, karena mereka memiliki visi dan dasar pemikiran yang serupa yang mengurangi potensi konflik serta memperkuat ikatan pernikahan, bukan hanya itu kecocokan nilai sosial dan budaya juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan, jika pasangan memiliki latar belakang sosial atau budaya yang berbeda, maka rasa toleransi harus ditumbuhkan agar perbedaan tersebut tidak memicu pertengkaran. Dukungan keluarga besar, kesamaan nilai sosial serta komunikasi yang terbuka menjadi penopang penting agar setiap perbedaan dapat dijumpai dengan baik. Terakhir ada kemandirian dalam menjalani kehidupan rumah tangga tidak kalah penting. Pasangan harus saling mendukung dalam segala hal, saling menguatkan satu sama lain dan siap bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari. Kemandirian ini menunjukkan bahwa suami dan istri mampu berdiri di atas kaki sendiri tanpa terlalu bergantung pada pihak luar.

d) Proses Pelaksanaan Perjudohan

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat jelas bahwa informan merasakan beragam keuntungan atau manfaat dimana dalam teori pertukaran sosial dikatakan *reward* (imbalan) motivasi di balik penerimaan perjudohan ini bukan semata-mata soal cinta romantis, melainkan didasari oleh pertimbangan pragmatis dan jaminan masa depan seperti yang diungkapkan inisial (HR) “jadi tuh kayak berpikir, ka bilang, aaiikkk ku terima mi saja deh, semoga yang terbaik ke depannya” ia awalnya mungkin ragu, namun keyakinan pada niat baik keluarga menjadi penentu, ia percaya rencana keluarga adalah yang terbaik demi masa depannya yang menjadi dorongan kuat untuk menerima perjudohan. Inisial (AA) juga menegaskan “manfaatnya itu yaa kembali lagi menyatu keluarga” dengan syarat ia tetap diizinkan

melanjutkan kuliah setelah menikah. Ini menunjukkan bahwa perjodohan dapat menjadi strategi untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan memastikan pendidikannya tetap berlanjut yang merupakan nilai penting bagi individu. Disisi lain inisial (M) perjodohan menawarkan solusi konkret terhadap masalah ekonomi keluarga. Ia menerima perjodohan karena adanya calon suami yang mampu menafkahi, seperti yang disampaikan “karna ada bisa nafkahi...tidak perlu lagi merantau cari kerja apalagi meninggal mi bapakmu...sakit-sakit juga mamamu.” Dalam situasi ini perjodohan menjadi jalan keluar dari kesulitan finansial dan beban keluarga, memberikan rasa aman yang sangat di butuhkan. Sementara inisial (HT) memadam izin bekerja sebagai pertukaran yang menguntungkan, baginya izin bekerja dari suami adalah imbalan yang signifikan. Ia mengatakan “salah satu saya mempertimbangkan untuk menerima karena saat itu suami saya tetap memberikan izin kepada saya bekerja”. Terakhir inisial (D) mengakui keuntungan dalam memenuhi kriteria pasangan idealnya. Ia merasakan yakin karena “karena dari kriteria saya yang saya pikirkan dari jauh-jauh hari setelah melihat pertama kali calon saya itu saya merasa dia itu memang orang yang cocok...” seluruh kutipan diatas menegaskan bahwa motivasi utama menerima perjodohan adalah keamanan finansial, keberlangsungan pendidikan, ikatan keluarga tetap terjaga, dan jaminan status sosial. Dalam kerangka pertukaran sosial, mafaat ini menjadi *reward* (imbalan) yang meyakinkan informan untuk bersedia menjalani perjodohan.

Disisi lain setiap informan juga menghadapi tantangan atau kerugian yang tidak sedikit. Inisial (HR), misalnya, merasakan kecemasan mendalam terkait kehilangan kebebasan bekerjanya. Sebagai seorang yang baru lulus kuliah, ia punya aspirasi karier ia mengungkapkan, “kalau sudah orang kuliah tuh pasti berpikir mau kerja jadi tuhhh... khawatir ka bilang Eh sudah... kuterima gamai perjodohan terus menikah maka baru dilarang meka kerja...”.

Ini mencerminkan kekhawatiran umum perempuan yang dijodohkan tentang bagaimana pernikahan akan membatasi ambisi dan kemandirian finansial mereka. Inisial (AA) disisi lain, bergelut dengan ketidakpastian janji dan ekspektasi. Kecemasannya tertuang dalam kalimat, “Yang ku khawatirkan itu kalau tidak sesuai ekspektasi...”. Ia menghawatirkan adanya resiko besar bahwa janji atau bayangan tentang calon pasangan dan masa depan tidak akan sesuai dengan realita setelah menikah. Ini menciptakan beban psikologis tersendiri. Inisial (M) menghadapi tekanan yang lebih langsung dan berat dari keluarga. Ia bahkan dihadapkan pada ancaman, “langsung bilang lagi omku kalau tidak muterima ini lamaran laki-laki eehh.....jammo anggapka sebagai om muu...”. Tekanan ini menempatkan (M) dalam posisi sulit, memaksanya untuk menimbang antara keinginan pribadi dan kewajiban keluarga. Lebih lanjut, ia juga khawatir tentang status duda calon suami, mengungkapkan, “ku pikir jangan sampai pernikahanku juga begitu kayak pernikahan pertamanya itu cerai...”. Ini menunjukkan ketakutan akan terulangnya pola perceraian sehingga menambah beban emosional pada keputusan perjodohan. Sementara itu, inisial (HT) merasakan kekhawatiran tentang bagaimana ia akan diterima dan dihargai oleh keluarga suami. Ia merasa takut, “takut jika keluarga suami tidak bisa menerima kekurangan saya... takut kalau tidak di hargai kayak *ipakarajai* tohh...”. Kekhawatiran ini mencerminkan biaya sosial berupa potensi diskriminasi atau perlakuan tidak menyenangkan dari pihak keluarga besar pasangan, yang bisa memengaruhi harga diri dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Terakhir, inisial (D) menghadapi kecemasan yang lebih spesifik dan personal Ia mengungkapkan, “ada pun kekhawatiran saya itu kalau orangnya itu laki-laki yang tidak normal atau homo...”. Kekhawatiran ini menyoroti risiko besar ketidakcocokan yang bisa berujung pada penderitaan personal dan kegagalan pernikahan.

Keseluruhan kutipan ini menegaskan adanya biaya sosial berupa rasa takut tidak dihargai, ketidak cocokan, kehilangan kebebasan bekerja, tekanan keluarga, hingga ancaman keretakan rumah tangga. Dalam teori pertukaran sosial, semua ini adalah *cost* (biaya) yang dipertimbangkan sebelum membuat keputusan menikah.

e) Proses Setelah Menikah

Dari hasil penelitian yang terkait dalam teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa hubungan dalam konteks pernikahan perjodohan pasangan akan memperhitungkan untung dan rugi dimana seseorang akan bertahan ketika keuntungan diperoleh lebih besar atau setidaknya sepadan dengan pengorbanan yang dikeluarkan sebagaimana hasil penelitian 5 informan saya yaitu; Dari kutipan inisial (HR), terlihat bahwa manfaat pernikahan hasil perjodohan adalah terpenuhinya kebutuhan emosional dan ekonomi. Harapan akan keluarga sakinah mawaddah warohmah, bimbingan suami, dan jaminan nafkah tercapai. Kehidupan rumah tangga menjadi sumber kebahagiaan karena ia merasa dekat dengan pasangan, harmonis, serta hadirnya anak memperkuat rasa kepuasan. Dalam kaitan teori pertukaran sosial ini tercapai karena keuntungan emosional dan materi seimbang atau bahkan lebih besar dari tantangan. Keakraban dan kebahagiaan menjadi *reward* utama yang membuatnya memandang relasi pernikahan layak dipertahankan.

Inisial (AA) menegaskan bahwa harapannya tercapai: suami sesuai ekspektasi, baik, pekerja keras, peduli, dan membuat pernikahan langgeng. Keuntungan dari proses setelah menikah terletak pada stabilnya relasi, suasana rumah tangga yang damai, serta rasa syukur karena keinginan dan kenyataan sejalan dalam kaitan teori pertukaran sosial tercermin dari imbalan berupa perhatian, nafkah, kesetiaan, dan sifat baik suami yang melebihi pengorbanan

yang ia lakukan sebagai istri. Hal ini memperkuat komitmennya untuk bertahan.

Inisial (M) awalnya merasakan manfaat dari pernikahan: ada sosok suami yang menggantikan peran ayah, memberikan nafkah, membantu merawat ibu. Namun, seiring waktu, muncul tantangan berupa perubahan sifat suami, konflik rumah tangga, perasaan tidak dihargai, dan pola pembagian keuangan yang membuatnya kecewa. *Reward* di awal berubah menjadi *cost* emosional yang membebani dalam kaitan pertukaran sosial menjadi contoh nyata bagaimana teori pertukaran sosial bekerja dinamis: ketika biaya emosional (konflik, kehilangan kepercayaan) melebihi manfaat (nafkah, status), maka kepuasan relasi menurun. Hal ini berkontribusi pada keretakan rumah tangga yang terjadinya perceraian.

Inisial (HT) mengakui adanya keuntungan: ia mendapatkan suami yang bertanggung jawab, perhatian, dan menghargai dirinya. Namun, beberapa harapan tidak sepenuhnya terpenuhi: suami kurang humoris, kurang romantis, dan belum sepenuhnya mantap menjalankan peran keagamaan. Jadi, *reward* dan *cost* berjalan berdampingan dalam kaitan teori pertukaran sosial hubungan ini tetap berjalan karena imbalan masih lebih dominan daripada biaya. Ia masih bersabar menunggu perubahan pasangan, sesuai prinsip pertukaran sosial: selama untung masih dirasakan, relasi bertahan.

Inisial (D) menyoroti bahwa pertukaran sosial dalam pernikahannya berjalan ideal: komunikasi lancar, saling mendukung, saling menghargai, tidak ada masalah berarti. Imbalan emosional, psikologis, dan sosial terpenuhi dengan baik ia merasa perannya dan peran suami berjalan seimbang dalam kaitan teori pertukaran sosial hubungan ini menunjukkan bentuk pertukaran sosial yang stabil: saling memberi, saling mendukung, keuntungan maksimal, beban minimal.

2. Tahapan Pengembangan Hubungan Pernikahan Pasangan Perjodohan Yang Langgeng, Kandas Dan Baru Beradaptasi

a) Tahapan orientasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan memulai hubungan perjodohan mereka melalui tahap orientasi yang sangat khas. Inisial (HR), misalnya, menceritakan bagaimana pertemuan pertamanya dengan suaminya terjadi di acara wisuda keluarganya di Makassar. Pada pertemuan tersebut, percakapan hanya berisi pertanyaan ringan mengenai tempat tinggal, status kuliah, dan latar belakang keluarga. Interaksi awal ini bersifat umum dan aman untuk membangun rasa nyaman tanpa memicu kerentanan emosional. Inisial (AA) juga melalui tahap serupa dengan kontak pertama yang dilakukan melalui pesan singkat. Ia menjelaskan bahwa komunikasi awal berfokus pada pengenalan diri, silsilah keluarga, dan maksud menjalin hubungan pernikahan. Ini menunjukkan bahwa percakapan pada fase orientasi masih terbatas pada pengenalan identitas dasar, belum menyentuh pikiran atau perasaan mendalam. Inisial (M) pun mengalami pola orientasi yang mirip, dimulai dengan perantara keluarga yang memberikan nomor kontakanya kepada calon suami. Komunikasi pertama yang terjalin hanya berupa basa-basi melalui aplikasi pesan, membicarakan hal-hal mendasar seperti nama, jumlah saudara, dan pengalaman merantau. Hal ini menegaskan bahwa pada tahap awal, keterbukaan masih terbatas karena kedua pihak menjaga jarak personal untuk menghindari risiko sosial. Inisial (HT) menegaskan pola yang serupa, pengenalan dengan suaminya juga dilakukan melalui pesan singkat, dengan percakapan yang hanya berputar pada identitas umum seperti nama, alamat, jumlah saudara, dan hubungan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi

pada tahap orientasi hanya bertujuan membuka informasi permukaan guna membangun rasa saling percaya secara bertahap. Inisial (D) melengkapi gambaran tahap orientasi dengan pengalamannya yang memadukan pengenalan secara langsung dan daring. Ia menuturkan bahwa percakapan awal diisi dengan basa-basi seputar jam kerja, orang-orang yang sama-sama dikenal, serta aktivitas pekerjaan sehari-hari topik-topik tersebut menegaskan bahwa pada fase ini, pasangan masih menahan diri untuk tidak membahas hal-hal yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, seluruh informan menunjukkan kesesuaian dengan teori penetrasi sosial pada tahap orientasi. Mereka memulai komunikasi dengan hati-hati melalui percakapan ringan, basa-basi, dan topik netral yang berfungsi sebagai jembatan awal membangun rasa aman sebelum membuka lapisan-lapisan diri yang lebih pribadi. Tahap orientasi menjadi krusial karena jika proses ini berjalan dengan baik, maka hubungan akan berlanjut ke tahap pertukaran efek ekspolaratif di mana keterbukaan emosi dan pembahasan hal-hal mendalam mulai terbentuk.

b) Tahapan Efek Ekspolaratif

Tahap ini ditandai dengan mulai terbukanya percakapan ke arah pribadi kedua pasangan mulai membahas lebih dalam mengenai kecocokan tetapi masih ada kehati-hatian sebagaimana ke 5 informan saya. Inisial (HR) mengungkapkan bahwa setelah tahap kenalan dasar, ia dan suaminya perlahan membuka diri untuk saling menceritakan masa lalu, latar belakang keluarga, dan kebiasaan sehari-hari. Baginya keterbukaan ini penting sebagai upaya membangun kepercayaan peroses ini sekaligus menjadi cara untuk saling menyesuaikan harapan dan realita, agar ke depannya tidak muncul rasa curiga atau prasangka.

Inisial (AA) menegaskan pentingnya tahap efek eksploratif ini. Ia bercerita bahwa dirinya dan suami rutin membahas kebiasaan-kebiasaan kecil, prinsip hidup, dan visi masa depan mulai dari rencana tempat tinggal, pola membangun rumah tangga, hingga peran keluarga besar. Menurutnya, keterbukaan ini sangat membantu meminimalisir kesalahpahaman yang sering muncul setelah menikah diskusi mendalam semacam ini juga menjadi modal untuk menghadapi perbedaan latar belakang, namun tidak semua pasangan berhasil melalui tahap ini dengan lancar. Inisial (M) dan (HT) menunjukkan dinamika yang berbeda (M) merasakan komunikasi pribadinya dengan mantan suami berjalan setengah hati sifat (M) yang cenderung cuek membuatnya enggan mendesak bertanya lebih dalam. Disisi lain, mantan suaminya pun enggan membuka diri, terutama terkait pertanyaan sensitif seperti penyebab perceraian sebelumnya atau kondisi penghasilan. Akibatnya banyak hal mendasar yang justru tidak pernah terjawab dengan jelas. Situasi ini membuat (M) hanya menebak-nebak sendiri, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan. Inisial (HT) dan (D) juga mengisahkan dilema serupa. Ia mengaku beberapa kali ingin menanyakan pendapatan suaminya namun, keinginannya selalu diurungkan karena takut pertanyaan tersebut dianggap tidak sopan, hal ini menunjukkan adanya hambatan komunikasi akibat norma sungkan yang masih kuat. Berbeda dengan inisial (M) dan (HT), inisial (D) menunjukkan bagaimana keterbukaan bisa diarahkan ke pembahasan yang lebih realistis. Ia dan suaminya tidak hanya membicarakan masa lalu, tetapi juga merancang langkah konkret ke depan. Percakapan mereka sudah mencakup rencana tempat tinggal, pembagian waktu ketika suami harus bekerja di luar kota, gagasan membuka usaha bersama, hingga kesepakatan mengenai pola komunikasi jarak jauh. Selain itu, inisial (D) menekankan bahwa

diskusi juga mencakup prinsip hidup, kesukaan, ketidaksukaan, dan harapan orang tua terhadap keturunan. Hal ini memperlihatkan bahwa tahap efek eksploratif dapat berjalan optimal apabila kedua pihak sama-sama merasa nyaman, percaya, dan punya komitmen saling terbuka.

c) Tahapan Pertukaran Efek

Tahap pertukaran efek adalah fase di mana pasangan mulai berbagi perasaan terdalam ketakutan, harapan, kegelisahan, hingga keinginan-keinginan yang tidak terungkap di tahap sebelumnya. Pada fase inilah kualitas keintiman emosional benar-benar diuji. Keberhasilan pada tahap ini sangat memengaruhi keberlanjutan dan stabilitas hubungan pernikahan hasil perjodohan orang tua. Pada hubungan yang berkembang positif, beberapa informan menunjukkan contoh nyata bagaimana komunikasi emosional berperan sebagai fondasi kuat. Insial (HT) menggambarkan bahwa seiring waktu berjalan, rasa percaya kepada suami semakin utuh. Dukungan moral, saling memotivasi, dan berbagi rasa menjadi rutinitas sehari-hari. Momen-momen genting seperti kehamilan, persalinan, dan ketidakpastian ekonomi dilalui. Baginya tidak ada ruang untuk menyimpan rahasia atau memendam perasaan yang dapat memicu prasangka. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan pertukaran efek menjadi wadah untuk saling menguatkan, sekaligus memperdalam keterikatan emosional. Insial (AA) menguatkan gambaran ini dengan rutinitas sederhana namun bermakna: diskusi sebelum tidur. Bersama suami, ia membiasakan diri membicarakan kekecewaan, kekhawatiran, mimpi, hingga target jangka panjang. Pola komunikasi semacam ini menjadi kebiasaan berbagi perasaan membuat relasi keduanya lentur, tangguh, dan lebih siap menghadapi masalah rumah tangga.

Sebaliknya, inisial (M) menghadirkan contoh yang berlawanan. Tahap pertukaran efek justru menjadi titik rapuh hubungannya. Sifat mantan suaminya berubah tertutup, terutama ketika (M) tengah hamil besar dan memerlukan dukungan emosional serta kejelasan keuangan. Kebiasaan mantan suami untuk diam saat konflik membuat (M) merasa harus menjaga perasaan sendiri, sehingga ruang komunikasi perlahan tertutup. Ketika tahap pertukaran efek gagal dilewati dengan keterbukaan, kepercayaan yang sebelumnya terbangun pun memudar. (M) menekankan bahwa kebiasaan saling diam atau menghindari percakapan sensitif hanya akan menumpuk masalah dan berujung pada keretakan hubungan. Kasus ini menjadi contoh bagaimana kegagalan membuka diri pada tahap ini dapat memengaruhi keputusan bercerai. Inisial (HT) menghadapi tantangan berbeda: jarak geografis membuat komunikasi emosional tidak maksimal. Meskipun ia dan suami saling menguatkan melalui telepon atau pesan singkat, beberapa hal mendasar, terutama yang berkaitan dengan keuangan keluarga, tetap sulit diungkapkan. Jarak membuat intensitas diskusi tatap muka terbatas, sehingga tahap pertukaran efek hanya tercapai sebagian. Ini memperlihatkan bahwa kondisi LDR memerlukan strategi komunikasi ekstra agar kedalaman emosional tetap terjaga. Inisial (D) menyoroti bahwa keterbukaan di tahap ini tidak terjadi seketika. Ia menyadari bahwa keintiman emosional harus dibangun secara bertahap melalui komunikasi intensif, kompromi, dan kepercayaan penuh. Ia dan suami berusaha saling memahami batasan: apa yang disukai, apa yang sebaiknya dihindari, hingga bagaimana menghadapi perbedaan. Namun, ia juga menegaskan bahwa beberapa topik tetap dianggap sensitif atau tabu, misalnya perincian keuangan atau masa lalu pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa meski tahap pertukaran efek

berjalan, tidak semua pasangan mampu membongkar seluruh lapisan diri secara mutlak.

d) Tahapan stabil

Tahap stabil menjadi cerminan akhir dari keseluruhan proses penetrasi sosial disinilah terlihat apakah pasangan berhasil membangun hubungan pernikahan yang benar-benar mapan, saling mendalam, dan mampu mengatasi konflik bersama, atau justru rapuh dan runtuh di tengah jalan. Bagi pasangan seperti inisial (HR) dan (AA), tahap stabil dapat dikatakan berhasil tercapai. Keduanya menegaskan bahwa kepercayaan penuh, keterbukaan total tanpa rahasia, dan pola komunikasi dua arah yang rutin adalah kunci harmonis rumah tangga. Inisial (HR) bahkan menyoroti bagaimana ia dan suami saling memahami pikiran, perasaan, serta karakter satu sama lain, sehingga tidak ada isu yang menjadi bara konflik berkepanjangan. Bagi mereka, aktivitas kebersamaan seperti diskusi ringan, jalan-jalan, atau kunjungan ke keluarga besar bukan sekedar rutinitas, tetapi mekanisme mempertahankan keintiman emosional dan memperbarui kelekatan batin. Sebaliknya, inisial (M) menghadirkan gambaran pasangan yang gagal menembus tahap stabil. Hubungannya yang diwarnai pola komunikasi tertutup, dominasi sikap diam, dan enggan membuka hal sensitif seperti keuangan membuat kepercayaan perlahan memudar. Konflik pun tidak pernah benar-benar diselesaikan melalui diskusi terbuka, melainkan diendapkan hingga meledak dalam bentuk perceraian. Kegagalan menembus batas keterbukaan pada tahap-tahap sebelumnya membuat tahap stabil bahkan tidak pernah benar-benar terbentuk. (M) menegaskan bahwa retaknya relasi justru berpangkal dari pengabaian komunikasi pada momen-momen yang seharusnya krusial, seperti kehamilan dan pengelolaan kebutuhan

rumah tangga. Sedangkan inisial (HT) dan (D) menempati pada tahapan efek. Mereka belum sepenuhnya dapat dimasukkan dalam kategori stabil karena proses penetrasi sosialnya masih berjalan pada inisial (HT) status pernikahan yang relatif baru dan jarak fisik akibat LDR membuat komunikasi emosionalnya belum benar-benar mendalam. Beberapa topik sensitif, seperti pengelolaan keuangan keluarga, masih dianggap tabu. Situasi ini menuntut usaha ekstra agar keterbukaan dapat berkembang dan tahap stabil benar-benar tercapai. Inisial (D) juga menyoroti bahwa upaya menuju stabilitas membutuhkan waktu, kompromi, dan keberanian membuka lapisan diri yang lebih dalam. Meski diskusi rutin dan waktu kebersamaan telah menjadi kebiasaan, inisial (D) mengakui masih ada ruang-ruang rahasia, terutama hal-hal pribadi dan detail ekonomi. Inisial (M), (HT), dan (D) belum dapat dikategorikan masuk tahap stabil karena keterbukaan penuh belum tercapai dan komunikasi belum benar-benar tanpa batas. (M) justru menjadi contoh hubungan yang gagal menembus tahap stabil karena proses pertukaran efek berhenti di tengah jalan, kepercayaan memudar, konflik tidak terselesaikan, hingga akhirnya berujung perceraian. Sementara itu, (HT) dan (D) masih berada pada tahap pertukaran efek karena mereka masih berproses mendalami perasaan, membangun kepercayaan, dan menyesuaikan diri, tetapi beberapa topik sensitif seperti keuangan dan masa lalu masih dianggap tabu.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas terkait gambaran hubungan pernikahan dan tahapan penetrasi sosial hubungan pernikahan perjodohan orang tua, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pernikahan perjodohan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu bukan semata-mata pilihan pribadi, melainkan lahir dari pengaruh budaya, agama, status sosial, serta pertimbangan pragmatis seperti menjaga martabat keluarga, memperkuat jaringan kekerabatan, ekonomi, pendidikan, garis keturunan, menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, dan mengatasi kondisi darurat keluarga. Dalam pernikahan pasangan perjodohan menghadapi tantangan adaptasi di awal pernikahan karena pasangan tidak melalui proses pacaran jadi masih ada rasa malu-malu dan canggung sehingga minimnya masa saling mengenal, kurangnya pemahaman mendalam, perbedaan karakter, komunikasi terbatas, serta ekspektasi yang seringkali tidak sesuai kenyataan, yang dapat memicu konflik dan kesalahpahaman dari sinilah rasa cinta, benci atau rindu bisa muncul seiring waktu. Perceraian dalam pernikahan perjodohan umumnya disebabkan oleh masalah ekonomi, campur tangan keluarga besar yang berlebihan, ketidaksiapan pasangan menunggu perubahan, serta perilaku atau status sosial yang tidak sesuai harapan di mana beban yang dirasakan (*cost*) melebihi imbalan (*reward*) yang diterima. Sebaliknya pernikahan perjodohan dapat langgeng jika pasangan saling menghargai, memahami, memiliki komitmen kuat, kondisi ekonomi stabil, kesamaan nilai dan visi hidup, serta kemampuan untuk mandiri dan bekerja sama dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Proses pelaksanaan perjodohan diterima karena adanya imbalan (*reward*) yang jelas seperti jaminan finansial, keberlanjutan pendidikan, peluang kerja, penguatan hubungan kekeluargaan serta terpenuhinya kriteria pasangan ideal, meskipun di sisi lain

pasangan harus siap menghadapi resiko (*cost*) biaya berupa tekanan keluarga, rasa takut kehilangan kebebasan pribadi, ketidakcocokan, hingga ekspektasi yang berujung kekecewaan mendalam hingga kekhawatiran perlakuan keluarga besar. Setelah menikah dinamika hubungan perjodohan menunjukkan bahwa selama manfaat seperti terpenuhinya kebutuhan ekonomi, emosional, perhatian, rasa dihargai dan dukungan psikologis tetap lebih besar atau sepadan dengan tantangan yang dihadapi, maka pasangan cenderung bertahan dan menjaga keutuhan rumah tangga. Namun jika imbalan yang diharapkan berubah menjadi beban emosional akibat konflik, perubahan sikap pasangan, ketidaksesuaian harapan atau masalah ekonomi dan kepercayaan maka hubungan dapat goyah dan berujung pada perceraian.

2. Pengembangan hubungan pernikahan pasangan perjodohan dengan menggunakan tahapan penetrasi sosial dapat memperlihatkan pola yang berbeda-beda sesuai pernikahan langgeng, cerai, maupun proses adaptasi yang masih berjalan. Persamaan yang terlihat pada tahapan awal, yaitu tahapan orientasi dan tahapan efek ekspolarasi, dimana seluruh pasangan memulai komunikasi dari percakapan ringan, basa-basi dan pengenalan identitas umum sebagai langkah membangun rasa aman. Pada tahapan pertukaran efek, perbedaan mulai muncul, pasangan yang langgeng mampu saling membuka diri, berbagi perasaan terdalam, harapan, ketakutan dan rahasia sehingga kepercayaan dan keintiman emosional terjaga, sedangkan pasangan yang hubungan kandas atau bercerai cenderung gagal melanjutkan keterbukaan karena komunikasi terhambat, sikap tertutup, dan penghindaran topik sensitif yang memicu prasangka hingga konflik yang berujung perceraian. Sementara itu pasangan yang masih dalam proses adaptasi berada di tahap pertukaran efek menuju stabil, dengan keterbukaan yang belum sepenuhnya mendalam karena jarak, status pernikahan yang masih baru, atau adanya topik tabu seperti keuangan dan masa lalu.

B. Saran

1. Untuk pasangan perjodohan diperlukan upaya komunikasi rutin, terbuka sejak awal pernikahan, serta keberanian membahas topik sensitif jujur agar proses adaptasi berjalan lancar. Keduanya harus aktif membangun kepercayaan dan empati, serta tidak ragu mengungkapkan perasaan secara jujur sehingga tahapan penetrasi sosial dapat berjalan optimal hingga mencapai tahap stabil.
2. Untuk orang tua meski niat menjodohkan anak dilandasi oleh kebaikan, penting untuk tetap melibatkan anak dalam pengambilan keputusan agar tidak menimbulkan tekanan psikologis serta kesiapan emosional anak, orang tua perlu memberi ruang kepada anak dan membuka ruang diskusi serta tidak terlalu mendominasi urusan rumah tangga setelah perjodohan terjadi.
3. Untuk masyarakat diharapkan dapat ikut berperan mendampingi pasangan muda hasil perjodohan, terutama pada masa awal pernikahan yang rentan konflik, perlu adanya edukasi bahwa perjodohan bukan jaminan hubungan langgeng tanpa komunikasi yang sehat.
4. Untuk pemerintah desa dan Kua penting untuk menyediakan layanan bimbingan pranikah yang komprehensif termasuk bagi pasangan hasil perjodohan agar mereka memiliki bekal dalam membangun komunikasi yang sehat dalam rumah tangga.
5. Untuk peneliti selanjutnya agar peneliti dapat dikembangkan dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih luas tentang efektivitas perjodohan di daerah atau generasi berbeda sehingga dapat mengedukasi pengaruhnya terhadap kualitas rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sibra Malisi, “Pernikahan Dalam Islam,” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (2022): 22–28, <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.
- Asep Kusnadi and Saefudin Ibrohim, “Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 12, no. 3 (2018): 351–76, <https://doi.org/10.1016/j.phrs.2020.104743>.
- Ciptono et al., *Pertukaran Sosial Antara Calon Kepala Desa Dan Pemilih*, 2021.
- Dr. H.M. Syuksri Albani Nasution, M.A, *Hukum Perkawinan Muslim Antara Fikih Munakahat Dan Teori Neo-Receptie In Complexu*, Jakarta: Kencana, 2019, 67 hlm.
- Dr. Elvinaro Ardianto, M.Si, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, 2011, hal. 180, Simbiosis Rekatama Media.
- D W I Muslimah Angraeni, *Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Perjudohan Di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*. IAIN PARE, 2023, hal. 1–2.
- Dwi Muslimah Angaeni, *Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Perjudohan Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*. (Skripsi Sarjana; Bimbingan Konseling Islam: Parepare, 2023).
- Firman Arifandi, “Serial Hadist Pernikahan 1: Anjuran Menikah Dan Mencari Pasangan,” Rumah Fiqih Publishing, 2018, hal. 20.
- Furi Koes Windarti, “Penyesuaian Perkawinan Pada Wanita Yang Dijodohkan,” 1994, 1–16, <https://repository.unair.ac.id/106785/2/3.%20BAB%20I.pdf>.
- Hal, 108, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* oleh Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si., Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Herlinda, *Skripsi IAIN Pare*, hal. 30, “Implementasi Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah Bihatul Ulum Ma’arif.”

- Masita Nurdin, "Persepsi Pasangan Muda Pada Pernikahan Perjudohan Di Desa Tapporang Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang." IAIN PARE, 2020, hal. 1.
- Meri Kamsa, Juhaepa, and A. Megawati Tawulo, "Proses Penyesuaian Pernikahan Pilihan Orang Tua," *Jurnal Neo Societal* 3, no. 3 (2018): 562–570.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013, hlm. 296.
- Nenggelis, "Perempuan Yang Hamil Di Luar Pernikahan." *Siti Aisyah*, "Perempuan Yang Hamil Di Luar Pernikahan," 2019, hlm. 27.
- Nirwana, *Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Yang Dijodohkan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*. Skripsi Sarjana; Bimbingan Konseling Islam: Parepare, 2022.
- Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, "Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Buletin Psikologi*, vol. 26, no. 2, 2018.
- Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal," *Jurnal Dakwah* X, no. 1 (2009): 65. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8381/1/Ristiana_Kadarsih_Teori_Penetrasi_Sosial_Dan_Hubungan_Interpersonal.pdf
- Pokhrel, Sakinah. "Dampak Perjudohan dalam Pernikahan terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Pakkasalo Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone)." *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Renadia, Shavira Hanza, Filza Alifah Hasny, dan Irwansyah Irwansyah. "Studi Meta-Analisis Penerapan Teori Penetrasi Sosial Pada Perkembangan Hubungan Dalam Pernikahan Berdasarkan Perjudohan Syariat Islam (Ta'aruf)." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 1026. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.1828>.
- "Studi Meta-Analisis Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Perkembangan Hubungan Dalam Pernikahan Berdasarkan Perjudohan Syariat Islam (Ta'aruf)." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 1026.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2*. Jakarta: Kencana, hlm. 567.

Mighfar, Shokhibul. "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 259–282. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>.

Nenggelis, Siti Aisyah. "Perempuan Yang Hamil Di Luar Pernikahan," 2019, hlm. 27.

Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*. Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020, hlm. 43.

Wawancara

Inisial (AK), Penghulu, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025.

Inisial (AA), Pernikahan Perjodohan Langgeng, Wawancara di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 30 Juni 2025.

Inisial (D), Pernikahan Perjodohan Adaptasi, Wawancara di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 27 Juni 2025.

Inisial (HR), Pernikahan Perjodohan Langgeng, Wawancara di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 22 Juni 2025.

Inisial (HT), Pernikahan Perjodohan Adaptasi, Wawancara di Sekolah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 21 Juni 2025.

Inisial (I), Tetangga, Wawancara di Rumah Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 21 Juni 2025.

Inisial (M), Pernikahan Perjodohan Bercerai, Wawancara di Loandry Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu, 10 Juni 2025.



INSTRUMEN WAWANCARA

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	

NAMA MAHASISWA :NURAFNI. D

NIM :2120203870233021

FAKULTAS :USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI :KOMUNIKASI PENYIARAN DAN ISLAM

JUDUL :PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU

PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Pertukaran sosial	1. Bagaimana awal mula anda dijodohkan oleh orang tua? 2. Apa tanggapan anda saat pertama kali mengetahui bahwa anda akan dijodohkan? 3. Apakah anda mengenal calon pasangan anda sebelum dijodohkan? Jika yah, sejauh apa? 4. Apa saja alasan atau pertimbangan yang membuat anda menerima perjodohan tersebut?

		5. Apa saja keuntungan atau manfaat yang anda harapkan dari pernikahan ini saat awal dijodohkan? 6. Apa kekhawatiran atau tantangan yang anda pikirkan sebelum menerima perjodohan? 7. Apa ada tekanan sosial atau keluarga yang memengaruhi keputusan anda 8. Bagaimana hubungan anda dan pasangan setelah pernikahan berlangsung? 9. Apakah harapan anda tentang pasangan dan kehidupan pernikahan terpenuhi? Mengapa? 10. Apa saja tantangan utama yang anda hadapi dalam membangun hubungan dengan pasangan? 11. Apa saja hal positif atau keuntungan yang anda rasakan setelah menikah dengan pasangan hasil perjodohan ini 12. Jika bisa kembali kemasa sebelum menikah, apakah anda akan tetap menerima perjodohan ini? Mengapa? 13. Menurut anda, apa yang membuat pernikahan hasil perjodohan bisa berhasil atau tidak berhasil? 14. Apa saran anda bagi orang tua atau anak yang ingin melakukan perjodohan di masa sekarang?
--	--	--

2.	Penetrasi sosial	A. Tahap orientasi 1. Ceritakan awal mula perkenalan anda dengan pasangan? 2. Sebutkan topik pembicaraan atau informasi seperti apa yang anda dan pasangan bicarakan? B. Tahap efek ekspolaratif 1. Topik pembicaraan apa saja yang mulai dibahas lebih mendalam setelah menikah? 2. Apakah anda pasangan mulai membicarakan hal-hal pribadi? 3. Seberapa terbuka anda berdua dalam menyampaikan informasi? 4. Apakah ada batasan-batasan tertentu dalam berkomunikasi? C. Tahap pertukaran efek 1. Seiring berjalannya waktu, bagaimana tingkat kepercayaan dan kenyamanan emosional anda dengan pasangan berkembang? 2. Seberapa sering anda berdua berbagi perasaan yang lebih intim dan pribadi (ketakutan, harapan, kekecewaan)? 3. Bagaimana cara anda berdua menunjukkan dukungan dan empati satu sama lain? 4. Apakah ada momen penting yang memperkuat kedekatan emosional anda? 5. Apakah ada momen di mana anda atau
----	------------------	---

		pasangan merasa perlu mengurangi tingkat keterbukaan yang membuat anda dan pasangan mulai menarik diri satu sama lain? D. Tahap pertukaran stabil 1. Saat ini, bagaimana tingkat keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi anda dengan pasangan? 2. Apakah ada topik yang masih sulit atau tabu untuk dibicarakan? Mengapa? 3. Seberapa dalam anda memahami pikiran, perasaan, dan nilai-nilai pasangan anda? 4. Bagaimana anda berdua mengatasi konflik atau perbedaan pendapat? Apakah ada pola komunikasi yang terbentuk? 5. Bagaimana anda dan pasangan menghabiskan waktu bersama? 6. Apakah ada situasi konflik sehingga anda memutuskan untuk bercerai atau menghindar? Mengapa?
		Perangkat Desa/Kua 1. Menurut pendapat anda apa saja latar belakang atau alasan utama keluarga melakukan pernikahan perijodohan orang tua? 2. Apa saja tantangan utama menurut anda yang sering dihadapi pasangan perijodohan dalam proses adaptasi di awal pernikahan? 3. Menurut tanggapan anda Apakah pasangan

		hasil perjodohan biasanya mengalami kesulitan adaptasi di awal pernikahan? Mengapa? 4. Menurut anda faktor-faktor apa saja yang paling berkontribusi pada kelanggengan pernikahan hasil perjodohan? Jelaskan? (Misalnya kemampuan adaptasi yang tinggi, kuatnya kepercayaan satu sama lain, kesamaan latar belakang, pertimbangan ekonomi yang kuat) 5. Menurut tanggapan anda jika ada kasus perceraian akibat perjodohan apa saja yang paling sering menjadi pemicu masalah? apakah itu terkait dengan kurangnya kecocokan personal masalah ekonomi, tekanan keluarga dll? Jelaskan Masyarakat setempat 1. Menurut anda , apakah praktik perjodohan ini masih sering terjadi di lingkungan kita, atau sudah mulai berkurang? 2. Menurut pendapat anda, apa saja latar belakang atau alasan utama keluarga di lingkungan ini melakukan pernikahan perjodohan? 3. Apa saja tantangan utama yang sering anda lihat atau dengar dihadapi pasangan perjodohan di awal pernikahan? 4. Menurut anda, apakah pasangan hasil perjodohan biasanya mengalami kesulitan adaptasi di awal pernikahan? Mengapa? 5. Menurut anda, faktor-faktor apa saja yang
--	--	--

		paling berkontribusi pada kelanggengan pernikahan hasil perjudohan yang Anda amati? 6. Menurut tanggapan anda, jika ada kasus perceraian akibat perjudohan, apa saja yang paling sering menjadi pemicu masalah? Apakah itu terkait dengan kurangnya kecocokan personal, masalah ekonomi, tekanan keluarga, dll.? Jelaskan
--	--	---

Mengetahui,
Pembimbing Utama


Dr. Sumarni Sumai, S.Sos., M.Si
NIP 19770522 200604 2 002

Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3373/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 22 Oktober 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3373 Tahun 2024, tanggal 22 Oktober 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Sumarni Sumai, S.Sos., M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NURAFNI. D
NIM : 2120203870233021
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 22 Oktober 2024

Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Surat Pengantar Penelitian dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1103/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

20 Mei 2025

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURAFNI. D
Tempat/Tgl. Lahir : KARIANGO, 13 Oktober 2003
NIM : 2120203870233021
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DESA PANANRANG KARIANGO KEC. MATTIRO BULU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Mei 2025 sampai dengan tanggal 20 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0292/PENELITIAN/DPMPPTSP/05/2025

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 26-05-2025 atas nama NURAFNI. D. dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :

1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penorbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0426/R/T. Teknis/DPMPPTSP/05/2025, Tanggal : 28-05-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0292/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/05/2025, Tanggal : 28-05-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti : NURAFNI. D
4. Judul Penelitian : PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT SETEMPAT
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 28-11-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 28 Mei 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai Sertifikasi Elektronik



URS



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR-E

DPMPPTSP

Surat Keterangan Selesai Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO BULU
DESA PANANRANG

Jl. Poros Pinrang – Parepare, Kariango III Pinrang 91271

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 377 / D-PN/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : ANDI ALWI

Jabatan : KEPALA DESA PANANRANG

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : NURAFNI D

Nim : 2120203870233021

Asal Perg. Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare

Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran dan Islam

Judul Penelitian :

"PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN
PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN
MATTIRO BULU"

Telah melaksanakan penelitian di Desa Pananrang mulai Bulan Juni hingga
Selesai untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana
mestinya.

Kariango, 16 Juli 2025

KEPALA DESA PANANRANG



Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : AULIA AZZAHRA

Usia : 22 Thn

Pekerjaan : IRT

Umur pernikahan : 2 Thn lebih

Menerangkan bahwa;

Nama : Nurani D

Prodi : Kejuruan Teknologi Penyiaran dan Telekomunikasi

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU"**

Dengan demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinarang, 30 Juni 2025

Yang bersangkutan, -


Aulia Azzahra

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : DEBI WARDANY

Usia : 23

Pekerjaan : Guru

Umur pernikahan : 1 bulan

Menerangkan bahwa;

Nama : NUFUS D

Prodi : KPI

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU"

Dengan demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 27 Juni 2025

Yang bersangkutan,-

PAREPARE

Debi Wardany
DEBI WARDANY

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : **ABDUL KARI.S.MI**
Usia : **41**
Pekerjaan : **PENGHULU**
Umur pernikahan : **11 TAHUN**

Menerangkan bahwa;

Nama : **Nurafni . D**
Prodi : **KPI**

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU"**

Dengan demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mesrtinya.

Pinrang, 22 Juni 2025

Yang bersangkutan,-


ABDUL KARI.S.MI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Ifha

Usia : 36

Pekerjaan : IRT

Umur pernikahan :

Menerangkan bahwa;

Nama : Nurani D

Prodi : KPI

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU”**

Dengan demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Juni 2025

Yang bersangkutan,-



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Hastuti
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Guru
Umur pernikahan : 8 Bulan

Menerangkan bahwa;

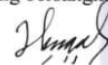
Nama : Nurafni-D
Prodi : KPI

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU"**

Dengan demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21, Juni 2025

Yang bersangkutan,-



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Inisial (M)
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Umur pernikahan : 2 Tahun lebih (cerai)

Menerangkan bahwa;

Nama : Nurafni D
Prodi : KPI

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU"**

Dengan demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Juni 2025

Yang bersangkutan,-



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : *Hariana*

Usia : *25*

Pekerjaan : *IRT*

Umur pernikahan : *8 Tahun*

Menerangkan bahwa;

Nama : *Nurafni - D*

Prodi : *KPI*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PERNIKAHAN PASANGAN PERJODOHAN ORANG TUA DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU"**

Dengan demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 Juni 2025

Yang bersangkutan,-

Dokumentasi Penelitian



Turnitin

237_NURAFNI_D-1753238138556

ORIGINALITY REPORT

9 %	9 %	3 %	4 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	3 %	
2	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1 %	
3	ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %	
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %	
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %	
6	www.slideshare.net Internet Source	<1 %	
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %	
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %	
9	Submitted to Universitas Pertamina Student Paper	<1 %	
10	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %	
11	Zulkifli Puluhulawa. "Pendidikan Pancasila dalam Tinjauan Al Qur'an", Open Science Framework, 2022 Publication	<1 %	

BIODATA PENULIS



NURAFNI. D, Lahir di Kariango, Pada tanggal 13 Oktober 2003, merupakan anak bungsu dari dua 5 bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Damis dan Ibu Jumrah. Adapun pendidikan riwayat penulis yaitu pada tahun 2013 lulus dari Mi DDI Kariango, pada tahun 2016 lulus dari SMPN 1 Mattiro Bulu, kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN 3 Pinrang dan mengambil Jurusan Multimedia. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN), mengambil Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam.